

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM UPAYA
MENGEMBANGKAN MUTU PENDIDIKAN
(Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember)
Tahun Pelajaran 2017/2018**

TESIS



Oleh

Bukadin
NIM. 0849116016

IAIN JEMBER

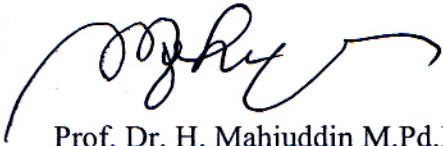
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
MARET 2019**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan, Studi Kasus MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” yang ditulis oleh Bukadin (0849116016) ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 22 Juni 2018

Pembimbing I

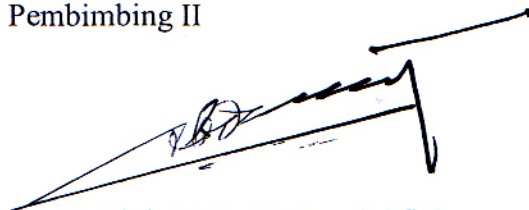


Prof. Dr. H. Mahjuddin M.Pd.I

NIP. 150 206 244

Jember, 15 Agustus 2018

Pembimbing II



Dr. H. Abd. Mu'is Thabrani, MM
NIP. 19550405 198603 1003

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan, Studi Kasus MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” yang ditulis oleh Bukadin (0849116016) ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 07 Februari 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji: Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag

2. Anggota:

- a. Penguji Utama : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah M.Pd.I
- b. Penguji I : Prof. Dr. H. Mahjuddin M.Pd.I
- c. Penguji II : Dr. H. Abd. Mu'is Thabrani, MM

Jember, 07 Februari 2019
Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 197501031999031001

MOTTO

قال النبي صلى الله عليه وسلم: علموا أولادكم فإنهم مخلقون لزمان غير زمانكم

Artinya; “Ajarilah anak-anak kalian, karena mereka diciptakan untuk menghadapi jaman yang berbeda dengan jaman kalian.”

إعلم ان عون الله تعالى للعبد على قدر النية فمن تمت نيته تم عون الله له وان نقصت
نقص بقدره

(Surat yang ditulis oleh Salim bin Abdul Aziz kepada Umar bin Abdul Aziz)



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bukadin

NIM : 0849116016

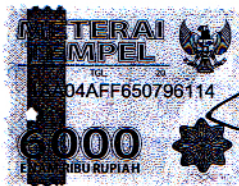
Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 07 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Bukadin

NIM: 0849116016

PERSEMBAHAN

Tesis ini di persembahkan kepada :

1. Ayahanda Abd. Manaf (alm), dan Ibunda Siti Muni'ah, yang telah mencurahkan kasih sayangnya untuk mendidik dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pengetahuan seluas-luasnya.
2. Istriku tercinta Siti Aisyah, yang tiada lelah mendukung penulis untuk semangat dalam pengerjaan karya ini.
3. Almamaterku Pascasarjana IAIN Jember.
4. Sahabat-sahabatku MPI angkatan Tahun 2016 Pascasarjana IAIN Jember.
5. Keluarga besar MA. 2 An-nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Jember
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus MA. Unggulan Nuris Jember)” ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah Saw yang telah menjadi inspirasi bagi gerak kekhilafahan manusia serta telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini. Dalam penyusunan tesis ini dapat terselesaikan karena bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengenyam pendidikan di lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. Direktur Program Pascasarjana. Dr. H. Sofyan Tsauri, MM. selaku Ketua Prodi. Udik Mashudi, SE.,MM. atas arahan akademik, kebijaksanaan dan motivasinya agar penulis dapat segera merampungkan tesis ini. Juga seluruh staf Akademik dan perpustakaan Pascasarjana yang telah membantu mempermudah fasilitas administratif selama studi.
3. Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I dan Dr. H. Abd. Mu’is Thabrani, MM yang telah memberikan bimbingan selama penulisan tesis. Keduanya telah meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan arahan, perbaikan, motivasi dan dukungan terlebih ketika penulis mengalami masa-masa sulit menjaga semangat dan meretas kebekuan berfikir dalam penyelesaian tesis.
4. Keluarga besar IAIN Jember terutama teman-teman seperjuangan.
5. Kedua orang tua dan Istri tercinta, Abd. Manaf (alm), dan Muni’a serta Siti Aisyah yang selalu memberikan doa dan support berupa motivasi kepada penulis dalam proses menyelesaikan tesis ini.

6. Tentunya masih banyak pihak yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini, namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan berterima kasih untuk dukungannya.

Akhirnya, semoga tesis ini menjadi awal dari amal ilmiah penulis yang berkelanjutan dan menjadi bagian ilmu yang berkah dan bermanfaat. Amin.

Jember, 07 Februari 2019

BUKADIN





ABSTRAK

Bukadin, 2019. *Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan, Studi Kasus MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Mahjuddin M.P.d.I Pembimbing II: Dr. H. Abd. Muis Tabrani, M.M

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Madrasah Unggulan, Mutu Pendidikan

Sebagai institusi pendidikan tertua dan khas Indonesia, pesantren memiliki peran yang cukup signifikan dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan dan pembelajaran di pesantren hendaknya memiliki integritas *the idea of progress* (gagasan tentang kemajuan) bagi anak didik yang menimba ilmu pengetahuan di dalamnya. Dewasa ini pesantren telah mengalami perkembangan cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari aspek materi yang diajarkan, metode pengajaran, model pengembangan mutu, karakteristik serta afiliasinya pada gerakan-gerakan keislaman di Nusantara.

Pesantren modern senantiasa dipandang sebagai pesantren yang istimewa, sebab pesantren yang demikian dianggap sebagai institusi yang mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus informasi yang menjadi katalisator perubahan di tengah-tengah masyarakat. Sebab itu, manajemen pembelajaran di pesantren modern sangatlah menarik dicermati. Tesis ini, hasil penelitian tentang Manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus MA. Unggulan Nurul Islam Antirogo yang terletak di Kabupaten Jember. Yaitu, memiliki nama pondok pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember.

Penelitian kualitatif Studi Kasus ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: 1. Bagaimana konsep perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus MA. Unggulan Nuris Jember; 2. Bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus MA. Unggulan Nuris Jember; 3. Bagaimana model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus MA. Unggulan Nuris Jember.

Hasilnya sebagai berikut: “*Konsep perencanaan pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember*” mengacu pada RPP dan kurikulum K-13 meliputi; Identitas sekolah, materi pokok, alokasi waktu, tujuan, metode, sumber belajar, penilain dan lain-lain. “*Pola pelaksanaan pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember*” mengacu pada silabus dan kurikulum K-13 meliputi; standar kompetensi (SK), kopetensi dasar (KD), indikator kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, menetapkan dan memilih tema dan lain-lain. “*Model Evaluasi pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember*” melalui pengamatan, tes kinerja, tes tulis, tes lisan, observasi, penilaian portofolio dan lain-lain.

ABSTARCT

Bukadin, 2018. *Learning Management in the Effort of Developing Education Quality, Case Study of Excellent MA. Nurul Islam Antirogo Jember. Thesis. Islamic Education Management Study Program Posgraduate State Islamic Institute of Jember.* Advisor I: Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I, Advisor II Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM.

Keywords: Learning Management, Featured Madrasahs, Quality Education

As the oldest and typical Indonesian educational institution, pesantren has a significant role in educating the nation's children. Therefore, education and learning in pesantren should have the integrity of the idea of progress for students who gain knowledge in it. Today pesantren have experienced quite rapid development, this can be seen from the aspects of the material being taught, teaching methods, models of quality development, characteristics and affiliations of Islamic movements in the archipelago.

Modern pesantren are always seen as special pesantren because such pesantren are considered an institution that is able to maintain its existence in the midst of the information flow that is a catalyst for change in the community. Therefore, the management of learning in modern pesantren is very interesting to observe. In this thesis, the results of research on learning management in an effort to develop the quality of the MA. Case Study education Featured Nurul Islam Antirogo located in Jember Regency.

This case study qualitative research tries to answer the following questions: 1. How is the concept of learning planning in an effort to develop the quality of education in MA. Case studies. Featured Nurul Islam Antirogo; 2. What is the pattern of implementing learning in an effort to develop the educational quality of MA case studies. Featured Nurul Islam Antirogo; 3. How is the evaluation model of learning in an effort to develop MA case study education. The quality of Nurul Islam Antirogo Jember,

The results are as follows: "The concept of learning planning in the MA. Nurul Islam Antirogo" refers to RPP and K-13 curriculum includes; School identity, subject matter, time allocation, goals, methods, learning resources, assessment and others. "The pattern of implementing learning in the MA. Nurul Islam Antirogo Superior" refers to the K-13 syllabus and curriculum including; competency standard (SK), basic competency (KD), competency indicators of learning objectives, teaching materials, staff allocation, learning methods, setting and selecting themes etc. "Learning Evaluation Model in MA Superior Nurul Islam Antirogo" through observation, performance test, oral test, observation, portfolio assessment and others.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
TRANSLIT ARAB.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	20
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	21
E. Definisi Istilah	23
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	25
B. Kajian Teori	27
1 Konsep Manajemen.....	27
2. Madrasah Unggulan	52
3. Pola Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Unggulan dalam	

Upaya Mengembangkan Mutu pendidikan.....	63
C. Kerangka Konseptual	77

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
B. Lokasi Penelitian.....	81
C. Kehadiran Peneliti.....	82
D. Subyek Penelitian.....	83
E. Sumber Data.....	85
F. Teknik Pengumpulan Data.....	88
G. Analisis Data	94
H. Keabsahan Data.....	97
I. Tahap-tahap Penelitian.....	102

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis	105
1. Konsep perencanaan pembelajaran di MA.Unggulan Nuris Jember	105
2. Pola pelaksanaan pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember.	113
3. Model evaluasi pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember	118
B. Temuan Penelitian.....	122
1. Konsep perencanaan pembelajaran dalam upaya mengemabangkan mutu pendidikan di MA.Unggulan Nuris Jember	123
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam upaya mengemabangkan mutu pendidikan di MA.Unggulan Nuris Jember	126

3. Model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengemabangkan mutu pendidikan di MA.Unggulan Nuris Jember	132
C. Temuan Akhir Penelitian	136

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep perencanaan pembelajaran dalam upaya mengemabangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember	138
B. Pola pelaksanaan pembelajaran dalam upaya mengemabangkan mutu pendidikan di MA.Unggulan Nuris Jember	146
C. Model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengemabangkan mutu pendidikan di MA.Unggulan Nuris Jember	152

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	156
B. Saran.....	160

DAFTAR PUSTAKA	162
-----------------------------	-----

Lampiran-lampiran

IAIN JEMBER



TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Program Pascasarjana IAIN Jember
adalah sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	'	koma di atas	ط	t;	te dg titik di bawah
2	ب	b	b	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	'	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh}	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	'	Koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	de dg titi di bawah

Keterangan: Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf `a, i, dan `u (ا, اِي, او).

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan identik dengan pengajaran, yang membedakan keduanya hanya masalah waktu saja. Istilah pengajaran lebih dikenal di zaman dulu (pengertian lama), sedangkan istilah pendidikan lebih dikenal belakangan (pengertian baru). Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Pendidikan yang baik dan berkualitas merupakan harapan dan cita-cita setiap manusia, Sebab, dengan pendidikan yang baik dan berkualitas diyakini mampu menghasilkan keluaran (*output*) sumber daya manusia yang handal yang senantiasa sigap dalam menghadapi persaingan di era globalisasi.

Capaian seperti ini tidaklah mudah direngkuh dengan cara instan, melainkan harus dilakukan dengan kerja keras, penuh ketekunan, kesungguh-sungguhan dan kometmen tinggi antar pemangku kebijakan yang terlibat di dalamnya dengan melalui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang baik dan terukur. Lebih-lebih dukungan dari seluruh lapisan masyarakat (*people to people*), dukungan dari masyarakat dan negara (*people*

to aple) melalui wadah pendidikan yang baik pula yang pada akhirnya mampu menghantarkan peserta didik dalam menggali potensi dirinya lewat bimbingan dan arahan seorang guru. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, salah satunya merekonstruksi (merubah) pola pikir dan tingkah laku anak didik yang kurang baik diarahkan untuk menjadi lebih baik dan berkualitas, baik berkualitas secara jasmani maupun rohani yang senantiasa membentuk kepribadian budi pekerti luhur serta kecerdasan emosional yang didasari akhlak mulia.

Hal ini termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Undang-undang sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003 di atas sangatlah gamblang memberikan ruang kebebasan terhadap pemenuhan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia dalam rangka mendapatkan pendidikan yang layak dan mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kecerdasan emosional yang berdasarkan pada akhlak mulia. Hal ini senada dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara, dalam Suwarno mengatakan bahwa “Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 4.

anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.²

Arti tuntunan disini memiliki makna pendidikan anak hendaknya di dilakukan kepada perbaikan ahlakul karimah serta berorientasi kepada perkembangan jaman, di mana kita hidup dan era bagaimana kita dituntut untuk berkembang. Karena sejatinya pendidikan itu merupakan suatu keharusan dan mutlak dilakukan sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Selain dari pada itu, tujuan pendidikan di sini hendaknya berpijak pada perbaikan karakter, akhlak mulia guna memperoleh kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akherat. Inilah salah satu penyebab makin menjamurnya tuntutan dan harapan model pendidikan unggulan di beberapa daerah belakangan ini, baik di kota maupun di desa dan seluruh penjuru tanah air Indonesia, antara lain lembaga pendidikan tradisional maupun modern.

Kemudian, penyebab yang lain makin menjamurnya lembaga pendidikan unggulan belakangan ini disebabkan adanya kecendrungan atau gejala baru yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan tentang model pendidikan yang mereka inginkan. Secara umum kita dapat menelusuri latar belakang munculnya Madrasah unggulan melalui Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yang secara historis disebut sebagai *Indonesian Declaration of Independence*, dalam pembukaannya secara jelas mengungkapkan alasan didirikannya negara untuk;

² Lihat Suwarno dalam Hasbullah, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 2002), 2

1. Mempertahankan bangsa dan tanah air
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa, dan;
4. Ikut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia yang abadi dan berkeadilan.³

Menurut pendapat tokoh di atas tentang gejala sosial munculnya keinginan masyarakat akan model pendidikan berkualitas, hal ini juga disebabkan adanya perubahan iklim yang bergerak secara cepat dan dinamis, sehingga kita semua dituntut senantiasa pro-aktif dalam menyikapi perkembangan zaman secara arif dan bijaksana agar memiliki daya saing yang kuat. Piranti (perangkat) yang harus dipersiapkan guna menangkal perubahan perkembangan zaman yang bergerak cepat dan dianamis di atas ialah dengan cara melalui perbaikan terus menerus dan berkesinambungan, terutama dalam hal konsep perencanaan, pola pelaksanaan, dan model evaluasi pembelajaran yang bertumpu pada peningkatan mutu pendidikan. Terutama berkenaan dengan pola pikir manusianya yang akhir-akhir ini lebih cenderung meningkatkan kuantitas keluaran dari pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan lewat terpaan media pendidikan umum maupun agama (pesantren). Padahal, lebih baik dan lebih strategis mengelola sebuah lembaga pendidikan tetapi kualitasnya diperhitungkan dan dapat mempunyai dampak politis, ekonomis dan sosiologis

³ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang:UIN Maliki Press, 2010), 22

yang besar dari pada mengelola ribuan bahkan puluhan siswa tetapi tidak dapat dibanggakan dan justru menjadi beban dan posisinya selalu terancam.⁴

Berdasarkan pernyataan tokoh di atas selama ini kita seringkali terjebak pada stigma (penilaian) sejarah masa lalu di mana saat itu pendidikan Islam pernah mengalami kejayaan, sehingga seringkali bernostalgia tanpa mewarisi program strategis menuju perbaikan mutu yang diwujudkan dalam bentuk tindakan (*faith in action*) di dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan. Padahal suka tidak suka mutu dalam dunia pendidikan merupakan cita-cita dan harapan setiap warga negara, pasalnya keluaran (*output*) pendidikan yang berkualitas akan lebih mudah memperoleh lapangan pekerjaan. Sebaliknya lembaga pendidikan yang setengah hati dalam meningkatkan kualitas (mutu) keluarannya, akan semakin tersingkirkan dengan sendirinya di era persaingan bebas ini.

Walaupun selama ini pandangan masyarakat tentang sekolah berkualitas (bermutu) cukup bervariasi. Ada pula anggapan masyarakat tentang sekolah berkualitas, identik dengan sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya dilakukan secara manusiawi.⁵ Manusiawi dalam arti kata, proses pembelajarannya dilaksanakan dengan suasana damai dan menyenangkan, serta interaksi antara guru dan murid tak ubahnya hubungan orang tua dan anak dengan penuh kasih sayang. Sebenarnya mutu dalam pengertian yang

⁴ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...* 13

⁵ Barnawi & Moh. Arifin, *Branded School, Membangun Sekolah Unggulan Berbasis Peningkatan Mutu* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 12

demikian, lebih tepat disebut dengan “*high quality*” atau “*top quality*” (mutu tinggi).⁶

Artinya, banyak lembaga pendidikan mengetahui cara mengelola lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi, tetapi enggan melaksanakannya dalam aktivitas belajar mengajar di sekolahnya masing-masing. Dalam kata lain kebanyakan lembaga pendidikan yang ada dewasa ini hanya berkuat pada tatanan teoritis, sedangkan dalam tatanan aplikatifnya cenderung terabaikan bahkan terlupakan. Maka dengan demikian, sampai kapanpun kualitas pendidikan yang bermutu yang diharapkan tidak akan tercapai jika tidak dibarengi dengan komitmen tinggi di antara pemangku kebijakan di lembaga tersebut.

Dalam pengertian lain mutu menurut Abdul Manab, adalah faktor keputusan mendasar dari pelanggan mutu penentuan pelanggan, bukan ketetapan insinyur, hasar atau ketetapan pengguna manajemen. Ia berdasarkan atas pengalaman nyata pelanggan terhadap produk dan jasa pelayanan, mengukurnya, mengharapkannya, dijanjikan atau tidak, sadar atau hanya dirasakan, operasional teknik atau subyektif sama sekali dan selalu menggambarkan target yang bergerak dalam pasar yang kompetitif.⁷

Bentuk mutu di sini dapat dimaknai sangat beragam, tergantung seseorang mengecapnya dengan panca indarannya masing-masing tentang suatu barang dan jasa. Apakah barang dan jasa itu tergolong bermutu atau tidak, maka

⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 52

⁷ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 144

kesimpulan tentang mutu di sini hanya dapat dirasakan lewat kepuasan konsumen sebagai objek (pemakai) barang dan jasa yang berhasil diciptakan oleh pihak perusahaan maupun lembaga pendidikan. Sehingga sampai detik ini belum ada pakar maupun tokoh pendidikan yang berhasil menemukan alat ukur tentang mutu yang berfungsi sebagai penentu apakah barang atau jasa tersebut sudah layak dikategorikan bermutu atau tidak.

Hanya saja lembaga pendidikan bermutu biasanya memiliki ciri-ciri pengelolaan keorganisasiannya cukup baik. Sebagaimana Menurut Hedley Beare, dkk, dalam Sutrisno, mengatakan pengelolaan sekolah hendaknya betul-betul memerlukan perhatian serius. Dalam pengelolaannya mengarah pada apa yang disebut dengan “*the effective schools movement*”. *Effective school* (sekolah-sekolah efektif) memiliki lima karakter nyata, yaitu:

1) Kepemimpinan yang kuat secara administrasi, 2) Iklim harapan yang tinggi dimana setiap siswa dijamin mencapai prestasi, 3) Atmosfir sekolah teratur, tidak kaku, tanpa tekanan, dan secara umum sangat kondusif untuk belajar, 4) Fokus pembelajaran dapat dipahami secara luas, dan 5) kemajuan siswa dapat dimonitor secara teratur.⁸ Pernyataan ini diperkuat oleh Mark Hunson yang menganggap sekolah yang baik hendaknya dilakukan dengan tujuan menetapkan prioritas untuk pencapaian intelek, mempertahankan warisan budaya, mendorong perkembangan budaya, mendorong pengajaran individual kembali ke dasar-dasarnya serta menekankan disiplin diri dan lain-lain.⁹

⁸ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fasilitama, 2011), 16

⁹ E. Mark Hunson, *Educational Administration and Organizational Behavior*, (United States: 1. Title, 1995), 63

Mengacu pada pendapat tokoh di atas dapat kita garis bawahi bahwa; kategori lembaga pendidikan yang baik dan bermutu bisa dilihat dari keseluruhan sistem pembelajaran yang dilakukan lebih mengarah pada pencapaian tujuan prioritas intelektual siswa secara menyeluruh. Ini dapat dilakukan melalui pengelolaan kelas dan lingkungan belajar, serta konsep perencanaan pembelajaran, pola pelaksanaan dan model evaluasi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan mengenai hasil dan perkembangannya dapat dimonitor setiap bulan sekali, tree wulan bahkan setiap tahun. Kemudian yang menjadi landasan tolak ukur yang lain sebagai gambaran tentang model sekolah berkualitas bisa dilihat dari seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan dengan cara menyenangkan, tanpa intimidasi, jauh dari kesan kaku, komunikasi antara guru dan murid ditunjukkan dengan penuh keakraban dan kasih sayang, tidak ubahnya hubungan orang tua dan anak. Satu hal lagi ciri-ciri lembaga pendidikan berkualitas dan bermutu adalah kemajuan peserta didik lebih termonitor dan senantiasa menetapkan sekala prioritas pada anak didik agar menjadi intelek ditunjang dengan kelengkapan sarana-prasarana sekolah yang baik, lebih-lebih kelengkapan alat praktek guna mendukung proses belajar-mengajar yang diinginkan.

Akan tetapi sampai saat ini, tuntutan dan harapan pendidikan yang berkualitas dan bermutu di Indonesia dari masa ke masa dinilai sangat memprihatinkan, secara keseluruhan bisa dilihat dari aspek prestasi di dalam negeri, diketahui bahwa nilai ujian akhir nasional (UN) pada tingkat

pendidikan dasar dan menengah sangatlah relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti dari tahun ketahun. Belum lagi dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik, dan komparasi internasional menilai, mutu pendidikan kita kurang mengembirakan. Hal ini bisa kita lihat dari data yang di peroleh dari hasil penelitian tahun 2010 bahwa dalam hal indeks berkompetisi, posisi Indonesia masih menduduki ranking 59 dari 60 negara.¹⁰ Sedangkan PISA (*Program for International Assesment of Student*) tahun 2009, peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Ada tiga aspek yang diteliti PISA, yakni kemampuan membaca, matematika, dan sains.¹¹

Berdasarkan acuan inilah pada akhirnya muncul gerakan unggul, yang tujuan utamanya mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju maupun berkembang. Gerakan unggul ini kemudian diadopsi pemerintah Indonesia melalui standar yang disebut dengan Ujian Akhir Nasional melalui seleksi nilai murni (NUM). Oleh karena itu, orientasi gerakan sekolah unggul pada dasarnya diukur dari kemampuan belajar siswa secara akademik. Hal ini sesuai dengan pengertian sekolah unggul menurut pakar evolusi Robert Stake (1985) dalam Sergiovanny sebagai berikut: *that excellent "means students have keen understanding and the ability to perform well. Excellent performance includes*

¹⁰ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Malang, UIN-Maliki Press, 2016), 5

¹¹ Muhaimin, *Model Pengembangan...*, 11

*the intellectual powers of recall, reasoning, problem solving, and interpretation”.*¹²

Berdasarkan paparan pendapat tokoh di atas, sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan unggul apabila citra tentang persekolahan dicirikan melalui komitmen yang kuat terhadap berbagai tujuan yang ditandai pencapaian tes murid yang terstandar dan makna intelektual lainnya. Dengan kata lain sekolah dapat dikatakan unggul apabila siswanya mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi, memiliki kesadaran masyarakat yang bertanggung jawab, memiliki moral dan etika yang berkarakter, mampu mengekspresikan nilai-nilai keindahan, dan aspek emosi serta fisiknya.

Selain itu Mutrofin dalam Salman (1995: 58) menjelaskan bahwa indikator madrasah unggul adalah madrasah yang cenderung memudahkan lulusannya melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya secara vertikal. Mempermudah kelulusannya mendapatkan pekerjaan dan secara sosial mengangkat prestise pergaulannya.¹³

Kenyataan tersebut juga dapat dilihat dalam perspektif organisasi, karena lembaga pendidikan adalah termasuk salah satu unit organisasi, dan organisasi juga terdiri berbagai unsur atau sumber, maka unsur manusia menjadi unsur penting. Unsur manusia di sini, meliputi perangkat sekolah seperti kepala sekolah, dewan guru, siswa, pegawai/karyawan harus saling mendukung untuk dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹² Thomas J. Sergiovanny, *Educational Governance and administration* (Englewood Cliffs: prentice Hall. Inc. 1980), 11

¹³ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madarasah Unggulan,..*29

Sedangkan kepala sekolah dalam hal ini menduduki posisi strategis dari pada perangkat lainnya, akan tetapi kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa bantuan bawahannya. Maka menurut Gorton kepala sekolah hendaknya mengangkat asisten atau wakil guna efektifitas roda keorganisasian, sebagaimana ungkapan Gorton yang mengatakan “*In larger schools, principals can delegate this responsibility to an assistant principal, or it may be assigned to the head custodian. And, in large district, scheduling of district facilities may be centralized in the district offices*”.¹⁴ Di samping sekolah sebagai bagian dari sebuah organisasi di seputar lembaga pendidikan, maka di mana didalam setiap organisasi perlu diadakan perubahan. Sedangkan perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan merupakan reaksi terhadap perubahan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kotter dan Schlesinger dalam Mulyono (2002) mengemukakan bahwa “banyak perusahaan berpendapat, paling sedikit setahun sekali mengadakan perubahan kecil didalam organisasi, dan mengagendakan perubahan besar setiap empat atau lima tahun sekali”.¹⁵

Dari pernyataan tokoh di atas dapat disimpulkan, sukses tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sangatlah tergantung kemampuan pimpinannya sebagai lokomotif perubahan untuk menumbuh kembangkan iklim kerjasama agar mudah dapat menggerakkan sumber-sumber atau *resourcer* tersebut sehingga pendayagunaannya berjalan efektif dan

¹³ Richard, A. Gorton, *School administration* (American: WM.C. Brown Company Publishers, 1977), 178

¹⁵ Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madarasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), 35

efisien. Dengan ini kepala sekolah memiliki peranan penting untuk menggerakkan bawahannya serta memiliki ide-ide kreatif dan visi-misi yang jelas demi tercapainya sebuah perubahan. Untuk mendukung kelancaran tugas dan tanggung jawab yang di pikul oleh kepala sekolah, alangkah eloknya jika kepala sekolah tersebut mengangkat wakilnya/pembantunya dalam mempermudah menjalaankan roda pemerintahannya, agar menjadi lembaga pendidikan yang baik dan berkualitas.

Kepala sekolah merupakan seorang manajer bagi lembaganya, yang mana seorang kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin serta serta mengendalikan untuk mencapai sebuah tujuan kelembagaan. Manajemen seorang pemimpin akan mempengaruhi jalannya program di suatu lembaga sebagaimana kepala madrasah yang memimpin madrasahny akan menjadi kekuatan tersendiri bagi seluruh anak buahnya dalam mencapai visi serta misi lembaga yang terurai dalam sebuah tujuan pembelajaran mata ajar oleh setiap guru.

Manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru menentukan baik buruknya hasil pembelajaran, bagaimana seorang guru menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif saat proses belajar mengajar. Itu semua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Citra lembaga pendidikan secara umum di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan pesantren dan madrasah masih dipandang sebelah mata, oleh karena itu kedua lembaga pendidikan ini hendaknya segera berbenah diri, agar mampu berdaya saing sejajar dengan pendidikan umum lainnya. Menurut Abdurrahman Wahid dalam Mustajab mengatakan pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan jawa disebut *kiai*, di daerah Sunda disebut *ajengan*, dan di daerah Madura disebut *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah / sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa (santri).¹⁶ Walaupun pada kenyataannya, pendidikan pesantren dan madrasah termasuk salah satu subsistem pendidikan nasional dan menjadi lokomotif penggerak tonggak sejarah peradaban lahirnya negara Republik Indonesia melawan imperialisme penjajah kala itu, sangatlah naif jika sebagian masyarakat masih beranggapan pendidikan pesantren dan madrasah identik dengan corak pendidikan tradisional, hanya di peruntukkan golongan orang-orang yang kurang mampu, letaknya dipedesaan bangunannya sederhana dan reyot, gurunya kurang profesional dan lain-lain.¹⁷

Anggapan seperti ini merupakan tantangan bagi semua lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren untuk senantiasa menyikapinya secara arif dan bijaksana, karena selain pesantren dinilai sebagai sebuah sistem

¹⁶ Mustajab, *Masa Depan Pesantren, Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LkiS, 2015), 56

¹⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 287

pendidikan Islam, pesantren mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan.¹⁸ Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, pola hubungan murid, dan lain sebagainya.

Sedangkan visi misi pesantren yang baik hendaknya dibangun di atas dasar orientasi sebagai berikut:

- a. komitmen yang kuat dan mampu mendorong inisiatif bagi tumbuhnya kreasi cerdas pihak lain;
- b. meahirkan makna strategis bagi kehidupan anggota organisasi pesantren;
- c. menentukan standar mutu yang tinggi;
- d. mengintegrasikan pemikiran yang telah terjadi dengan kondisi masa depan.¹⁹

Mengacu pada pokok permasalahan di atas, penulis mempunyai ketertarikan untuk melakukan kajian penelitian di MA Unggulan Nuris Jember. Sebab lembaga pendidikan ini dipandang sebagai sekolah unggulan yang berada di tengah-tengah lingkungan pondok pesantren yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Secara geografis Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Jember, terletak di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Kelurahan Antirogo memiliki luas pemukiman 128.218 m², luas pemakaman 6.620 m², luas pekarangan 612.052 m², luas perkantoran 0.244 m², dan luas prasarana umum 782.300 m² dengan jumlah penduduk 9.074 orang. Kelurahan ini

¹⁸ Lihat Sudirman, dkk. dalam Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Megatasi Kelemahan*,..., 1

¹⁹ Mukti Ali, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah* (Depag RI: 2004), 4

memiliki satu bantaran sungai dan tidak rawan banjir. Selain itu juga memiliki kualitas mata air, sumur gali, sumur pompa, hidran umum yang baik. Namun sumur pada umumnya berada dalam keadaan tercemar, sedangkan udara sekitar cukup sehat.²⁰

Pesantren Nuris didirikan pada tahun 1981, berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdussomad menikah, dan setahun kemudian beliau pindah dari Jl. Bromo Jember ke Desa Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwarisi oleh kedua orang tuanya. Luas tanah warisan tersebut 5 ± hektar, kemudian berselang setahun atas dasar permintaan tokoh masyarakat setempat kala itu menginginkan lembaga pendidikan, maka perlahan-lahan di atas area tanah warisan tersebut mulai dibangunlah pesantren atau sekolah pada tahun 1983. Pertama kali lembaga pendidikan yang dibangunnya adalah lembaga pendidikan menengah pertama yang kita kenal dengan istilah (SMP). Walaupun pada waktu itu Nuris belum memiliki gedung sendiri, tetapi untuk kegiatan proses belajar mengajar, SMP Nuris menjalin kerjasama dengan sejumlah lembaga pendidikan sekitar, misalnya sekolah dasar (SD) yang letaknya tidak jauh dari lembaga pendidikan SMP Nuris Jember. Kerjasama ini membuahkan hasil, sehingga SMP Nuris akhirnya diberikan pinjaman berupa ruang kelas untuk keberlangsungan proses belajar mengajar mereka. Tidak lama kemudian SMP Nuris bekerjasama lagi dengan teman-teman persis yang kala itu mendirikan SMP Al-Furqon Jember, kerjasama yang dibangun ini diberi nama kelas jauh.

²⁰ Dokumentasi, *MA Unggulan Nuris Jember*, Tahun Pelajaran 2017/2018

Seiring perjalanan waktu SMP Nuris mulai diperhitungkan keberadaannya, dengan ini bisa dilihat melalui kerjasama yang dibangun dengan lembaga pendidikan terkait yang dianggap satu visi dan misi yang sejalan dengan SMP Nuris, yaitu membangun kerjasama dengan sekolah Muhammadiyah Jember.

Kemudian pada tahun 1989, KH. Muhyiddin Abdussomad mendirikan SMA dan SMK Nuris (Nurul Islam).²¹ Nama Nuris sendiri diilhami dari seorang aktor laga bintang film terkenal yang bernama Cut Nuris, yang pada waktu itu nama Nuris sangatlah populer sehingga masyarakat mudah menghafalnya. Tentu tidak sekedar itu saja, pemberian nama Nuris juga bagian dari strategi pengasuh agar masyarakat tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya, dan menjadikan Nuris sebagai salah satu lembaga pendidikan modern yang ada di kota Jember. Untuk mempermudah pengucapannya Nurul Islam disingkat menjadi “Nuris” dan masyarakat menyetujuinya hingga sekarang. Seiring perjalanan waktu dalam rangka ikut serta mensukseskan pendidikan nasional, Pondok Pesantren Nuris kemudian mendirikan lembaga pendidikan madrasah aliyah Nuris Jember pada tahun 2011 dengan jargon MA Unggulan Nuris “Go Nuris Internasional”.

Kurikulum pembelajaran yang diterapkan diantaranya adalah kurikulum lokal (kurlok) yang dipakai sejak awal mula berdirinya MA. Unggulan Nuris Jember hingga sekarang, bahkan telah menjadi salah satu kurikulum unggulan di Nuris yang menganut sistem pembelajaran *tahassus* di bidang kitab kuning. Sedangkan kurikulum pendidikan formal, MA. Unggulan Nuris Jember

²¹ Dokumentasi, MA. Unggulan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas dan Kemenag. Khususnya pendidikan Agama Islam, bekerja sama dengan Rahima. Kerjasama ini telah memberikan sumbangsih nyata dalam perkembangan pendidikan Islam di MA. Unggulan Nuris Jember. Kemudian landasan yuridis formal pembelajaran MA. Unggulan Nuris Jember tetap mengacu pada standar pendidikan nasional. Yakni, menggabungkan kurikulum berbasis pesantren dengan kurikulum pemerintah pusat maupun daerah. Sebagai pijakan penerapan pembelajaran kitab kuning di MA. Unggulan Nuris Jember, tetap berpatokan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Thn. 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau *tahassus* pada bidang ilmu keislaman tertentu sesuai ciri khas pesantren.

Pasal 12 dalam penyelenggaraan pendidikan, Pesantren dapat berbentuk sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai penyelenggara pendidikan. Hal ini lebih di perjelas lagi pada pasal 13 pesantren sebagai satuan pendidikan sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai satuan pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 12 huruf a merupakan pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.
2. Penyelenggaraan pengajian kitab kuning sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dalam bentuk pengajian kitab kuning pada umumnya

dan/atau program *takhassus* pada bidang ilmu keislaman tertentu sesuai dengan ciri khas dan keunggulan masing-masing pesantren.

3. Penyelenggaraan dirasah islamiyah dengan pola pendidikan *mu'allimin* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara integratif dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan kurikuler.²²

Terbukti dengan mengadopsi satuan pendidikan program *takhassus* pada ilmu keislaman, maka pesantren Nuris Jember melalui pendidikan Madrasah Aliyah Unggulannya lebih leluasa mendesain dan mengembangkan kurikulum pembelajarannya dengan baik dan benar. Sehingga baru-baru ini, siswa MA Unggulan Nuris Jember telah berhasil menyabet juara di berbagai ajang perlombaan, baik perlombaan di tingkat Propensi, Kabupaten, bahkan Nasional.

Prestasi yang berhasil diperoleh antara lain; Juara 3 pidato bahasa arab se-Jawa Bali (Moh. Iqbal Fatthoni), juara 1 debat aswaja se-Jawa Timur (M. Ilzamunnabil, M. Rijal Fikri Muzakki, dan Romzatul Widad), di bidang sains, juara 1 alat peraga matematika se-Jawa Bali (Ahmad Fathul Arifin, Ulin Nuha, dan M. Lubis al-Bahiri) serta masih banyak prestasi lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Dalam mengembangkan kualitas pendidikan, sekolah/madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember mempunyai ciri khas tersendiri dan sistem kurikulum pembelajaran terdiri dari kurikulum lokal (kurlok) dan kurikulum nasional

²² Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Thn. 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.

(kurnas). Bisa dilihat dari pelaksanaan ujian belajar tahap akhir memakai kurikulum lokal yakni metode tartili dan Aswaja, dibawah kemenag dan LPMNU.

MA Unggulan Nuris Jember bercirikan lembaga pendidikan madrasah unggul di bidang kitab kuning dan maju di bidang sains, dan peserta didiknya menguasai argumentasi akidah dan amaliah Aswaja. Konsep dari MA Unggulan Nuris Jember adalah *boarding school*, seluruh siswa harus tinggal di asrama pondok pesantren.

Untuk kurikulum keagamaan MA Unggulan Nuris Jember di godok dalam MPKS NURIS (Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri). Di bidang nahwu mempelajari kitab Alfiyah, di bidang fiqh mempelajari *al-waraqat* karya Imam Haramain al-Juwaini, di bidang ulumul hadits Mempelajari *Mandlumah Baiquniah* dan bidang Aswaja mempelajari *al-Hujjah al-Qath'iyah* karya kiai Muhyiddin Abdusshomad. Untuk mengasah kemampuan di bidang sains dibentuk M-SAIN (Madrasah SAINS), MA Unggulan Nuris Jember yang mengembangkan ilmu Biologi, Kimia, Fisika, Matematika, dan Robotika.²³

Dalam perbaikan kualitas pembelajaran MA Unggulan Nuris Jember diawali dengan mengadakan *workshop* pembelajaran (28/12/2017) kegiatan tersebut diadakan di aula MA Unggulan Nuris Jember dan diikuti oleh seluruh tenaga pengajar madrasah tersebut. Tujuannya mempersiapkan perangkat pembelajaran, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) kian

²³ al-Humairoh, Balqis. *Wawancara* Jember, 02 April 2018

berkelas. Materi yang diajarkan antara lain; pengisian Buku Kegiatan Guru (BKG) yang di dalamnya terdapat beberapa perangkat pembelajaran, seperti jumlah Pekan Efektif, Program tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Tugas terstruktur dan tugas tidak terstruktur, dan lain-lain.

Dengan adanya workshop, kualitas pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember akan lebih baik lagi, dan para guru merasa terbantu dan senang hati atas diadakannya kegiatan pelatihan semacam ini yang menjadi rutinitas setiap liburan sekolah tiba. Dalam upaya meningkatkan kualitas bahasa arab, MA Unggulan Nuris Jember mendatangkan guru langsung dari Al-Azhar Mesir. Yakni, Syaikh Muhammad Syauqi sebagai tenaga pengajar bahasa asing.²⁴ Sehingga tidak sedikit lulusan MA Unggulan Nuris Jember berhasil masuk ke perguruan tinggi ternama melalui tes SNMPTN dan SBMPTN.

Dari paparan tersebut di atas peneliti mengajukan penelitian dengan tema “Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember, Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di depan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember?

²³ Latifah Muzayyanah. *Wawancara* Jember, 02 April 2018

2. Bagaimana pola pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember?
3. Bagaimana model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti yang ingin di capai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendikripsikan bagaimana konsep perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember
3. Untuk mendiskripsikan bagaimana model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan yang integral terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan pendidikan.
- b. Bagi lembaga IAIN Jember penelitian ini diupayakan memperkaya khasanah ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif, sebagai bahan pertimbangan dan masukan informasi dalam memecahkan sebuah problematika khususnya dalam mengembangkan mutu pendidikan.
- d. Dapat memberikan pengetahuan baru tentang penerapan manajemen pembelajaran yang baik dan benar dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikannya, sehingga menjadi dasar kebijakan-kebijakan dalam mewujudkan visi misi MA.Unggulan Nuris Jember.

2. Manfaat praktis:

- a. Mengetahui kebijakan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan.
- b. Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi kepala sekolah beserta jajarannya guna menemukan kelebihan dan kekurangan dari perencanaan, pola pelaksanaan dan model evaluasi manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA.

Unggulan Nuris Jember, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guna mencapai *ultimate goal* dari lembaga pendidikan lainnya.

- c. Menjadi bahan pertimbangan dan bahan kajian tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pandangan kepala sekolah tentang manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

E. Definisi Istilah

Manajemen Pembelajaran: sebuah seni mengatur, mempengaruhi dan menggerakkan operasional seluruh komponen pembelajaran dengan konsep perencanaan, pola pelaksanaan, dan model evaluasi serta bantuan orang lain agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Madrasah unggulan : madrasah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya.

Mutu Pendidikan: faktor keputusan mendasar dari pelanggan terhadap *output* dan *out-come* yang dihasilkan dari suatu lembaga baik berupa barang atau jasa sehingga keberadaannya sangat diperhitungkan dan senantiasa berada pada posisi di atas rata-rata.

Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa “Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember” adalah seni mengatur, menggerakkan seluruh komponen pembelajaran dengan melalui konsep perencanaan, pola pelaksanaan, dan model evaluasi, bantuan orang lain agar tercapainya suatu tujuan yang diinginkan yakni memiliki mutu tinggi (*high*

quality) dan kompeten di bidangnya masing-masing serta *out-put* dan *out-comenya* senantiasa berada di atas rata-rata.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum aktivitas penelitian dilakukan dilapangan, penulis terlebih dahulu melakukan studi pustaka yang bertujuan untuk membandingkan ada tidaknya keterkaitan dan perbedaan secara khusus dengan peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam menentukan fokus yang akan dikaji dan belum dijamah sama sekali oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dalam hal ini penulis mengangkat beberapa tema dari hasil studi penelitian yang dianggap cukup memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya:

No.	Nama Peneliti	Judul Tesis/Desertasi
1.	Tesis/Madya Ekosusilo	Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Kasus di SMA Negeri I, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam Surakarta). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga SMA yang diteliti memiliki karakteristik budaya yang berbeda, dan karakteristik budaya organisasi di masing-masing sekolah tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah.
2.	Tesis/La Rajab	Manajemen Strategi dalam Pendidikan (Studi kasus tentang Strategi Pengembangan SD Islam Baitul Amin Jember Menuju Sekolah Islam Modern). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keinginan SD Islam Baitul Amin Jember untuk menjadi sekolah Islam modern dengan menerapkan strategi, yakni: a. Strategi <i>loosely couple</i> ; b. Strategi <i>open manajemen</i> ; c. Strategi internalisasi nilai-nilai Islam; d. Latihan motivasi belajar;

		e. Peningkatan dan pemberdayaan; f. Peningkatan sistem pembelajaran; g. Peningkatan hubungan lintas sektoral (Diknas, Depag, Perguruan Tinggi ternama, lembaga pendidikan lainya yang mempunyai nilai jual yang tinggi).
--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan gambaran secara jelas perbedaan masing-masing kedua penulis di atas antara lain;

1. Madya Ekosusilo, mengangkat tema tentang perbedaan budaya masing-masing lembaga pendidikan yang di jadikan objek penelitian. Penelitian ini lebih *menstresingkan* (menekankan) pada budaya organisasi masing-masing sekolah yang dijadikan objek penelitian.
2. La Rajab, menggambarkan strategi pengembangan madrasah Baitul Amin Jember ditinjau dari segala aspek.

Dari beberapa studi pustaka di atas, menurut pandangan penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang “Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan”, dan penelitian ini masih bersifat umum serta belum mengarah pada substansi pembahasan secara detail tentang Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan Studi Kasus MA Unggulan Nuris Jember, sebagai fokus masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini. Oleh karenanya, penelitian tentang Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan, merupakan suatu hal baru. Sehingga dengan adanya penelitian terdahulu penulis merasa terbantu, guna sebagai bahan rujukan untuk mempermudah dalam mengungkap seputar seluk-beluk lembaga yang dijadikan obyek penelitian.

B. Kajian Teori

1. Konsep Manajemen

a. Definisi manajemen

Dalam studi manajemen terdapat berbagai pandangan yang mencoba merumuskan definisi manajemen dengan titik tekan yang berbeda. Salah satu rumusan operasional yang memungkinkan dapat diajukan, bahwa “manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan orang lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya”.²⁴ Sementara George R. Terry sebagaimana dikutip Abd. Muhith menjelaskan bahwa “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other recources*” (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain).²⁵ Kemudian Mary Parker Follet (Stoner, 1986) dalam Sulistyorini menjelaskan bahwa manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*The art of*

²⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), 16.

²⁵ Abd. Muhith, *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 1.

getting done through people), definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer.²⁶

Dari beberapa uraian pendapat tokoh di atas tentang definisi manajemen dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui bantuan orang lain agar tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai secara efektif dan efisien dengan melalui tindakan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh.

Manajemen dalam Bahasa Arab menurut Al-Malik Abdul Fattah dalam Mustajab (2015:61) adalah “*dabbara-yudabbiru*” yang artinya mengatur, sedangkan *isim* (kata benda) dari kalimat tersebut adalah “*tadbiir*” yang artinya pengaturan (manajemen).²⁷ Dalam Bahasa Inggris, kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen merupakan proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.²⁸

Lain halnya Muwahid Shulhan, memberikan isitilah manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses dengan menggunakan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses

²⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Terras, 2009), 23

²⁷ Al-Malik Abdul Fattah, *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah*, (Beirut: Darul Masyriq, tt), 856.

²⁸ Al-Malik Abdul Fattah, *Mu'jam Al Lughah Al-Arabiyyah...*,856.

pendayagunaan sumber daya manusia dan sumberdaya lainnya secara efisien, efektif dan produktif dalam mencapai suatu tujuan.²⁹ Sedangkan defenisi pembelajaran menurut Jerrold E. Kemp menegaskan *A learning theory is a set of law and principles that broadly explain learning and behavior. Using theory, the prediction, oservation, and interpretation of events becomes much more orderly rather than intuitive or subjective.* Artinya adalah seperangkat hukum dan prinsip yang secara luas menjelaskan pembelajaran dan prilaku menggunakan teori, prediksi, observasi, dan interpretasi peristiwa menjadi jauh lebih teratur dari pada intuitif atau subjektif.³⁰

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses menggerakkan seluruh unsur-unsur dan komponen-komponen yang ada, guna tercapainya suatu tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Jika keduanya digabungkan antara manajemen dengan pembelajaran bisa dimaknai sebagai berikut; manajemen pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan seluruh unsur-unsur dan komponen-komponen yang ada dengan menggunakan teori, prediksi, observasi, dan interpretasi pristiwa sehingga diharapkan tercapainya tujuan yang efektif dan efisien.

¹⁹ Muwahid Shulhan & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Terras, 2013), 7

³⁰ Jerrold E. Kemp dkk, *Designing Effective Instruction* (the United States of America: 2013), 351

b. Prinsip-Prinsip Manajemen

Untuk menjamin keberhasilan sebuah usaha, manajemen harus dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil umum manajemen atau yang lebih dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen. Dari sekian banyak prinsip manajemen yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh seorang calon manajer, yang terpenting adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip pembagian kerja;
- 2) Prinsip wewenang dan tanggung jawab.

Setiap orang yang telah diserahi tugas dalam sesuatu bidang pekerjaan tertentu dengan sendirinya memiliki wewenang untuk membantu memperlancar tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Akan tetapi sebaliknya, semua wewenang tentu harus disertai tanggung jawab terhadap atasan atau terhadap tujuan yang hendak dicapai. Antara wewenang dan tanggung jawab harus seimbang, sehingga setiap orang dapat memberikan tanggung jawab sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya. Prinsipnya adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip tertib dan disiplin;
- 2) Prinsip kesatuan komando;
- 3) Prinsip semangat kesatuan;
- 4) Prinsip keadilan dan kejujuran.

Sedangkan manajemen pendidikan Islam dalam Muwahid Shulhan & Soim terdapat 7 (tujuh) prinsip-prinsip manajemen diantaranya:

a. Adil

Menurut Abuddin Nata, dalam literatur Islam keadilan dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.³¹ Pendapat tokoh dapat disimpulkan bahwa keadilan ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Adil sering diartikan sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukuman, sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain, tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangi. Allah Swt berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu” (QS. ar-Rahman, 7-9).³²

³¹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 144

³² Abdul Aziz dkk. *Terj. Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), 531

b. Ikhlas

Yunasril Ali menyatakan bahwa ikhlas artinya bersih, murni, belum bercampur dengan sesuatu.³³ Yang dimaksud dengan ikhlas disini ialah berniat di dalam hati yang semata-mata karena Allah dan hanya untuk mengharap dan keridhaan-Nya belaka suatu amalan dilaksanakan.

c. Amanah/Tanggung Jawab

Amanah secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari (*amina-amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan.

Amanah menurut pengertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat, di antaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.³⁴ Sedangkan manajemen Islam memandang bahwa tugas merupakan amanah dan tanggung jawab pribadi yang harus ditunaikan sebagaimana mestinya.

³³ Y. Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Radar Jaya, 2005), 8

³⁴ Sutardi, *T. Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Retrieved Juni 12, 2011, from [www.google.com:http://www.patanahgrogot.net/.../index.php?..article...amanah...artikel/Html](http://www.patanahgrogot.net/.../index.php?..article...amanah...artikel/Html), 2010), 1.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
الْأَنْاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat (QS. al-Nisa': 58).³⁵

d. Jujur

Menurut Ramayulis menyatakan bahwa jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum sesuainya lahir dan batin.³⁶

Maka orang yang jujur bersama Allah dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir batinnya. Karena itulah orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur.

e. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Al-Makruf merupakan *ismun jami'* (kata benda yang mencakup) tentang segala sesuatu yang dicintai Allah Swt baik perkataan, perbuatan yang lahir maupun batin yang mencakup niat, ibadah, struktur, hukum dan akhlaq. Dan disebut Ma'ruf karena firah yang masih lurus dan akal yang sehat mengenalnya dan menjadi saksi kebaikannya. Dan makna amar ma'ruf adalah

³⁵ Abdul Aziz dkk. *Terj. Al-Qur'an Al-Karim*,... 87

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 263

berdakwah untuk melaksanakannya dan mendatangnya dengan disemangati. Adapun nahi munkar (mencegah perbuatan keji), harus ditolak, dijauhi, bahkan harus diberantas, seperti korupsi, pemborosan (*tabdzir*).

f. Iman dan Akhlaq

Arti Iman dalam hadits maksudnya iman yang merupakan pembenaran batin. Rasulullah menyebutkan hal-hal lain sebagai iman, seperti akhlaq yang baik, bermurah hati, sabar, cinta Rasul, cinta Sahabat, rasa malu dan sebagainya.³⁷

Sedangkan pengertian akhlaq menurut Islam adalah perangai yang ada dalam diri manusia yang mengakar, yang dilakukannya secara spontan dan terus menerus.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki akhlaq Islami, diantaranya yaitu: 1) tidak menghalalkan cara untuk mendapatkan sesuatu; 2) Akhlaq mencakup semua aspek kehidupan; 3) berhubungan dengan nilai-nilai keimanannya; 4) berhubungan dengan hari kiamat atau tafakkur alam; 5) memandang segala sesuatu dengan fitrah yang benar.

g. Hubungan atau Pergaulan Baik

Kecendrungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Setelah menjaga hubungan baik dengan Allah dengan

³⁷ A. Rusdi, *Pengertian Iman*. Retrieved Juni 12, 2011, from www.google.com/http://islamagamaku.wordpress.com/2009/07/.../pengertian-iman/, (2009), 1.

melaksanakan ibadah salat, maka seseorang Muslim yang ingin menjadi manusia terbaik hendaknya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, saling menasehati, peka terhadap kehidupan sosial, memiliki sikap peduli terhadap sesama.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jika manajemen tidak dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen di atas maka besar sekali kemungkinannya akan timbul salah urus (*mismanagement*). Banyak sebab yang dapat menimbulkan lahirnya perbedaan management, di antaranya adalah:

- 1) Belum adanya struktur organisasi yang baik;
- 2) Rencana yang tidak sesuai dengan kemampuan pelaksanaan;
- 3) Belum adanya keseragaman tentang cara kerja (metode) dan tata kerja antar bagian;
- 4) Belum adanya kesesuaian pendapat antara pimpinan dengan bawahan atau antara pimpinan dan bawahan.

c. Fungsi-Fungsi Manajemen

Menurut Oemar Hamalik, manajemen berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistemik, yang meliputi pelaksanaan fungsi perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pengarahan, dan kontrol.³⁸ Masing-masing fungsi manajemen tersebut mencakup beberapa sub fungsi yang bekerja secara bergiliran. Masing-masing fungsi yang berurutan tersebut, mencakup berbagai kegiatan:

³⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), 32.

1. Fungsi Perencanaan

Untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu ke masa depan (*forecast*) atau menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir; menyusun program, yakni menetapkan prioritas dan urutan strategi, anggaran biaya atau alokasi sumber-sumber; menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru dan mengembangkan kebijakan-kebijakan berupa aturan dan ketentuan.

2. Fungsi Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian meliputi kegiatan-kegiatan membentuk atau membangun struktur organisasi baru untuk menghasilkan produk baru; dan menetapkan garis hubungan kerja antara struktur yang ada dengan struktur baru; merumuskan komunikasi dan hubungan-hubungan, menciptakan deskripsi kedudukan dan menyusun kualifikasi tiap kedudukan yang menunjuk apakah rencana dapat dilaksanakan oleh organisasi yang ada atau diperlukan orang lain yang memiliki ketrampilan khusus.

3. Fungsi *Staffing*

Fungsi *staffing* meliputi kegiatan seleksi calon tenaga staf, memberikan orientasi kepada tenaga staf ke arah pekerjaan dan tugas, memberikan latihan-latihan keterampilan sesuai dengan bidang tugas serta melakukan pembinaan ketenagaan.

4. Fungsi Pengarahan

Fungsi pengarahan meliputi langkah-langkah pendelegasian atau pelimpahan tanggung jawab dan akuntabilitas, memotivasi dan mengkoordinasikan agar usaha-usaha kelompok serasi dengan usaha-usaha lainnya, merangsang perubahan bila terjadi perbedaan untuk mencari pemecahan masalah sebelum mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

5. Fungsi Kontrol

Fungsi kontrol meliputi kegiatan pengadaan sistem pelaporan yang serasi dengan struktur pelaporan keseluruhan, mengembangkan standar perilaku, mengukur hasil berdasarkan kualitas yang diinginkan dalam kaitannya dengan tujuan, melakukan tindakan koreksi dan memberikan ganjaran.³⁹

Fungsi-fungsi manajemen tersebut di atas merupakan alat untuk dijadikan sebagai sandaran bagi para pelaku usaha dibidang pendidikan khususnya, dan para aktor intelektual umumnya dalam rangka menyusun langkah-langkah strategis mengacu ke masa depan (*forecast*) atau menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai.

d. Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran

Unsur-unsur pendukung terlaksananya manajemen pembelajaran yang baik antara lain:

³⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, 33-34.

1) Konsep Perencanaan Pembelajaran

Oemar Hamalik (1999) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu pada masa depan (*forescast*) dalam hal menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menentukan perangkat atau tujuan hasil akhir mengembangkan strategi untuk tercapainya tujuan akhir, dan menyusun program.⁴⁰

Dengan demikian perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan merancang proses belajar mengajar untuk mengembangkan situasi belajar dan mengevaluasi hasil pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Agar dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik, harus dipahami permasalahan pembelajaran yang ada. Robert H. Davis (dalam Dickyn, 2011) mengidentifikasi lima tipe permasalahan pembelajaran sehingga memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang sebagai berikut:

- a) *Direction* adalah tujuan atau kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- b) *Content and sequence*, yaitu untuk mencapai setiap unsur tujuan dari masing-masing kawasan yang menjadi sasaran pembelajaran, tentu saja diperlukan adanya materi pembelajaran.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 214

- c) *Methods*, yaitu untuk mengkomunikasikan materi kepada siswa agar mencapai tujuan sangat ditentukan pula oleh ketepatan memilih dan menggunakan metode pembelajaran.
- d) *Constrains*, yaitu batasan yang jelas sumber-sumber pembelajaran yang akan digunakan dan mendukung terhadap proses pembelajaran. Robert H. Davis mengklasifikasikan sumber-sumber ke dalam tiga bidang besar, yaitu sumber-sumber manusia (*human*), sumber kelembagaan (*institutional*), dan sumber pembelajaran (*instructional*).
- e) *Evaluation*, yakni penilaian sebagai salah satu cara untuk memberikan harga atau nilai terhadap objek, yaitu siswa.⁴¹

Berdasarkan permasalahan di atas perencanaan pembelajaran setidaknya memuat lima aspek, yaitu aspek tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih dan mengembangkan tema secara tepat. Sehingga tema

⁴¹ Barnawi & Moh. Arifin, *Branded School...*, 14-16

pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran kepada siswa sebagaimana berikut:

- a) Mempermudah peserta didik dalam memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b) Mempermudah peserta didik dalam mempelajari pengetahuan, sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran melalui tema yang sama.
- c) Meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran secara lebih mendalam dan berkesan.
- d) Mengembangkan potensi komunikasi (bahasa) peserta didik secara baik. sebab, pada saat bersamaan peserta didik akan mengaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadinya.
- e) Meningkatkan rasa akan kemanfaatan dan makna belajar dalam diri peserta didik. sebab, materi disajikan dalam konteks yang khusus dan tema yang jelas.
- f) Meningkatkan gairah belajar peserta didik. Sebab, mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata, misalnya bertanya, bercerita, menulis deskripsi, menulis surat, dan sebagainya. Semuanya diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sehingga hal ini bisa membantu mereka dalam mempelajari mata pelajaran lain.
- g) Memperhemat waktu pembelajaran guru. Sebab, mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dapat dipersiapkan secara

sekaligus dan diberikan hanya dalam 2 atau 3 kali pertemuan. Sementara sisa waktu yang masih banyak, dapat digunakan untuk kegiatan perbaikan hasil pembelajaran (*remedial teaching*), pematapan dan pengayaan materi.

- h) Menjadikan proses pembelajaran peserta didik menjadi lebih realistik. Sebab, tema yang dipilih sesuai dengan konteks, lingkungan dan yang lebih penting adalah dekat dengan jangkauan pemikiran mereka.
- i) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui terjalinnya komunikasi dan kerjasama antar guru di lintas bidang studi.
- j) Melatih kepekaan peserta didik dan guru untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, baik fenomena alam maupun realitas sosial yang terjadi di sekitar mereka.⁴²

Perencanaan pembelajaran yang baik hendaknya dimiliki oleh segenap dewan guru terkait. Selain perencanaan disini berfungsi untuk menghemat waktu dan juga mempermudah guru dalam menerangkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada muridnya. Sebaliknya seorang guru yang tidak memiliki integritas perencanaan pembelajaran yang baik, maka jangan harap pendidikan yang ideal akan tercapai. Dengan ini terbukti perencanaan merupakan piranti atau perangkat untuk mempermudah guru menyampaikan materi ajar kepada para muridnya.

⁴² Mamat SB dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Depag RI, 2005), 33-34

2) Pola Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa. Di dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴³ Dalam hal pelaksanaan pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tercapainya kualitas pembelajaran, aktivitas pembelajaran haruslah berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pembelajaran, siswa adalah yang aktif untuk bereksplorasi mencari pengetahuannya sendiri. Guru bertanggung jawab menciptakan kondisi yang membuat siswa melewati pengalaman belajar yang berkesan. Hal ini tertuang dalam amanat undang-undang RI No. 20 Pasal 40, ayat (2) tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa guru berkewajiban:

- a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c) Memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dalam pendapat lain menurut Indrawati & Setiawan (2009:14-15), strategi mengajar untuk mengembangkan kreativitas siswa sebagai berikut:

⁴³ Barnawi & Moh. Arifin, *Branded School...*, 13

- a) Memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan gagasan dan pengetahuan baru.
- b) Bersikap respek dan menghargai ide-ide siswa.
- c) Penghargaan pada inisiatif dan kesadaran diri siswa.
- d) Penekanan pada proses bukan penilaian hasil akhir karya siswa.
- e) Memberikan waktu yang cukup untuk siswa berfikir dan menghasilkan karya.
- f) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggugah kreativitas, seperti “mengapa”, “bagaimana”, apa yang terjadi jika...”, bukan pertanyaan apa dan kapan.⁴⁴

Dengan demikian pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pilar pembelajaran efektif memberikan gambaran tentang kriteria ketercapaian hasil belajar guna tercapainya target pembelajaran secara tepat. Hal ini guru dituntut memiliki *skill lable* (kemampuan lebih) yang dimanifestasikan lewat media pembelajaran inovatif dan kemampuan mengolah bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa.

Slameto mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri sebagai berikut:

- a) Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektual dan

⁴⁴ Barnawi & Moh. Arifin, *Branded School...*, 33-37

berfikir kritis. Sementara secara fisik, misalnya menyusun intisari pembelajaran, membuat peta dan lain-lain.

- b) Metode yang bervariasi sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
- c) Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
- d) Suasana demokratis disekolah, yakni dengan menciptakan suasana lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
- e) Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
- f) Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada orang lain.
- g) Pemberian remedial dan diagnosis pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan jika diperlukan.⁴⁵

Nah, hal-hal pembelajaran semacam inilah yang jarang terjadi di dunia pendidikan pesantren. pembelajaran yang bersifat komunikatif, intraktif, inovatif, dan siswa diajak berfikir kreatif,

⁴⁵ Barnawi & Moh. Arifin, *Branded School*,..., 37-38

berdiskusi dengan guru dan teman sejawat, terutama tentang inovasi pendidikan. Akan tetapi selama ini potret pendidikan pesantren berbanding terbalik jika dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Belum lagi kebanyakan orang beranggapan pendidikan pesantren terkesan sentralistik, metode pembelajaran yang ada hanya berpatokan pada kitab-kitab klasik saja. Sehingga materi yang diajarkan dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman, dan perlu inovasi-inovasi baru.

Sedangkan inovasi pendidikan disini adalah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.⁴⁶

Pernyataan tokoh di atas dapat dipahami bahwa, peranan guru di sini sangatlah urgen (penting) dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Untuk dapat tercapainya proses belajar mengajar yang diinginkan, guru disini tidak hanya bisa mengajar ansih (saja), akan tetapi lebih dari pada itu, guru dituntut memiliki skill mengajar yang baik serta berwawasan luas dan kaya akan ide-ide cemerlang.

⁴⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), 189

3) Model Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologi, evaluasi berasal dari kata *Evaluation* dalam bahasa Inggris yang berarti penilaian. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.⁴⁷

Penilaian hasil pembelajaran akan mempengaruhi kualitas suatu pembelajaran, artinya penilaian yang salah akan berdampak pada pemberian tindak lanjut yang salah pula. Dalam pendapat lain menurut Carl H. Witherington (1952) “*an evaluation is a declaration that something has or does not have value*”. Hal senada dikemukakan pula oleh Wan dan Brown (1957), bahwa evaluasi berarti “... *refer to the act or process to determining the value*”.⁴⁸

Kedua pendapat ini menegaskan pentingnya nilai (*value*) dalam evaluasi. Padahal, dalam evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga arti atau makna. Sedangkan sasaran penilaian adalah sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut.

Apabila penilaian masih menggunakan diagram transformasi maka sasaran penilaian untuk unsur-unsurnya meliputi input, transformasi, dan output.

⁴⁷ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 171

⁴⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 5

a) Input

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup 4 hal.

(1) Kemampuan

Untuk dapat mengikuti program dalam suatu lembaga/sekolah/institusi maka calon siswa harus memiliki kemampuan yang sepadan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini disebut dengan tes kemampuan atau *attitude test*.

(2) Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Dalam hal-hal tertentu, informasi tentang kepribadian sangat diperlukan. Alat untuk mengetahui kepribadian seseorang disebut tes kepribadian atau *personality test*.

(3) Sikap-sikap

Sebenarnya sikap ini merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Namun, karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan maka banyak orang yang menginginkan informasi

khusus tentangnya. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang dinamakan tes sikap atau *attitude test*. Oleh karena tes ini berupa skala, maka disebut skala sikap atau *attitude scale*.

(4) Inteligensi

Untuk mengetahui tingkat inteligensi ini digunakan tes inteligensi yang sudah banyak diciptakan para ahli. Dalam hal ini yang terkenal adalah tes buatan Binet dan Simon yang dikenal dengan tes Binet-Simon.

b) Transformasi

Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penelitian antara lain:

- (1) Kurikulum/materi
- (2) Metode dan cara penilaian
- (3) Sarana pendidikan/media
- (4) Sistem administrasi
- (5) Guru dan personal lainnya.

c) Output

Penilaian terhadap *output*/lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan

untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement tes*.⁴⁹

Dalam kaitannya standarisasi penilaian terhadap sekolah/madrasah dimungkinkan dapat dilihat dari hasil kelulusan setiap tahunnya. Apakah jumlah kelulusan tersebut lebih banyak di terima di lembaga perguruan tinggi ternama bila melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, dan lebih mudah di terima di perusahaan ternama bila masuk di dunia kerja.

Evaluasi yang baik hendaknya dilihat secara keseluruhan mulai dari input (penerimaan siswa), proses (metode pembelajaran) yang dilakukan, serta output (keluaran) yang di hasilkan. Dalam melaksanakan hasil penilaian dalam pembelajaran, para guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- (1) Valid/sahih artinya penilaian hasil belajar harus mengukur pencapaian kompetensi yang telah di tetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan.
- (2) Objektif artinya penilaian belajar siswa hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 34-36

- (3) Transparan/terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- (4) Adil artinya penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- (5) Terpadu artinya penilaian merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- (6) Menyeluruh dan berkesinambungan, artinya penilaian hasil belajar mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.
- (7) Bermakna artinya penilaian hasil belajar mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindak lanjuti oleh semua pihak, terutama guru, siswa, dan orang tua serta masyarakat.
- (8) Sistematis artinya penilaian hasil belajar dilakukan secara terencana dan bertahap mengikuti langkah-langkah baku.
- (9) Akuntabel artinya penilaian hasil belajar dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

(10) Beracuan kriteria artinya penilaian hasil belajar didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan sebelumnya.⁵⁰ Sedangkan menurut Muhaimin, pada dasarnya authentic assessment dianjurkan untuk diterapkan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian peserta didik sekaligus.⁵¹

Menurut tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek penilaian tidak hanya mengukur kemampuan siswa dari segi kecakapan akademiknya saja, namun lebih daripada itu aspek moral yang dimanifestasikan lewat kebiasaan baik di sekolah jauh lebih utama dari pada penilaian aspek kognitif dengan tanpa mengesampingkan aspek akhlakul karimah yang menjadi tujuan luhur pendidikan sebenarnya. Jika keseluruhan sistem evaluasi pembelajaran di atas dilaksanakan dengan baik benar sesuai dengan prosedur yang berlaku, berasaskan keadilan, akuntabel, transparansi, maka mutu pendidikan di sekolah/madrasah dijamin akan lebih baik dan pada akhirnya dipandang sebagai lembaga pendidikan yang layak dan berkualitas.

⁵⁰ Barnawi & Moh. Arifin, *Branded School...*, 142

⁵¹ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum...*, 77

2. Madrasah unggulan

a. Pengertian Madrasah Unggulan

Arti sekolah unggulan dalam kamus besar bahasa Inggris yang dikarang oleh John M. Echols dan Hassan Shadily bermakna *excellence* yang berarti keunggulan atau mutu yang baik sekali.⁵²

Keunggulan disini dapat kita pahami sebagai kualitas (mutu) suatu barang atau jasa yang mempunyai nilai lebih dari pada yang lainnya. Apabila hal ini tolok ukurnya lembaga pendidikan, maka mutu disini mempunyai makna unggulan. Sedangkan latar belakang munculnya madrasah unggulan adalah madrasah program unggulan yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjang oleh akhlakul karimah. (Depag RI, 2004).

Sedangkan pengertian sekolah/madrasah unggulan adalah sekolah/madrasah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. (Depdikbud, 1994).⁵³

Adanya beberapa asumsi para pemerhati dunia pendidikan tersebut di atas tentang definisi sekolah/madrasah unggulan yang selama ini masih di jadikan ajang perdebatan, maka penulis disini menangkap poin besarnya saja tentang latar belakang munculnya sekolah/madrasah unggulan di Indonesia. Yaitu adanya keinginan

⁵² John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 222

⁵³ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, 37

seluruh lapisan masyarakat akan model pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing dengan sistem pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan efisien.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Unggulan

1. Visi dan Misi Madrasah Unggulan

Perubahan struktur kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang berkeinginan untuk mewujudkan masyarakat madani, yakni suatu masyarakat yang berbasis komunitas (*community based society*) yang religius, beradab serta menghargai hak dan martabat manusia. Dalam konsep masyarakat yang berbasis komunitas dikandung pengertian bahwa pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi arah perubahan masyarakatnya dan tugas pendidikan adalah membantu masyarakat menuju perubahan yang diinginkan itu.

Sinamo (1998) menegaskan bahwa secara ringkas visi adalah apa yang didambakan organisasi untuk “dimiliki” atau diperoleh dimasa depan (*what do we want to have*). Sedangkan misi adalah dambaan tentang kita ini akan “menjadi” apa dimasa depan (*what do we wan to be*). Agar efektif dan *powerfull*, maka visi harus jelas, harmonis dan kompatibel.⁵⁴

Bila dicermati visi disini merupakan konsep yang ideal yang ingin dicapai oleh suatu lembaga, yaitu untuk menjadi

⁵⁴ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan, ...*40

lembaga yang paling unggul. Visi menggambarkan aspirasi masa depan tanpa menspesifikasi cara-cara untuk mencapainya. Visi yang paling efektif adalah visi yang dapat memunculkan inspirasi.

2. Visi Madrasah Unggulan

Madrasah unggulan memiliki dua lingkup visi, yaitu visi makro dan mikro sebagaimana berikut:

- a. Visi makro, pendidikan madrasah unggulan adalah terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-alamiah, terampil dan profesional.
- b. Visi mikro, pendidikan madrasah unggulan adalah terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-diniyah, terampil dan profesional, sesuai dengan tatanan kehidupan.

3. Misi Madrasah Unggulan

Misi pendidikan madrasah unggulan adalah:

- a. Menciptakan calon agamawan yang berilmu
- b. Menciptakan calon ilmuwan yang beragama
- c. Menciptakan calon tenaga terampil yang profesional dan agamis. (Depag, 2004).⁵⁵

⁵⁵ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan*, 41

Dari beberapa paparan di atas, inti dari visi dan misi madrasah unggulan adalah membentuk individu (siswa) yang profesional dan religius. Yaitu suatu keseimbangan antara kemampuan intelektual, keterampilan dan sikap keberagamaan yang taat kepada Allah Swt.

4. Tujuan madrasah unggulan

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari madrasah unggulan dalam rangka membentuk individu yang profesional dan religius, hal ini terbagi menjadi dua tujuan berikut:

- a. Tujuan secara umum, tujuan madrasah unggulan merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama seluruh komponen madrasah akan keadaan masa depan yang diinginkan.
- b. Tujuan secara khusus, madrasah unggulan bertujuan untuk menghasilkan pendidikan yang memiliki keunggulan dalam hal berikut:
 - 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa;
 - 2) Keagungan akhlak dan keluhuran budi;
 - 3) Wawasan iptek yang mendalam dan luas;
 - 4) Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan;
 - 5) Kepekaan sosial dan kepemimpinan; dan

- 6) Disiplin tinggi ditunjang dengan kondisi fisik yang prima.⁵⁶

Dari beberapa tujuan madrasah unggulan di atas dapat disimpulkan bahwa; target tujuan akhir pencapaian pembelajaran madrasah unggulan adalah output yang dihasilkan memiliki wawasan yang luas serta *intellegensi* yang kuat yang didasari pada komitmen tinggi untuk mencapai prestasi serta beriman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

c. Karakteristik Madrasah Unggulan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djoyo Negoro (1998) bahwa ciri-ciri sekolah/madrasah unggul adalah memiliki karakteristik yaitu:

1. Prestasi akademik dan non akademik di atas rata-rata sekolah/madrasah yang ada di daerahnya
2. Sarana dan prasarana dan layanan lebih lengkap
3. Sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang
4. Melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar
5. Mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan dari banyaknya jumlah dibanding dengan kapasitas kelas
6. Biaya sekolah/madrasah lebih tinggi dari sekolah/madrasah di sekitarnya.⁵⁷

Dimensi lain sebagai ciri sekolah/madrasah unggulan sebagaimana yang ditegaskan oleh Depdikbud (1994) adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan*,...42

⁵⁷ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan*,...43

1. Imput terseleksi secara ketat

Seleksi masuknya dilakukan dengan kriteria tertentu dan melalui prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan, kriteria yang dimaksudkan adalah; (1) prestasi belajar yang superior dengan indikator angka rapor, nilai UPM murni dan hasil tes prestasi akademik; (2) skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas; (3) tes fisik, jika diperlukan.

2. Sarana dan prasarana yang menunjang

Keberadaan sarana dan prasarana yang menunjang adalah merupakan hal pokok untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

3. Lingkungan belajar yang kondusif

Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun sosial-psikologis.

4. Guru dan tenaga kependidikan profesional

Untuk menangani pendidikan unggul harus didukung dengan guru yang unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas

5. Inovasi kurikulum

Kurikulumnya dapat diperkaya dengan pengembangan dan infrofisasi secara maksimal sesuai dengan ketentuan belajar peserta

didik yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding dengan siswa seusianya.

6. Kurun waktu belajar lebih lama dibanding sekolah lain

Karena itu perlu ada asrama untuk pembinaan dan menampung siswa dalam berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu ada sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olahraga, kesenian dan fasilitas lain yang diperlukan.

7. Proses harus berkualitas dan responsible

Selain pembelajaran berkualitas juga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada siswa, lembaga ataupun masyarakat.

8. Bermanfaat terhadap masyarakat

Sekolah/madrasah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial terhadap lingkungan sekitar.

9. Program pengayaan

Nilai lebih sekolah/madrasah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pembelajaran remedial, pelayanan, bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin.⁵⁸

Oleh karena itu wajar sekali jika sampai saat ini sebagian masyarakat beranggapan bahwa sekolah unggulan adalah sekolahnya

⁵⁸ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Sekolah Unggulan*,...43 - 44

orang kaya, orang berkelas dan berduit, karena sarana dan prasana serta alat kelengkapan penunjang pengembangan kreativitas siswa sangatlah lengkap. Sedangkan peserta didiknya mayoritas putra-putri seorang pejabat atau pegawai negeri sipil maupun swasta.

d. Strategi pengembangan pembelajaran madrasah unggulan

Strategem berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*army*), dan *agein* (*to lead*). Istilah itu ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh.

Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang baik, maka perlu perencanaan yang matang, sebagaimana pendapat Harold Koonz dan Cyril O'Donnel (dalam Sarwoto, 1987:67) mengatakan “perencanaan sebagai persiapan yang teratur dari setiap usaha yang mewujudkan/mencapai tujuan atau tujuan-tujuan yang telah ditentukan.” Jadi dalam sebuah perencanaan telah terancang langkah-langkah yang jelas bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai.⁵⁹ Sergiovanni (1987:300) mengemukakan: “*plan are guides, approximation goal pos, and compass setting not irrevocable commitments or dicision commandements.*” Hal ini menunjukkan perencanaan sekolah adalah tuntutan-tuntutan, taksiran, pos-pos tujuan, dan letak-letak pedoman yang telah jadi komitmen disepakati secara bersama-sama oleh kepala sekolah dan staf personel sekolah

⁵⁹ Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam,...* 99

berdasarkan periode waktu jangka pendek maupun jangka panjang.⁶⁰ Dengan demikian yang dimaksud dengan strategi pengembangan madrasah unggulan suatu upaya perencanaan dan pengelolaan suatu madrasah yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengembangkan madrasah dalam mencapai tujuan. Sedangkan strategi pengembangan madrasah unggulan meliputi:

1. Strategi pengembangan manajemen madrasah

Dalam rangka antisipasi kecenderungan masa depan madrasah yang akan berkompetisi dengan lembaga lain, maka manajemen madrasah harus ditata ulang. Manajemen yang selama ini lebih mengandalkan faktor intuisi dan pengalaman harus diganti dengan manajemen modern, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Balitbang Depag RI (2001), yaitu Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) atau sering disebut *School Based Management* (SBM).

2. Strategi pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum madrasah kedepan ditandai dengan berbagai ciri yang secara keseluruhan merupakan upaya penyempurnaan terhadap kelemahan-kelemahan yang dijumpai dalam kurikulum sebelumnya. Yakni kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan

⁶⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung:Alfabeta, 2009), 56

serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

3. Strategi pengembangan pembelajaran

Salah satunya melalui perubahan kurikulum yaitu memodifikasi kurikulum yang lebih ekspresif dan praktis. Perubahan yang dimaksud antara lain dengan: 1) mengubah cara belajar dari metode warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah, 2) dari hafalan ke dialog, 3) dari pasif ke heuristik, 4) dari memiliki ke menjadi, 5) dari mekanis ke kreatif, 6) dari strategis menguasai sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat, 7) dari memandang dan menerima ilmu secara final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses, dan 8) fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan. Oleh karena itu, keteladanan merupakan cara yang amat baik dalam menumbuhkan kembangkan budi pekerti luhur, kesetia kawan sosial, disiplin, dan etos kerja (Mastuhu, 1999).

4. Strategi pengembangan layanan kepada siswa

Dalam setiap kelas, prestasi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu kelompok siswa berkemampuan cepat, kelompok anak didik berkemampuan normal dan kelompok siswa berkemampuan lamban (dibawah

rata-rata). Berdasarkan kenyataan ini, maka madrasah diupayakan memberikan pelayanan pendidikan yang berorientasi pada kemampuan siswa secara individu.

5. Strategi pengembangan bakat dan minat

Pengembangan bakat dan minat diarahkan untuk merancang masa depan yang total bagi siswa. Siswa dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan secara optimal. Untuk itu membutuhkan kondusif bagi tubuh dan berkembangnya bakat dan minat tersebut.

6. Strategi pengembangan lingkungan belajar

Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar siswa mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan pilihan-pilihan akan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar.

7. Strategi pengembangan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana maksudnya adalah semua perangkat, baik perangkat keras (*hardwer*) maupun perangkat lunak (*software*) yang digunakan dan dapat mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu, sarana dan prasarana minimal yang harus dimiliki oleh madrasah kedepan adalah: (1)

gedung madrasah yang representatif, (2) laboratorium komputer, bahasa (Arab/Inggris), IPA, dan IPS, (3) perpustakaan beserta koleksinya, (4) bengkel untuk latihan keterampilan, (5) kantin sekolah, (6) koperasi anak didik, (7) ruang usaha kesehatan madrasah (UKM), sarana layanan kesehatan dan pertolongan pertama pada kecelakaan, (8) musholla/masjid (9) sanggar seni, (10) ruangan kantor untuk kepala, pendidik, dan administratif, dan (11) kantor BP3.⁶¹

Kelengkapan sara-prasarana menjadi kunci pokok penunjang keberhasilan proses belajar-mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang bonafit pasti dilengkapi dengan alat praga yang lengkap pula. Ini merupakan suatu keharusan bagi lembaga pendidikan lainnya apabila ingin berkembang lebih baik sesuai dengan apa yang dicita-citakan bersama yakni pendidikan yang layak dan berkualitas modern.

3. Pola pelaksanaan pembelajaran madrasah unggulan dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan

a. Pengertian mutu pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas taraf/derajat kepandaian atau kecerdasan.⁶²

⁶¹ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Sekolah Unggulan...*, 50 - 67

⁶² W.J.S. Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 604

Menurut Edward Sallis, mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar, merupakan sesuatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli.⁶³ Sedangkan mutu menurut Permendiknas No. 63 Tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional.⁶⁴

Berdasarkan pendapat tokoh di atas mutu pada hakekatnya dapat dimaknai sesuatu yang bersifat absolut dan relatif tergantung seseorang perindividu yang memaknainya terhadap suatu barang atau jasa yang mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya suatu perusahaan tidak bisa menjastisifikasi produk/barang yang dihasilkan tersebut dikategorikan sebagai produk yang memiliki mutu tinggi sebelum didistribusikan ke khalayak umum sehingga pada akhirnya masyarakatlah yang berhak menentukan barang atau jasa itu memiliki kualitas yang baik atau tidak.

b Prinsip-prinsip mutu pendidikan

Terkait mutu disini seorang pakar Dr. Edward deming mengungkapkan setidaknya ada empat belas prinsip apa yang

⁶³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*,... 51

⁶⁴ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 129

dibutuhkan organisasi untuk mengembangkan budaya mutu.⁶⁵

Diantaranya:

1. Menciptakan konsistensi tujuan
2. Mengadopsi filosofi mutu
3. Mengurangi kebutuhan pengajaran
4. Menilai bisnis madrasah dengan cara yang baru
5. Menilai mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya
6. Belajar sepanjang hayat
7. Kepemimpinan dalam kependidikan
8. Mengeliminasi rasa takut
9. Mengeliminasi hambatan keberhasilan
10. Menciptakan budaya mutu
11. Perbaiki proses
12. Membantu siswa berhasil
13. Komitmen
14. Tanggung jawab.³⁴

Prinsip-prinsip mutu menurut pakar tersebut di atas tidak akan berjalan baik jika tidak dibarengi dengan komitmen yang kuat antar pemangku kebijakan, lebih-lebih dalam membangun iklim kerjasama yang baik satu sama lain guna mengoreksi setiap kelemahan serta menambal sulam pada tiap jengkal kekurangan yang ada hendaknya segera dibenahi dan diperbaiki secara perlahan.

⁶⁵ Jeromi S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 85-86

c. Faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan

Dalam hal terlaksananya pendidikan di sekolah tidak akan pernah terlepas dari faktor dasar tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 19 Thn. 2005 tentang standar nasional pasal 26 Ayat 1 disebutkan Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar:

- 1) Kecerdasan
- 2) Pengetahuan
- 3) Kepribadian
- 4) Akhlak mulia
- 5) Keterampilan untuk hidup mulia
- 6) Mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁶⁶

Pentingnya disiplin menerapkan perpri di atas guna tercapainya cita-cita luhur dan tujuan pendidikan dasar yang berasaskan kecerdasan emosional di dasari kepribadian mandiri yang mencerminkan akhlak mulia.

d. Karakteristik sekolah yang bermutu

Sekolah bermutu merupakan sekolah yang benar-benar berkualitas. Sistem pembelajaran pada sekolah tersebut berbasiskan *multiple intelligence* dan *holistic learning*. Semua kecerdasan pada diri siswa sangat dihargai. Proses pembelajaran mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa sebagaimana berikut:

⁶⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 12

1. Memiliki konsep sekolah yang jelas
2. Pemahaman yang mendalam tentang konsep sekolah
3. Program pengembangan SDM yang kontinyu
4. Melibatkan orang tua dan anak secara aktif
5. Dasar rekrutmen guru-guru yang tepat
6. Guru yang memahami psikologi perkembangan anak
7. Para guru yang menguasai teknik-teknik pengajaran dan pendidikan
8. Sistem dan pola pembelajaran yang mengacu pada proses perkembangan kemampuan secara berkala, bukan pada ujian akhir
9. Sistem pendidikan dan pengajaran yang memberdayakan kemampuan unggul “unik” setiap anak
10. Tidak menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar
11. Tidak menggunakan papan tulis dan buku sebagai satu-satunya media belajar
12. Materi yang seimbang antara akademik dan *life skill*.⁶⁷

Selain daripada karakteristik sekolah bermutu di atas, karakteristik yang lain dari segi penerapan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sangatlah demokratis, penuh keakraban, kasih sayang antara guru dan murid tidak ubahnya hubungan seorang anak dengan orang tuanya.

⁶⁷ Barnawi & Moh. Arifin, *Brended School*, 75-77

4. Peran guru (pendidik) dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab guru sangatlah berat, selain guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas lulusan. Maka kredibilitas guru disini sangat dipertaruhkan dalam berhasil tidaknya proses belajar mengajar di sekolah. Agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka guru setidaknya mengerti peran dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

1) Sebagai pelayan

Tugas utama guru bukanlah mengajar dalam arti menyampaikan konsep, teori, dan fakta akademik semata pada peserta didik.

2) Sebagai model

3) Guru harus tampil menarik dihadapan para peserta didiknya. Sebagai penunjuk arah

4) Guru harus lebih tahu dan lebih menguasai konsep, fakta ilmiah, dan teori-teori ilmu pengetahuan yang digelutinya.⁶⁸

Terkait dengan ini, untuk mengoptimalkan tugas pokok, guru dituntut mampu mengembangkan kompetensi peserta didik antara lain meliputi:

1) Kemampuan dasar (*basic capability*),

2) Kemampuan berfikir (*think ability*),

⁶⁸ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu...*, 44-48

- 3) Kemampuan untuk menyesuaikan diri (*adjustability*)
- 4) Kemampuan merespon (*responsiveness*),
- 5) Kemampuan mengalkulasi (*calculationcapability*),
- 6) Kemampuan lisan/verbal (*verbal ability*),
- 7) Kemampuan mengembangkan kualitas diri (*self-defelopment capability*),
- 8) Kemampuan memecahkan masalah (*problemsolving capabelity*),
- 9) Kemampuan mengambil keputusan (*decision making capabelity*),
- 10) Kemampuan mengembangkan spiritual (*spiritual quation*).⁶⁹

Disinilah perlunya kemampuan guru sebagai tenaga pendidik di lembaga pendidikan dalam rangka mengaktualisasikan potensipotensidirinya, sehingga menjadi kemampuan nyata.

Dengan berbekal potensi itulah guru akan mudah mengaplikasikan ilmunya ketika berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai berikut :

- 1) Pendidik

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya, mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁶⁹

Sedangkan pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah

⁶⁹ Abuddin Nata, dalam Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005),114

orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷⁰

Sedangkan menurut Tomas Lickona, orang tua mempunyai peranan penting sebagai seorang pendidik yang pertama dan paling utama dari pada yang lainnya, yakni berupa pendidikan moral pemberi pengaruh yang dapat bertahan lama: anak-anak berganti guru setiap tahunnya tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhannya.⁷¹

Pendapat tokoh tersebut, selaras dengan ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits juga secara gamblang menegaskan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua sebagaimana sahabat Luqman mengajarkan keimanan yang pertama kali di tanamkan kepada putranya sebagai berikut;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya

⁷⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41

⁷¹ Tomas Lickona, Terj. Lita. S *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2013), 42

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman ayat: 13).⁷²

Meskipun dengan demikian, pada keduanya juga terdapat perbedaan dalam praktiknya. Istilah pendidik seringkali digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, informal, non formal. Pendidik dalam pengertian era sekarang lebih identik dengan istilah guru. Guru pada hakekatnya mempunyai tugas mulia menyampaikan risalah kebenaran melalui pembelajaran yang baik. Akan tetapi tugas dan tanggung jawab seorang guru tidaklah mudah, sebagaimana dalam ihya' ulumuddin dikupas secara jelas tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik diantaranya sebagai berikut:

- a) menunjukkan kasih sayang kepada murid dan menganggapnya sebagai anak sendiri.
- b) meneladani Rasulullah Saw. yakni tidak meminta upah pengajaran. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (Qs. Al-Insan ayat: 9).⁷³

⁷² Abdul Aziz dkk. *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*,... 411

⁷³ Abdul Aziz dkk. *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, .. 578

- c) Selalu menasehati murid, seperti melarang murid beralih ke tingkatan yang lebih tinggi sebelum dapat memasuki tingkatan itu atau melarangnya untuk mendalami ilmu yang tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas
- d) Menasehati dan melarang murid dari akhlak-akhlak yang tercela dan tidak secara langsung melainkan melalui sindiran, karena cara yang blak-blakan dapat menghilangkan kewibawaan.⁷⁴

Maka dengan demikian sangatlah jelas peran serta kedua orang tua dan guru memberikan efek domino dalam perkembangan pertumbuhan anak terutama perihal pembentukan karakter seorang anak didik dalam berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Guru dan kedua orang tua berperan sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran di lembaga pendidikan maupun di lingkungan keluarga.

2) Kompetensi Pendidik

Untuk dapat melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya memiliki kemampuan dan kompetensi kependidikan, meskipun secara umum semua orang dapat saja menjadi pendidik. Seorang pendidik harus mempunyai kompetensi keguruan yakni kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang guru.

Sebagaimana UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi;

⁷⁴ Imam Al-Ghazali, Terj. Fedrian Hasmand (Kuwais), *Intisari Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Bintang Terang, 2007), 14-15

- a) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik
- b) kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya
- c) kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, atau wali peserta didik
- d) kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷⁵

Dari beberapa kompetensi diatas hendaknya dimiliki oleh segenap dewan guru guna membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

3) Karakteristik Pendidik

Muhammad Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa sifat-sifat pendidik muslim sebagai berikut:

- a) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola fikir guru/pendidik bersifat *Rabbani*.
- b) Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- c) Seorang pendidik harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya

⁷⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*,... 31-39

- d) Seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap anak didiknya.
- e) Seorang pendidik harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang bapak atau ibu sebelum beliau jadi pendidik.
- f) Seorang pendidik harus mengetahui bakat, tabiat dan watak para anak didiknya.
- g) Seorang pendidik harus menguasai bidang studi yang akan diajarkan.⁷⁶

Dengan demikian sangatlah jelas posisi seorang pendidik/guru disini dituntut memiliki kompetensi dasar alamiah. Selain memiliki kompetensi pedagogik dan andragogik, guru juga dituntut memiliki wawasan luas dan menjadi suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya dengan akhlak al-karimah.

4) Kode Etik Pendidik

Kode etik dimaknai dengan landsan moral, pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan khususnya bagi tenaga profesi dalam melaksanakan tugas dalam hidup sehari-hari. Sehingga dibentuklah rumusan kode etik guru Indonesia setelah disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta, menjadi sebagai berikut:

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional

⁷⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*,123-129

- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d) Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
- e) Guru membina hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- f) Guru secara pribadi dan sama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- g) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial
- h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- i) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁷⁷

Penerapan kode etik sangat dibutuhkan bagi seorang guru, dengan maksud agar guru lebih hati-hati dalam menjalankan segala aktivitasnya dalam proses belajar mengajar disekolah. Serta diharapkan dapat meningkatkan hubungan yang harmonis antar sesama se profesi, lebih-lebih siswa, orang tua siswa dan lingkungan sekitar.

⁷⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*,....35-36

5) Tugas Pendidik

Dalam Islam, tugas pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya sebagaimana berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah ayat: 11).⁷⁸

Kemuliaan seorang yang beriman dan berilmu pengetahuan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt. asalkan ilmu yang berada pada dirinya diajarkan kepada orang lain. Misalnya sebagai pendidik, pendidik disini mempunyai tanggung jawab besar. Tugas seorang pendidik bukan hanya sebagai pengajar semata sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu pula pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam

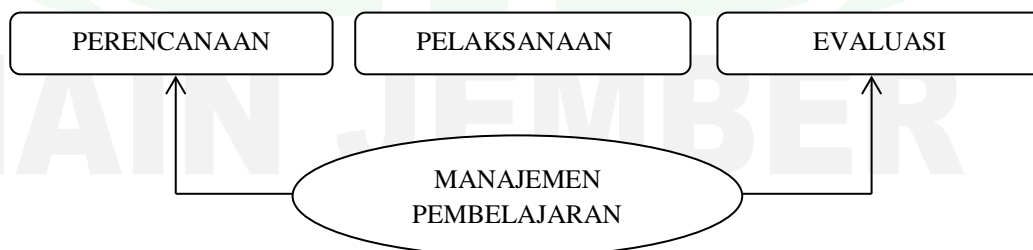
⁷⁸ Abdul Aziz dkk. *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*,... 543

proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Pendidikan sejatinya tidak hanya mencakup dimensi akal, tetapi juga merambah dimensi badan, perasaan, kehendak, dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat- pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna.

Tujuan pendidikan secara umum adalah membina manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi. Akan tetapi, implementasi tujuan pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat, terutama peserta didik. Artinya, implementasi tujuan pendidikan tersebut disesuaikan dengan bakat dan keahlian yang dimiliki.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Narasi yang dibangun dalam penelitian tidak hanya membangun *apologi* semata, tetapi sebaliknya penelitian membutuhkan pendekatan khusus dalam mengungkap fakta-fakta di lapangan. Sehingga trik dan intrik sangat diperlukan untuk mengetahui secara terang-benderang apa yang terjadi dan perlu ditindak lanjuti selanjutnya, melalui berbagai macam pendekatan dan teori penelitian.

Sedangkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, makna data yang dihimpun dilapangan berdasarkan latar alamiah, sehingga data dapat diformulasikan menjadi salah satu temuan baru dengan melibatkan berbagai macam metode ilmiah yang dikonstruksi menjadi sebuah teori yang memiliki makna orisinalitas (keaslian) temuan dilapangan sebagai titik temu (*common platform*) antara satu kasus dengan kasus lainnya. Sebagaimana (Denzin dan Lincoln 1987) dalam Lexy J. Moleong menjelaskan secara gamblang tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁷⁹

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian alamiah/naturalistik dengan jalan melibatkan berbagai macam metode yang ada, yakni data yang diperoleh dilapangan hendaknya sesuai dengan fakta dan realitas empirik yang sedang dan akan terjadi, diungkap melalui berbagai macam metode pengamatan terkait perilaku objek yang diteliti. Baik berupa individu maupun kelompok, dikupas secara jujur dan transparan sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku sehingga dapat interpretasikan menjadi sebuah teori otentik. Dalam kaitannya, hal ini memiliki pertalian erat dengan lembaga pendidikan Islam MA. Unggulan Nuris Jember yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti. Sekaligus sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki jargon predikat unggul di bidang kitab kuning dan maju dibidang *sains* yang keberadaannya amat sangat di dibutuhkan oleh sebagian kalangan masyarakat Jember khususnya, dan seluruh warga Indonesia umumnya.

Dalam istilah lain penelitian kualitatif sering kita kenal dengan istilah alamiah (*natural setting*), atau naturalistik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengungkap suatu fenomena secara dinamis, kompleks, dan utuh (*holistik*), memiliki gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Adapun definisi lain tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomenologi atau peristiwa yang dialami oleh subjek peneliti yang bersifat naturalistik (alamiah) kemudian dikonstruksi dan dijabarkan dalam

bentuk bahasa maupun kata-kata yang dimanifestasikan melalui tindakan dan pengamatan di lapangan.⁸⁰

Jika berpedoman pendapat tokoh di atas dapat kita tangkap *entri point* (poin penting) tentang mitologi penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan di lapangan lebih mengedepankan sifat alamiah (naturalistik), kemudian dikembangkan sesuai keinginan peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian terutama tentang Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan Studi Kasus MA. Unggulan Nuris Jember, sekaligus sebagai pondasi awal penelitian untuk menemukan berbagai macam fenomenologi di lapangan yang berfungsi sebagai kasanah intelektual.

Terkait metode penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yakni metode penelitian yang berusaha mengungkap fenomena yang tersirat dan tersurat lewat pengamatan lapangan dengan maksud mendapatkan pengertian secara utuh dan lugas melalui berbagai macam pemahaman mendalam mengenai perilaku suatu individu maupun kelompok orang dalam kurun waktu yang bersamaan. Landasan kerjanya bersifat kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus. Maka pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis, baik lisan maupun perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

⁸⁰ *Ibid*,.. 5

Secara mendasar landasan teoretis penelitian kualitatif biasanya bertumpu pada fenomenologi. Oleh sebab itu, pada bagian ini fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoritis utama dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Sedangkan yang lainnya berupa interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnomitodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatar belakangi secara teoretis penelitian kualitatif.⁸¹

Mengacu pada pendapat tokoh di atas dapat digaris bawahi bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengamati sesuatu dari perilaku para manusia sebagai pelaku utamanya sekaligus menjadi objek penelitian dengan cara menghayati, memantau, memikirkan fenomena secara utuh dan mendalam. Oleh karenanya, peneliti diharapkan mampu memberikan diskursus (pemahaman) mendalam terhadap objek penelitian dengan menguraikan kembali ke dalam bentuk pikiran pribadi melalui temuan benang kusut dilapangan sesuai keinginannya masing-masing. Lebih-lebih tidak menganggap dirinya telah mengetahui makna yang terkandung secara keseluruhan dari suatu lembaga yang dijadikan obyek penelitian guna menghindari manipulasi data.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi utama yang dijadikan objek penelitian ini adalah MA. Unggulan Nuris Jember, keberadaannya \pm 6 kilo meter dari pusat kota Jember ke arah utara. Tepatnya di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Lembaga ini merupakan cikal-bakal pendidikan swasta yang memiliki *lable*

⁸¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 14

(nama) sekolah unggul di bidang kitab kuning dan maju dibidang *sains*, sehingga keberadaannya layak diperhitungkan di kancah nasional maupun internasional. Terbukti, sepak terjang MA. Unggulan Nuris Jember selama ini patut diacungi jempol. Bagaimana tidak, segudang prestasi telah berhasil dengan mudah direngkuh menggelayuti dipundak anak didik generasi penerus bangsa. Tidak diragukan lagi, MA. Unggulan Nuris Jember telah memberikan sumbangsih nyata melalui dedikasi pendidikan sebagai lokomotif perubahan citra pendidikan Islam berbasis pesantren secara umum, sekaligus sebagai alternatif pengejawantahan model pendidikan Islam modern berbasis kitab kuning seakan memberikan jawaban atas gejolak sosial (*social unres*) yang selama ini muncul anggapan pendidikan pesantren identik dengan model pendidikan orang kurang mampu, kumuh, terbelakang dan lain-lain.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di MA. Unggulan Nuris Jember sebagai objek utamanya. Hal ini semata-mata di dasari keinginan dan pertimbangan pribadi peneliti yang beranggapan topik tersebut telah sesuai dengan alur pemikiran pribadinya, serta kemudian dianalisis kembali ke dalam bentuk pemikiran baru dan dijabarkan berdasakan kebutuhan peneliti lewat serangkaian analisis panjang melalui pengamatan secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagai peneliti, keberadaan peneliti mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian kehadirannya sangat dibutuhkan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan secara terang-terangan dengan menjelaskan secara

seksama maksud dan tujuan peneliti kepada subjek yang akan diteliti guna menghindari kecurigaan dan hal lain yang tidak diinginkan. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini tidak ubahnya sebagai objek penelitian saja. Terlebih, kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan keterbukaan untuk mempermudah peneliti mendapatkan izin dalam menggali data informasi seakurat mungkin selama proses penelitian berlangsung, baik data yang diperoleh berupa foto, hasil wawancara dengan pihak terkait, dokumentasi dan lain-lain. Selain dari pada itu, hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti dengan cara melihat dokumentasi yang ada serta faktor pendukung lainnya sebagai tambahan yang diperoleh dari hasil pengamatan dilapangan kemudian mencatat kembali perilaku pada setiap kejadian demi kejadian sesuai dengan realitas empiris yang sebenar-benarnya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini pada umumnya disebut dengan istilah informan. Adapun terkait teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu peneliti berupaya menentukan fokus masalah yang dinilai memiliki korelasi satu sama lain yang berfungsi sebagai subjek penelitian dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menggali informasi seakurat mungkin berdasarkan pertimbangan pribadi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan serta keinginan peneliti melalui penyaringan informan yang *capable, akuntable*, serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber

data yang *eviden* (benar) dan sungguh-sungguh telah menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam.

Informan merupakan sumber data utama sekaligus kunci pokok sebagai subjek yang diperlukan untuk memperoleh informasi seakurat mungkin dalam mengungkap fenomena yang terjadi dilapangan. Keberadaannya dianggap sangat relevan untuk diteliti. Sedangkan posisi peneliti disini berfungsi sebagai instrumen penelitian (*human instrumen*), artinya peneliti memiliki kedudukan utama untuk menetapkan fokus penelitian, menyaring informan yang dianggap mengetahui seluk-beluk sumber data dan menganalisis kembali ke dalam bentuk karya tulis ilmiah serta menyimpulkan semua temuan dilapangan yang dianggap memiliki korelasi dengan penerapan Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember. Sebagaimana yang dilansir Sugiono mengatakan bahwa; dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁸²

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan peneliti dilapangan berfungsi sebagai informan serta kehadirannya sangat dibutuhkan agar keabsahan data yang diperoleh benar-benar akurat sesuai dengan fakta dan realitas empirik. Adapun yang dijadikan informan dalam

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 307

penelitian ini antara lain: 1) Kepala Madrasah; 2) Waka Kurikulum; 3) Waka Kesiswaan; 4) Tata usaha (TU); 5) Komite Madrasah; 6) Ketua Yayasan; dan 7) Dewan guru dan murid.

Dalam rangka mengurai berbagai macam temuan dilapangan maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik *snowball sampling*, yaitu data yang diperoleh dijabarkan melalui penentuan sample terkecil kemudian di olah menjadi besar, tidak ubahnya bola salju yang menggelinding semakin jauh semakin membesar. Intinya ketika peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak kepala madrasah dan waka kurikulum kesiswaan beserta staf lainnya yang dianggap mengetahui dan paham betul tentang seluk-beluk pelaksanaan Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember.

Sebagai langkah awal dipilihlah salah satu atau dua orang lebih sebagai sampel utama, tetapi jika orang pertama dirasa belum memiliki data yang cukup, maka peneliti setidaknya mencari informan tambahan yang dipandang lebih menguasai data valid tentang seluk-beluk permasalahan yang ingin digali sebagai data tambahan yang diberikan oleh orang sebelumnya. Begitulah seterusnya sampai data tersebut berada pada titik kejenuhan.

E. Sumber Data

Salah satu kunci keberhasilan sebuah penelitian tergantung adanya sumber data yang memadai. Termasuk otentitas (kebenaran) hasil penelitian tergantung pada sumber data yang di dapatkan di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Dalam kaitannya, sumber data utama dalam penelitian kualitatif

biasanya berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan sebagai acuan untuk mempermudah dalam menguraikan kasus demi kasus yang terjadi dilapangan seperti; dokumentasi, video, dan lain-lain.

Di dalam ilmu penelitian, sumber data dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni manusia (informan) dan bukan manusia (dokumen) penting lainnya. Sebagaimana menurut Lofland dan lofland (1984:47), dalam Lexy J. Moleong menerangkan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁸³

Adapun pendapat tokoh di atas dapat di garis bawahi bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya merupakan data tambahan yang di kumpulkan dilapangan melalui penyusunan fasel-fasel yang dikonstruks menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang bernilai estetika. Dengan demikian kehadiran peneliti dilapangan benar-benar dibutuhkan guna mewawancarai informan yang berfungsi sebagai objek penelitian, dan dianggap mengetahui seluk-beluk keseluruhan fokus masalah secara akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara moril kepada lembaga yang ditelitinya, sehingga menjadi bagian dari data terpercaya.

Namun dalam hal ini yang menjadi pertimbangan utama peneliti dalam memilih fokus masalah penelitian, faktor utamanya adalah ketersediaan sumber data. Sebab sumber data dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan

⁸³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,... 130

penting untuk mempermudah peneliti menggali informasi sebanyak-banyaknya. Sumber data disini dapat diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi, video, foto, dan lain-lain. Maka dengan demikian sebelum penelitian dilakukan penting artinya bagi peneliti terlebih dahulu memilih dan memilah serta menetapkan sumber data yang dianggap sesuai dengan keinginan dan pengalaman yang mereka miliki sebagai bekal untuk menganalisis berbagai macam problematika yang ditemukan di lapangan.

Prihal data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini pada umumnya berupa data yang bersinggungan langsung dengan fokus penelitian, antara lain berupa data lisan dan tulisan yang dihimpun oleh peneliti melalui hasil wawancara langsung dengan informan terkait penerapan Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember.

Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagaimana yang dijabarkan pada bab sebelumnya antara lain seluruh pemangku kebijakan yang terlibat didalamnya tak terkecuali kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, tata usaha (TU), komite madrasah, ketua yayasan, dewan guru, para murid serta seluruh dinas terkait lainnya yang dianggap mampu menjabarkan tentang Manajemen Pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember, efektifitas penerapan manajemen pembelajaran di madrasah unggulan tersebut serta hal-hal yang membedakan dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian, peneliti tidak semerta-merta mengambil data secara acak dengan tanpa mengedepankan validitas data itu sendiri. Akan tetapi para peneliti pada umumnya dituntut memahami metode pengumpulan data terlebih dahulu sebelum memasuki area penelitian. Data dapat diperoleh melalui empat metode yaitu; metode wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen serta pengolahan data sebagaimana berikut:

1. Teknik Observasi (*Observation*)

Dalam teknik observasi kehadiran peneliti sangatlah dibutuhkan keberadaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan peneliti merupakan aktor utama yang bersentuhan langsung dengan topik maupun objek yang diteliti, sebab observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, pencatatan sistematis terkait fenomena yang diteliti, maka kehadirannya dilapangan merupakan suatu keniscayaan agar data yang diperoleh benar-benar murni. Sebagaimana yang dijelaskan Nazir terkait pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁸⁴

Mengacu pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa keabsahan data dapat dilakukan melalui berbagai macam metode dan prosedur penelitian, salah satunya bisa menggunakan mata telanjang tanpa dibantu alat bantu sekalipun untuk menjaga keasliannya. Oleh sebab itu

⁸⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 154

dalam proses penelitian peneliti hendaknya menyiapkan terlebih dahulu berbagai macam instrumen penelitian berupa pertanyaan sebelum memasuki area penelitian dengan maksud dan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana perencanaan pembelajaran, pola pelaksanaan pembelajaran dan model evaluasi pembelajaran di MA.

Unggulan Nuris Jember.

Sedangkan observasi terdiri dari beberapa macam diantaranya:

a. Observasi partisipatif

Observasi ini, keberadaan peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas.⁸⁵

Dari beberapa uraian di atas tentang berbagai macam observasi dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian dilapangan, baik kehadirannya dilakukan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Tetapi yang terpenting kehadiran peneliti sangat dibutuhkan

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...310-313

agar data yang diperoleh benar-benar valid sesuai kejadian sebenarnya tanpa dibuat-buat.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian seyogyanya dilakukan oleh semua pihak terhadap apa yang telah dilakukan selama berada di lokasi penelitian sangat membantu mempermudah peneliti untuk menafsirkan, menguji melalui seperangkat pengkajian dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember. Baik data yang di peroleh di lapangan melalui beberapa metode wawancara, observasi atau data tambahan lainnya yakni berupa dokumen pribadi, dokumen resmi dan kajian isi (*content analysis*).

Sedangkan macam-macam dokumen antara lain meliputi:

a. Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Misalnya buku harian, surat pribadi, otobiografi, dokumen resmi dan lain-lain.

b. Dokumen resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri.⁸⁶

⁸⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... 217-219

Adapun pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan salah satu piranti untuk menyimpan beberapa memori penelitian yang di anggap penting untuk diingat kembali pasca penelitian selesai, baik secara tertulis maupun berupa intruksi dan lain-lain.

3. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan kunci pokok penggalian data dalam ilmu penelitian. Penelitian tanpa melibatkan metode wawancara data terasa mandul, stagnan, kurang lengkap jika tidak dibarengi dengan wawancara, atau teori yang di bangun dapat dipertanyakan keabsahannya. Pendapat lain wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁷

Berdasarkan pernyataan tokoh di atas tentang wawancara adalah interaksi timbal balik simbolis mutualistis antara sekelompok orang atau organisasi lainnya dilakukan dengan cara berhadap-hadapan dalam kurun waktu bersamaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sebagai rujukan validitas penelitian.

⁸⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*,... 186

Sedangkan menurut Nazir, yang dimaksud dengan wawancara adalah informasi atau keterangan diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap.⁸⁸

Artinya, wawancara penelitian merupakan teknik pokok dalam pengumpulan data dengan maksud dan tujuan tertentu untuk kepentingan penelitian yang melibatkan beberapa pihak melalui percakapan berupa pertanyaan (pewawancara), dengan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang sering kita dengar dengan istilah terwawancara (*interviewee*). Tujuan wawancara dilakukan semata-mata untuk memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Sebab, dengan wawancara tatap muka peneliti diharapkan dapat mengetahui seluk-beluk sikap audiens (responden) dalam menerima kehadiran peneliti selama penelitian berlangsung. Berbekal sikap audiens (responden) peneliti dapat membangun strategi dalam menciptakan suasana harmonis, humoris, penuh keakraban satu sama lain sehingga dapat mempermudah peneliti mendapatkan data penelitian sebanyak-banyaknya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti dalam melakukan aktivitas wawancara antara lain;

a. Wawancara pembicaraan informal

Hubungan antara pewawancara dalam suasana biasa, wajar, tidak mencurigakan, yang diwawancarai tidak sadar bahwa dia sedang diwawancarai

⁸⁸ Nazir, *Metode Penelitian*,.... 170

b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

c. Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku.⁸⁹ Pembagian lain dalam wawancara dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981: 160-170). Pembagian mereka adalah 1) wawancara oleh tim atau panel, 2) wawancara tertutup atau wawancara terbuka, 3) wawancara riwayat secara lisan, dan 4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur.⁹⁰

Macam-macam pendekatan wawancara di atas dapat membantu para peneliti dalam mengetahui batasan kewajaran dalam memberikan pertanyaan pada lawan bicara atau responden yang dijadikan objek penelitian agar tercipta suasana keakraban dan kekeluargaan.

4. Teknik Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan yang telah ada, sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁹¹

Berdasarkan pendapat tokoh di atas terkait teknik pengumpulan data triangulasi dapat disimpulkan bahwa data yang ditemukan dilapangan

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,... 187-188

⁹⁰ *Ibid*,... 188

⁹¹ Sugiono, *Metode Penelitian*,... 330

digabungkan dengan cara dipilah dan dipilih terlebih dahulu mana data yang dianggap *urgen* (penting) dan sangat relevan (sesuai) dengan fokus penelitian, kemudian disaring dan diklasifikasi menjadi poin-poin penting untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian sehingga menjadi penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.

G. Analisis Data

Setelah data diolah dengan baik maka proses selanjutnya dianalisis sesuai kebutuhan masing-masing peneliti. Sedangkan terkait teknik analisis data yang biasa digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang menjelaskan tentang keadaan suatu fenomena dijabarkan melalui kata-kata atau kalimat, kemudian disederhanakan sesuai keinginan peneliti sampai pada penarikan kesimpulan. Sedangkan Lexy J. Moleong mengatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹²

Adapun pendapat tokoh di atas tentang analisis data dapat disimpulkan bahwa; sebelum data mentah di olah dan di susun menjadi sebuah karya tulis ilmiah, alangkah baiknya peneliti terlebih dahulu mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola yang kemudian dirumuskan menjadi hipotesis kerja. Seperti halnya pelaksanaan Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember,

⁹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...248

dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, dan merduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan selama dan sesudah pengumpulan data. Di pihak lain, analisis data kualitatif (Seiddel, 1998), prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁹³

Selanjutnya menurut Jnice Mc. Drury (*Collaboratitive Group Analysis of Data, 1999*) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.⁹⁴

Terkait analisis data kualitatif di atas sebelum peneliti merangkai kata demi kata sehingga menjadi makna yang mudah dimengerti, hendaknya

⁹³ *Ibid*,...248

⁹⁴ *Ibid*,...248

peneliti terlebih dahulu mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan kata-kata yang dianggap penting.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan antara lain sebagai berikut:

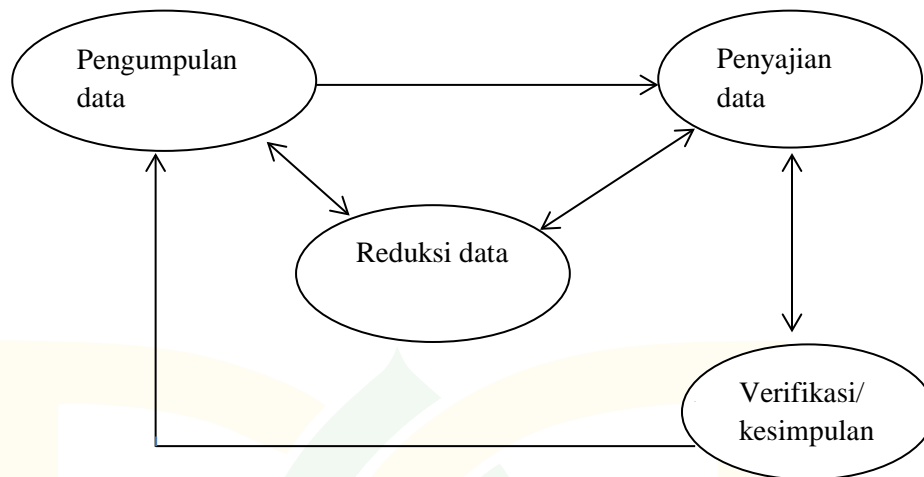
1. Analisis sebelum dilapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama dilapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kuantitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduktion, data display, dan conclusion, drawing/verification.⁹⁵ Sebagaimana berikut ini

⁹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...336-338



Analisis data: Model Miles and Huberman

H. Keabsahan Data

1. Alasan dan Acuan

Yang dimaksud keabsahan data sebagaimana menurut Lexy J. Moleong adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
- c. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁹⁶

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat di maknai keabsahan data setidaknya menampakkan netralitasnya dari temuan dan keputusan yang diambil serta mendemonstrasikan hasil temuan dengan harapan dapat diterapkan dikemudian hari.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, ... 320

2. Kriteria Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian memerlukan beberapa teknik.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: *Pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁹⁷

Sesuai dengan pernyataan tokoh di atas tentang kriteria keabsahan data dapat diketahui apakah data tersebut telah memenuhi unsur-unsur keajaiban atau belum dapat dilakukan melalui pemeriksaan sumber data mulai dari data mentah hingga data mengalami kejenuhan.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data merupakan hal terpenting dalam penelitian, maka keabsahan data sangatlah dipertaruhkan keasliannya bagi seorang peneliti untuk menjaga kemurnian data yang diperoleh selama kurun waktu tertentu sekaligus dapat dipertanggung jawabkan seluruh hasil penelitian yang dilakukan dilapangan.

⁹⁷ Lexy J. Moleong, ... 324

Sebagaimana tentang keabsahan data yang di ungkapkan oleh Lexy Moleong, setidaknya-tidaknya memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangatlah *urgen* (penting) dalam hal pengumpulan data, sebab dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti memiliki peranan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu keikutsertaannya tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu singkat, akan tetapi membutuhkan perpanjangan waktu keikutsertaan bila data yang diperoleh dilapangan kurang mencukupi sebagai bahan acuan dalam penelitian. Jika diperlukan peneliti hendaknya tinggal di lapangan sampai data yang dibutuhkan mengalami titik jenuh dan dapat terpenuhi semuanya.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan.

Keajegan/Pengamatan berarti mencari koherensi dari berbagai macam temuan di lapangan dengan cara melalui pengumpulan data serpihan pabel-pabel yang dianggap penting sehingga dapat dengan mudah di interpretasikan dengan berbagai macam model analisis yang dianggap memiliki keterkaitan erat sekali dengan fokus penelitian. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Hal itu hendaknya peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pertama, agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*, memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

e. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal.

g. Uraian Rinci

Usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan non kualitatif dengan validitas eksternalnya. Dalam penelitian kualitatif hal itu dilakukan dengan cara *uraian rinci* (*thic description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Jadi dapat dilihat bahwa hasil penelitian naturalistik sangat bergantung pada kesamaan konteks. Karena itu maka apabila konteks pengirim relatif sama dengan konteks penerima maka barulah temuan itu dapat ditransfer.

h. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.⁹⁸ Maka dengan demikian penelusuran audit (*audit trail*) tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan pelaksanaan

⁹⁸ Lexy J. Moleong, ...326-338

itu perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum auditing itu dilakukan sebagaimana yang dilakukan pada auditing fiskal.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahapan Penelitian Secara Umum

Tahap ini terdiri pula atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra-Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.

- 1) Menyusun Rancangan Penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian.
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informasi
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Persoalan etika penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu:

- 1) Memahami latar penelitian, dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan

3) Berperanserta sambil mengumpulkan data

c. Tahap Analisis Data

1) Teori/konsep dasar analisis data

2) Menemukan analisis data

3) Menganalisis data.⁹⁹

2. Tahap Penelitian Secara Siklikal

Tahap penelitian kualitatif dalam etnografi lebih banyak mengikuti model dan proses penelitian menurut *Spradley*. Model ini menggambarkan bahwa proses penelitian itu mengikuti suatu lingkaran dan lebih dikenal dengan proses penelitian *siklikal*.¹⁰⁰ Dan jika peneliti mengikuti model ini maka berturut-turut ia melaksanakan pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponen, dan analisis tema.

3. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat: sampul atau cover depan, halaman judul, halaman pengesahan, daftar isi.

b. Bagian Inti

Pada bagian ini meliputi:

1) Judul Penelitian

2) Kontek Penelitian

⁹⁹ Lexy J. Moleong,..127-148

¹⁰⁰ *Ibid*,..148

- 3) Fokus Penelitian
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat Penelitian
- 6) Definisi Istilah
- 7) Kajian Pustaka

- a) Penelitian Terdahulu

- b) Kajian Teori

- 8) Metode penelitian

- a) Pendekan dan Jenis Penelitian

- b) Lokasi Penelitian

- c) Kehadiran Penelitian

- d) Subjek Penelitian

- e) Sumber Data

- f) Teknik Pengumpulan Data

- g) Analisis Data

- h) Keabsahan Data

- i) Tahapan-tahapan Penelitian

- j) Sistematika Penulisan

c. Bagian Akhir

- a) Daftar Rujukan

- b) Lampiran-Lampiran.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Konsep Perencanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember

Setiap aktivitas administrasi manajemen pendidikan dan pembelajaran pada umumnya dimulai dengan fungsi perencanaan (*planning*). Sedangkan perencanaan yang baik hendaknya dirumuskan terlebih dahulu, dipilih dan ditetapkan sebagai keseluruhan aktivitas sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan dimasa yang akan datang untuk tercapainya tujuan yang di inginkan. Hal ini dapat dilihat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

Peraturan menteri di atas mengindikasikan bahwa konsep perencanaan pembelajaran merupakan hal *urgen* (terpenting) dalam sekala prioritas di dunia pendidikan manapun, dengan maksud dan tujuan agar lebih mudah tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif hanya dapat dicapai apabila masing-masing guru memiliki *skill lable* (pengakuan keterampilan) berupa kemampuan untuk memilih dan mengembangkan tema secara cepat dan

tepat. Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan jika ingin maju tidak ada nilai tawar lagi bagi setiap guru pada satuan pendidikan diwajibkan untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran yang dilakukan berlangsung interaktif, inspiratif, efektif dan efisien. Lebih-lebih berorientasi pada motivasi peserta didik untuk senantiasa berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan psikologis peserta didik. Apabila kita mengacu pada perencanaan pembelajaran yang baik setidaknya mencakup tiga hal kemampuan yaitu; menyiapkan materi pembelajaran, merencanakan strategi dan merencanakan evaluasi pembelajaran.

Adapun perencanaan pembelajaran di semua bidang mata pelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember, agar dapat tercapainya pembelajaran efektif dan efisien menurut penuturan salah seorang guru bidang mata pelajaran Akidah ahlak, menjelaskan bahwa:

“ Agar dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif dan efisien, saya dan para guru yang lain perlu melakukan perencanaan dan persiapan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada para siswa, baik yang menyangkut kebutuhan peserta didik, pemilihan materi, identifikasi teknik-teknik pembelajaran, merencanakan aktivitas terakhir yaitu evaluasi pembelajaran”.¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan guru bidang mata pelajaran Akidah ahlak di atas tentang persiapan dan perencanaan ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan serta kelemahan materi yang di ajarkan kepada

¹⁰⁴ M. Imron Safendra, *Wawancara (Guru mata pelajaran Akidah ahlak kelas XI)*, 05 April 2018

peserta didik agar aktivitas pembelajaran yang dilakukan mudah dimengerti oleh semua siswa. Tentunya hal ini perlu dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu bagi semua dewan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing yakni adanya pembuatan RPP. Adapun unsur-unsur pembelajaran yang baik antara lain mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan dan kriteria evaluasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan terkait konsep perencanaan pembelajaran bidang mata pelajaran Akidah ahlak di MA. Unggulan Nuris Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Guru merencanakan strategi pembelajaran termasuk kompetensi dasar, materi, standar pembelajaran serta pendekatan yang telah di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran
- b. Guru menyiapkan media pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber belajar lainnya sebagai faktor pendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c. Guru merencanakan evaluasi pembelajaran guna mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menangkap pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya yang kemudian dikemas dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹⁰⁵

¹⁰⁵ Dokumentasi, *Perencanaan Pembelajaran MA. Unggulan Nuris Jember* 09 April 2018

Hal ini juga diamini oleh salah seorang guru bidang mata pelajaran Akidah ahlak mengenai format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di MA. Unggulan Nuris Jember, semuanya telah mengacu pada format RPP kurikulum 2013 yang mencakup:

1. Identitas sekolah/madrasah, satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester;
2. Materi pokok;
3. Alokasi waktu;
4. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan;
5. Materi pembelajaran, Kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi;
6. Metode dan Media pembelajaran;
7. Sumber belajar, berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, sumber belajar lainnya yang relevan;
8. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan
9. Penilaian

Gambar 4.1 format (RPP) kurikulum 2013.¹⁰⁶

Terkait perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di MA. Unggulan Nuris Jember, antara Kurikulum Nasional (Kurnas) dan Kurikulum Lokal (Kurlok) berbasis kitab kuning pesantren saat ini dinilai cukup berimbang antara satu sama lain. Oleh karena itu masing-masing guru dalam menerapkannya diwajibkan mengacu pada format (RPP) kurikulum 2013, dengan maksud dan tujuan agar memiliki keseragaman dalam pelaksanaan dilapangan guna efektifitas waktu dalam pencapaian

¹⁰⁶ Dokumentasi, *format RPP Kurikulum 2013*, 09 April 2018

tujuan pembelajaran yang di inginkan. Prihal tujuan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember, segenap dewan guru tidak hanya *menstresingkan* (menekankan) pada kemampuan pengetahuan dan keterampilan ansih, tetapi lebih dari pada itu sikap dan karakter anak didik lebih diutamakan. Keterangan ini dikuatkan oleh pernyataan salah seorang guru matematika yang menjelaskan secara rinci sebagai berikut;

“Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap/karakter. Oleh karenanya guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, toleransi dan sebagainya”.¹⁰⁷

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat dideskripsikan bahwa dalam penyusunan konsep perencanaan pembelajaran matematika yang perlu diperhatikan adalah adanya tujuan tingkat satuan pendidikan. Adanya komponen struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, adanya kalender pendidikan dan silabus serta Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP). Format ini secara keseluruhan hampir sama. Namun ada beberapa sekolah menambah unsur-unsur lain yang sesuai dengan kebutuhan dan keunggulan di mana sekolah itu berada. Karena lembaga pendidikan MA. Unggulan Nuris Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam *tahassus* bidang kitab kuning sebagai program unggulannya. Maka guru mata pelajaran

¹⁰⁷ Dian Bagus Eka Pratikno, *Wawancara (Guru mata pelajaran Matematika kelas XI)*, 16 April 2018

Matematika di MA. Unggulan Nuris Jember diberikan keleluasaan untuk mendesain sendiri metode pembelajaran dari kitab kuning klasik yang dianggap memiliki korelasi (kesamaan) dengan materi umum lainnya. Misalnya dalam kitab kuning santri diajari tentang ilmu *hisab, rukyat, al-jabbar, rubuk* (perbintangan), dan kitab-kitab klasik lainnya.

Dalam kesempatan lain pernyataan guru mata pelajaran Biologi menegaskan bahwa; perencanaan pembelajaran yang merujuk kepada standar proses hendaknya sesuai dengan mekanisme pengembangan silabus sebagai berikut:

- a) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar
 1. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu/tingkat kesulitan materi
 2. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
 3. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran
- b) Mengidentifikasi materi/pokok pembelajaran
 - 1) Potensi siswa;
 - 2) Relevan dengan karakteristik daerah;
 - 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual siswa;
 - 4) Kebermanfaatan bagi siswa;
 - 5) Struktur keilmuan;
 - 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
 - 7) Relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan;
 - 8) Alokasi waktu.
- c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- d) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi
- e) Penentuan jenis penilaian
- f) Menentukan alokasi waktu
- g) Menentukan sumber belajar.¹⁰⁸

Berdasarkan pernyataan guru mata pelajaran Biologi di atas, mengindikasikan bahwasanya para guru sebelum mengajar dalam kelas

¹⁰⁸ Hiya Beny Mahmudain, *Wawancara (Guru mata pelajaran Biologi kelas XI)*, 16 April 2018

terlebih dahulu memperhatikan standar perencanaan pembelajaran dengan baik melalui pengkajian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setelah itu guru diharapkan mengidentifikasi materi/pokok pembelajaran melalui potensi siswa, apakah sudah relevan dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual siswa. Sedangkan bentuk nyata dari perencanaan itu, adalah program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Artinya guru dalam membuat perencanaan pembelajaran hendaknya mengacu kepada standar proses. Konsep standar proses perencanaan Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan selain yang dikemukakan di atas, kepala madrasah juga memastikan bahwa perencanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember, para guru telah memenuhi mutu standar proses, maka saya bersama wakil kepala bidang kurikulum pengajaran dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Menghitung beberapa waktu yang tersedia dan dibutuhkan untuk setiap kompetensi. Dasarnya adalah jumlah kompetensi atau indikator, kedalaman materi, serta jumlah tatap muka.
2. Menempatkan materi secara urut dan logis berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai diantaranya;
 - a. Ketercapaian kompetensi lainnya
 - b. Sumber belajar yang relevan
 - c. Pertimbangan strategi-strategi belajar yang digunakan
3. Menyusun rencana pembelajaran. Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh semua dewan guru dalam rencana kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan silabus yang disusun. Dalam kata lain, harus diingat dan dipahami bahwa silabus hanya memuat apa-apa yang dilakukan oleh peserta didik untuk menuntaskan kompetensi-kompetensi yang telah utuh. Artinya, silabus berpeluang merangkaikan kompetensi

menjadi satu, sehingga perkiraan waktu lebih panjang dan masih sulit ditentukan berapa kali rencana pertemuan.¹⁰⁹

Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember, sebagaimana yang dilakukan kepala madrasah disamping menjaga/memeriksa terhadap substansi perencanaan pembelajaran seperti yang diungkapkan di atas, kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum, mengatakan :

“Sebelum para guru memberikan materi pembelajaran di dalam kelas, kami memastikan bahwa semua guru yang akan melaksanakan tugas mengajar harus membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, silabus RPP, media pembelajaran atau alat bantu, jurnal kelas, absensi siswa dan daftar nilai.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Akidah ahlak, Matematika, Biologi beserta Kepala madrasah dan wakil Kepala bidang Kurikulum, diperoleh keterangan bahwa: Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan, bidang perencanaan pengajaran dilakukan oleh kepala madrasah beserta wakil bidang kurikulum dengan cara; 1) memeriksa isi perencanaan pengajaran tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, identifikasi materi pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, jenis penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar, dan 2) memeriksa kelengkapan perencanaan pembelajaran yaitu program tahunan, program semester, silabus, RPP, media pembelajaran, jurnal pembelajaran, absensi siswa dan daftar nilai.

¹⁰⁹ Humairoh Balqis, *Wawancara (Kepala MA. Unggulan Nuris Jember)*, 30 April 2018

¹¹⁰ Humairoh Balqis, *Wawancara (Kepala MA. Unggulan Nuris Jember)*, 30 April 2018

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, masing-masing guru bidang mata pelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember, menyampaikan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan sebelumnya. Yakni berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sejak awal, bahkan dijadikan acuan pokok dalam rangka menyusun silabus kurikulum 2013 yang isinya mencakup:

1. Identitas mata pelajaran;
2. Identitas sekolah/madrasah;
3. Kompetensi inti, meliputi aspek sikap, pengetahuan, keterampilan;
4. Kompetensi dasar (KD);
5. Tema;
6. Materi pokok;
7. Kegiatan pembelajaran;
8. Penilaian;
9. Alokasi waktu dan;
10. Sumber belajar.

Gambar 4.2 format silabus kurikulum 2013.¹¹¹

2. Pola pelaksanaan pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember

Pelaksanaan pembelajaran memiliki tujuan utama yang paling mendasar yakni tercapainya akulturasi budaya siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Selain dari pada itu ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan oleh dewan guru agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan benar. Persyaratan yang dimaksud ialah terkait dengan jumlah siswa dalam setiap rombongan belajar, beban kerja guru yang mengajar, dan cara pengelolaan kelas. Ini semua tercantum dalam RPP sebagai pedoman guru dalam mengajar agar langkah-langkah pembelajaran yang

¹¹¹ Dokumentasi, *format silabus Kurikulum 2013*, 30 April 2018

diharapkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan awal pembelajaran.

Proses belajar-mengajar merupakan kegiatan integral (utuh terpadu) antara siswa dan guru, siswa berperan sebagai pelajar di sebuah lembaga pendidikan, dan guru berperan sebagai pengajar dalam mentransfer ilmu pengetahuannya kepada siswa. Terjadinya mobilitas interaksi atau hubungan timbal balik (*symbolis mutualistik*) antara guru dan siswa dalam situasi instruksional seperti ini lumrah terjadi pada situasi tertentu, yaitu ketika aktivitas belajar mengajar berlangsung. Guru disini memiliki peran penting sebagai penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran dikelas, maka untuk mencapai ini beban kerja guru idealnya sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka perminggu. Pernyataan ini diperkuat oleh salah seorang guru mata pelajaran Biologi, yang mengatakan bahwa beban kerja guru mencakup:

- a. Merencanakan pembelajaran
- b. Melaksanakan pembelajaran
- c. Menilai hasil pembelajaran
- d. Menimbang dan melatih siswa
- e. Melaksanakan tugas tambahan guru

Pada bagian lain guru mata pelajaran Fisika juga menegaskan:

“Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran. Di dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, buku teks pelajaran yang digunakan harus disiapkan sebaik mungkin. Buku teks pelajaran dipilih berdasarkan hasil rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah dari buku-buku yang telah ditetapkan

oleh kementerian. Rasio buku teks pelajaran siswa adalah 1:1 per mata pelajaran. Selain buku teks pelajaran, guru juga menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lainnya. Meskipun telah ditetapkan buku teks pelajaran, sebaiknya siswa dibiasakan menggunakan buku lainnya yang ada di perpustakaan sekolah”.¹¹²

Berdasarkan penjelasan guru mata pelajaran Fisika di atas, pada intinya semua kegiatan guru dalam proses pembelajaran seharusnya memiliki target dan tujuan yang hendak dicapai melalui materi ajar yang akan dibahasnya, salah satunya target materi. Yang dimaksud dengan target materi adalah tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara tertulis baik berupa resume, merangkum pelajaran dan lain-lain. Hal ini sulit dicapai jika pengelolaan kelas kurang kondusif. Syarat-syarat pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan kelas membutuhkan tiga sikap guru terhadap siswa antara lain:

- a) Guru harus memahami kondisi siswa
- b) Guru harus menghargai siswa
- c) Guru harus menciptakan ketertiban.

Inti kesemuanya perencanaan pembelajaran tentang pengelolaan kelas yang termaktub di atas semata-mata demi mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan secara umum setidaknya harus dibentuk tim penjaminan mutu.

Selanjutnya guru mata pelajaran Fiqih-Ushul Fiqh, mengatakan dalam menjamin mutu pelaksanaan pembelajaran:

¹¹² Ahmad Fauzan Amrullah, *Wawancara (Guru mata pelajaran Fisika kelas XI)*, 03 Mei 2018

“Pada dasarnya saya mengelola kelas lewat penerapan pembelajaran tematik yang sangat memperhatikan efisiensi dalam hal penggunaan waktu, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik dalam upaya memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang tepat. Seperti menggunakan buku teks pelajaran yang dianjurkan mengelola kelas serta pengaturan tempat duduk, menciptakan suasana kelas yang tertib, disiplin dan nyaman. Kemudian melaksanakan pembelajaran dengan membuka pelajaran menyampaikan pelajaran dan menutup pelajaran”.¹¹³

Dari penjelasan guru di atas dalam upaya menjaga mutu dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru mata pelajaran Fiqih-Ushul Fiqh melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan buku teks yang direkomendasikan manajemen kelas dalam proses pembelajaran. Teks atau materi pelajaran yang diajarkan kepada murid di MA. Unggulan Nuris Jember, sesuai jargon yang dimilikinya yaitu; unggul dibidang kitab kunig dan maju dibidang *sains*, maka selayaknya lembaga tersebut mengkolaborasikan antara materi ajar yang direkomendasikan oleh Departemen Pendidikan Agama (Depag) dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai acuan dasar pembelajaran dengan tanpa mengesampingkan teks atau materi yang berasal dari dalam pesantren.

Sementara itu guru bahasa Inggris mengatakan:

“Sesuai dengan arahan kepala madrasah tentang Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan, maka saya melakukan kegiatan pendahuluan berupa mempersiapkan kelas dan melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu pembelajaran, menyimpulkan pelajaran dan menutup pembelajaran”.¹¹⁴

¹¹³ Susi Febrianti, *Wawancara (Guru mata pelajaran Fiqih-Ushul Fiqh kelas X)*, 03 Mei 2018

¹¹⁴ Latifah Muzayyana, *Wawancara (Guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas X)*, 03 Mei 2018

Berdasarkan penjelasan guru mata pelajaran bahasa Inggris di atas bahwasanya setiap guru bidang study, sebelum mengajar dalam kelas hendaknya mengikuti arahan kepala madrasah yakni dimulai dengan pendahuluan berupa mempersiapkan kelas dan melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyimpulkan pelajaran dan menutup pembelajaran.

Untuk memastikan tentang penerapan Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember berjalan dengan baik, penulis melakukan wawancara dengan kepala madrasah, menurutnya:

Manajemen pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan adalah dengan:

1. Menetapkan rombongan belajar maksimal 32 peserta didik pada setiap rombongan belajar.
2. Menetapkan beban kerja minimal guru meliputi; a) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengajar; b) guru harus mengajar maksimal 24 jam tatap muka dalam satu (1) minggu.
3. Menetapkan dan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menimbang dan melatih siswa serta melaksanakan tugas tambahan guru.
4. Mengamati guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan penciptaan suasana kondusif dalam pembelajaran.
5. Mengamati kegiatan awal guru ketika mengajar dalam membuka pelajaran melaksanakan kegiatan inti dan kegiatan penutup.¹¹⁵

Dari penjelasan kepala madrasah di atas menegaskan bahwa manajemen pembelajaran dalam hal pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menetapkan jumlah peserta didik dalam rombongan belajar, menetapkan beban kerja minimal guru dan penetapan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran hingga pelaksanaan

¹¹⁵ Humairoh Balqis, *Wawancara (Kepala MA. Unggulan Nuris Jember)*, 08 Mei 2018

pembelajaran dengan tujuan mempermudah mendeteksi murid yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi dengan murid yang hanya memiliki kemampuan yang biasa-biasa saja .

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan, untuk pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan untuk pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh kepala madrasah bersama wakil kepala kurikulum bidang pengajaran. Pola pelaksanaannya adalah:

- 1) menetapkan rombongan belajar maksimal 32 peserta didik pada setiap rombongan belajar.
- 2) menetapkan beban kerja minimal guru meliputi; a) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengajar serta b) guru harus mengajar minimal 24 jam tatap muka dalam (1) minggu.
- 3) menetapkan dan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menimbang dan melatih siswa serta melaksanakan tugas tambahan guru.
- 4) mengamati guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan penciptaan suasana kondusif dalam pembelajaran.
- 5) mengamati kegiatan awal yang dilakukan guru ketika mengajar dalam membuka pelajaran melaksanakan kegiatan inti kegiatan penutup.

3. Model evaluasi pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember

Penilaian hasil pembelajaran akan mempengaruhi kualitas suatu pembelajaran. penilaian yang salah akan berdampak pada pemberian

tindak lanjut yang salah pula. Penilaian yang salah tidak dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. penilaian dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi siswa, sebagai bahan penyusunan laporan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian ini bisa melalui bentuk pengamatan, tes kinerja, tes tulis, tes lisan, observasi, penilaian portofolio, jurnal dan penilaian yang lebih mengedepankan objektivitas sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah unggulan Nuris Jember perihal fungsi penilaian berbasis kelas bagi peserta didik dan guru adalah untuk:

- a. Membantu peserta didik dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan prilakunya ke arah yang lebih baik dan maju
- b. Membantu peserta didik mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya
- c. Membantu guru menetapkan apakah strategi, metode, dan media mengajar yang digunakannya telah memadai, dan
- d. Membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.¹¹⁶

Dengan demikian, terkait penilaian yang dilakukan oleh kepala madrasah beserta dewan guru lebih mengedepankan objektivitas melalui tes tulis, tes lisan, tes kinerja dan lain-lain, dengan tujuan peserta didik mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya. Dan bagi guru apakah strategi, metode, dan media mengajar yang digunakannya telah memadai atau tidak. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah ahlak, dalam kaitan ini terungkap:

¹¹⁶ Humairoh Balqis, *Wawancara (Kepala MA. Unggulan Nuris Jember)*, 08 Mei 2018

“Dalam pembelajaran tematik, penilaian merupakan usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. oleh karena saya melakukan penilaian pembelajaran dilakukan pada dua hal, yaitu: a) penilaian terhadap proses kegiatan dan b) penilaian hasil kegiatan”.¹¹⁷

Dalam bagian lain guru Fisika menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya *authentic assesment* dianjurkan untuk diterapkan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan bahwa tehnik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian peserta didik sekaligus. Dalam penilaian hasil belajar siswa perlu memperhatikan kogintif dan psikomorik siswa secara konferehensif, tidak sepotong-sepotong, sehingga siswa dinilai secara utuh dan menyeluruh”.¹¹⁸

Sedangkan menurut guru mata pelajaran Biologi, penilaian pembelajaran saya lakukan dengan:

“Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja sikap, penilaian hasil karya berupa proyek penilaian diri. Hal-hal yang perlu diperhatikan, (1) untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan sesuai indikator, (2) menggunakan acuan kriteria, (3) menggunakan sistem penilaian berkelanjutan, (4) hasil penilaian di analisis untuk menentukan tindak lanjut, (5) sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran”.¹¹⁹

Menurut para guru bidang mata pelajaran di atas, bahwa, menyeluruh dan berkesinambungan serta dilakukan dengan berbagai bentuk tagihan. Untuk memperoleh fakta lain, Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan dalam hal penilaian

¹¹⁷M. Imron Safendra, *Wawancara (Guru mata pelajaran Akidah ahlak kelas X)*, 16 Mei 2018

¹¹⁸Ahmad Fauzan Amrullah, *Wawancara (Guru mata pelajaran Fisika kelas X)*, 16 Mei 2018

¹¹⁹Hiya Beny Mahmudain, *Wawancara (Guru mata pelajaran Biologi kelas X)*, 29 Mei 2018

(evaluasi) pembelajaran, dimana guru harus memahami tujuan penilaian, bersifat objektif, sistematis penulis melakukan wawancara dengan kepala madrasah. Penegasan kepala madrasah adalah:

“Manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan untuk penilaian pembelajaran saya lakukan dengan pemeriksaan terhadap kisi-kisi evaluasi. Apakah didalam kisi-kisi tersebut sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar atau pengalaman belajar, materi pembelajaran dan jenis tes atau non tes yang ditawarkan”.¹²⁰

Selanjutnya wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengatakan:

“Manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan dalam hal penilaian adalah untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang terdapat dalam tema pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian tidak lagi terpadu pada tema melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran.”¹²¹

Untuk memperoleh informasi lebih lengkap dan akurat, disamping wawancara guru, kepala madrasah dan wawancara siswa penulis juga melihat dokumen-dokumen yang ada disekolah. Dari dokumen yang ada terlihat bahwa evaluasi atau penilaian kelas telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku oleh guru bidang study Akidah ahlak. Berkenaan dengan sistem penilaian yang dilakukan guru bidang study Akidah ahlak mengemukakan bahwa:

“Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dan penilaian dilakukan untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik, sehingga dapat diketahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh

¹²⁰ Humairoh Balqis, *Wawancara (Kepala MA. Unggulan Nuris Jember)*, 29 Mei 2018

¹²¹ Robith Qoshidi, *Wawancara (Waka kepala madrasah bidang Pengkajian mutu)*, 01 Juni 2018

gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, serta menjadikan acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan)".¹²²

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala madrasah, waka kepala kurikulum dan guru bidang study Akidah ahlak di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan dalam bidang penilaian dilakukan dengan memeriksa dan memonitor aspek penilaian yang dimulai dari merumuskan tujuan-tujuan evaluasi. Aspek-aspek yang di evaluasi adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun teknik yang digunakan adalah tehnik tes dan non tes. Sebelum menyusun instrumen dilakukan dengan beberapa langkah. Seperti penetapan tujuan penilaian, merumuskan indikator yang hendak di capai, menyusun kisi-kisi soal, kemudian barulah disusun instrumennya, penentuan standar dan tolak ukur penilaian. Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan di bidang penilaian dibawah kendali kepala madrasah dan bidang pengajaran.

B. Temuan Penelitian

Sejak awal penyerahan surat penelitian hingga batas akhir penelitian, penulis telah melakukan penggalian data melalui beberapa tahapan presedur penelitian diantaranya; melalui observasi partisipan, dokumentasi, pengamatan dilapangan dan wawancara mendalam kepada pihak terkait

¹²² M. Imron Safendra, *Wawancara (Guru bidang study Akidah ahlak kelas X)*, 01 Juni 2018

tentang pelaksanaan Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus MA. Unggulan Nuris Jember) telah penulis himpun dari beberapa temuan antara lain adalah:

1. Konsep Perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember

Konsep perencanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember, tiap-tiap guru dituntut untuk memodifikasi kurikulum yang lebih ekspresif dan praktis. Pemberdayaan dan modifikasi kurikulum tersebut tercermin dalam upaya perubahan dan pengembangan metode belajar dan mengajar seperti:

- a. Guru dapat mengubah cara belajar siswa dari metode warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah;
- b. Guru dapat mengubah cara belajar siswa dari hafalan ke dialog;
- c. Guru dapat mengubah cara belajar siswa dari pasif ke heuristik;
- d. Guru dapat mengubah cara belajar siswa dari memiliki ke menjadi;
- e. Guru dapat mengubah cara belajar siswa dari mekanis ke kreatif;
- f. Guru dapat mengubah cara belajar siswa dari strategis menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat;
- g. Guru dapat mengubah cara belajar siswa dari memandang dan menerima ilmu sebagai final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses, dan;

- h. Guru dapat mengubah cara belajar siswa dari fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.

Jika dilihat dari karakteristik dari pendekatan ini, dapat dilihat dari dua segi, yakni dari kurikulum dan interaksi pendidik anak didik. Dilihat dari kurikulum dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Disajikan secara terintegrasi;
- b. Fokus pada konsep umum;
- c. Keaktifan siswa lebih ditekankan (generalisasi, demonstrasi) dan;
- d. Aktivitas belajar mengajar tergantung pada bahan yang menyebabkan siswa berfikir.

Sedangkan dilihat dari interaksi pendidik dan anak didik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Memberikan dampak positif pada hubungan interaktif antara guru dan murid.
- b. Mengupayakan fokus pada kemampuan siswa menguasai konsep dan mengutarakan pandangannya.
- c. Evaluasi siswa dilakukan secara integratif dalam proses belajar mengajar melalui observasi, dan;
- d. Siswa umumnya bekerja secara kelompok.

Sejalan dengan itu, dalam merencanakan kegiatan pembelajaran setiap guru di MA. Unggulan Nuris diwajibkan memperhatikan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung berapa waktu yang tersedia dan dibutuhkan untuk setiap kompetensi. Dasarnya adalah jumlah kompetensi atau indikator, kedalaman materi, serta jumlah tatap muka.
- b. Menempatkan materi secara urut dan logis berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai, seperti:
 - 1) Ketercapaian kompetensi lainnya
 - 2) Sumber belajar yang relevan
 - 3) Pertimbangan strategi-strategi belajar yang digunakan.
- c. Menyusun rencana pembelajaran. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam rencana kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan silabus yang disusun.

Hal ini sejalan dengan ketentuan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), sebagaimana yang diuraikan di bawah ini merupakan rujukan/gambaran kegiatan yang perlu dilakukan seorang guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran antara lain:

- a. Merumuskan tujuan pengajaran
- b. Mengembangkan bahan pengajaran
- c. Memilih dan mengembangkan metode bahan pengajaran yang tepat
- d. Memilih mengembangkan alat peraga yang sesuai
- e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai
- f. Mengembangkan alat penilaian yang menunjang pencapaian tujuan pengajaran.¹²³

¹²³ Dirjen Dikdasmen Tahun 2017

2. Pelaksanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember

Dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember guru melakukan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa secara individu yang diberi nama sistem rotasi kelas, diharapkan siswa tumbuh berkembang secara optimal, karena mendapatkan layanan proporsional. Sekurang-kurangnya ada empat keuntungan dari rotasi kelas ini diantaranya:

- a. Setiap siswa mendapat layanan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya;
- b. Jarang ditemukannya siswa yang gagal atau berhenti belajarnya;
- c. Ketuntasan belajar siswa lebih cepat tercapai, dan
- d. Siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya secara individu.

Kegiatan pengembangan minat dan bakat tersebut dilihat dari aspek intelegensinya dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Bidang seni, misalnya seni lukis, qiro'ah, karawitan, angklung, qosidah, kolintang, dan musik;
- b. Bidang olahraga, misalnya sepakbola, volley, basket, tennis meja, bulu tangkis, bela diri, panjat tebing, dan arum jeram;
- c. Bidang kebahasaan, misalnya mengarang, puisi, drama, dan *English Conversation Club*;

- d. Bidang kemampuan kognitif, misalnya kelompok ilmiah remaja, dan;
- e. Bidang keterampilan, misalnya Pramuka, PMR, dokter kecil, dan kelompok dakwah masjid.

Sesuai dengan jargonnya sebagai madrasah Unggul di bidang kitab kuning dan maju dibidang *sains*, maka kepala madrasah dengan waka kurikulum MA. Unggulan Nuris memiliki strategi khusus dalam pengelolaan lembaga pendidikan diantaranya:

- a. Strategi pengembangan manajemen madrasah

Manajemen yang selama ini dilaksanakan di MA. Unggulan Nuris Jember lebih mengandalkan faktor intuisi dan pengalaman, harus diganti dengan manajemen modern, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Balitbang Depag RI 2001, yaitu manajemen berbasis madrasah (MBM) atau sering disebut *School Based Management* (SBM), dengan tujuan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan idividu yang berkompeten mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas belajar anak didik.
- 2) Memberikan hak kepada masyarakat madrasah untuk berperan dalam pengambilan keputusan yang penting.
- 3) Menfokuskan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan.
- 4) Mengarahkan dengan cepat dan tepat sumber untuk mencapai tujuan madrasah.
- 5) Mendorong kreatifitas untuk mendesain program.

- 6) Menyadarkan guru dan orang tua akan perlunya *budget* yang realistik, keterbatasan dan biaya program.
- 7) Meningkatkan semangat guru dan mematangkan kader pemimpin pendidikan pada semua tingkatan.
- 8) Strategi pengembangan kurikulum.

Adapun kaitannya dengan pengembangan kurikulum ini, dalam menghadapi *competitiveness* di masa depan, maka MA. Unggulan Nuris harus mengembangkan kualitas total (*Total Quality Education/TQE*).

b. Strategi pengembangan pembelajaran

Guru tidak lagi menjadi sentral sumber belajar (*teacher centered*), tetapi lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar.

c. Strategi pengembangan layanan kepada siswa

Dalam setiap kelas, prestasi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu kelompok;

- 1) Strategi pengembangan bakat dan minat.
- 2) Strategi pengembangan lingkungan belajar.
- 3) Strategi pengembangan sarana dan prasarana.

Sebagaimana pendidikan umum lainnya metode pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember dilaksanakan sesuai dengan penyusunan silabus dan RPP diantaranya:

- 1) Pengembangan materi isi;
- 2) Penerapan strategi pembelajaran yang telah direncanakan, berupa pelaksanaan, pendekatan, metode, teknik;
- 3) Pemanfaatan media pembelajaran diantaranya berupa laptop, LCD dan proyektor;
- 4) Ekstra kurikuler keagamaan diantaranya ISC (*Islamic Student Center*) sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas.
- 5) Setelah tersusun silabus, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

RPP merupakan realisasi dari pengalaman belajar beserta didik yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran. RPP pembelajaran adalah penjabaran prosedur dan pengorganisasi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi. Oleh karena itu, apa yang tertuang dalam RPP memuat hal-hal langsung yang terkait aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar. Komponen-komponen yang harus dimuat dalam RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas

Antara lain menuntut: nama sekolah, mata pelajaran kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, alokasi waktu.

Catatan:

- a. RPP disusun untuk satu kompetensi
- b. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan.
- c. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan.

2) Tujuan pembelajaran

tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. tujuan pembelajaran terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

3) Materi pembelajaran

Materi pembahasan adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada pada silabus. Materi dipadukan antara disiplin ilmu sosial atau antar KD yang terkait dengan keseharian siswa.

4) Metode pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan

pembelajaran, tergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih.

5) Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

a) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan untuk apersepsi yang sifatnya pemanasan. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik peserta didik mengenai tema yang akan diberikan. Diantaranya beberapa kegiatan yang dapat menarik perhatian peserta didik adalah bercerita, bernyanyi, atau kegiatan olah raga.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam kegiatan tematik difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta didik. Dalam kegiatan inti, pembelajaran menekankan pada pencapaian indikator yang ditetapkan.

c) Kegiatan Akhir (Penutup) dan Tindak Lanjut

Kegiatan akhir (penutup) dilakukan dengan mengungkap hasil pembelajaran, yaitu dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti. Pada tahap penutup juga, guru harus pintar-pintar

menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat pada setiap materi pembelajaran. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran, diantaranya:

1. Menyimpulkan pelajaran dan kegiatan refleksi
2. Melaksanakan penilaian akhir (Post tes)
3. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan ajar yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu.
4. Mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang dan menutup kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat pendapat

3. Model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember

Model evaluasi pembelajaran di MA. Unggulan Nuris meliputi:

- a. Perencanaan evaluasi, dalam perencanaan evaluasi pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember merumuskan:
 - 1) Tujuan penilaian, tujuan penilaian dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, seperti penilaian formatif, sumatif. Serta menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, dan karakter alat penilaian

- 2) Identifikasi kompetensi dan hasil belajar
- 3) Membuat soal, penyusunan kisi-kisi soal agar memberi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik.

b. Pelaksanaan evaluasi, dalam pelaksanaan evaluasi semua guru di MA.

Unggulan Nuris Jember menggunakan:

a. Jenis penilaian

1. Formatif, untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan pembelajaran. Guru akan mengetahui sejauh mana materi pelajaran dikuasai oleh siswa.
2. Sumatif, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Sumatif bertujuan untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapot.

b. Ragam penilaian

Setiap guru di MA. Unggulan Nuris Jember menggunakan ragam penilaian:

- 1) Penilaian kinerja digunakan untuk menilai kemampuan siswa melalui penugasan. Tugas-tugas kinerja tersebut untuk

memperlihatkan kemauan siswa dalam melakukan suatu keterampilan dalam bentuk nyata.

- 2) Portofolio, tujuan penilaian menggunakan portofolio untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung, memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik dan meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan refleksi diri.
- 3) Tertulis, tes tertulis digunakan untuk mengukur pengetahuan terhadap materi pelajaran, untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif.
- 4) Tes lisan, tes lisan dilakukan untuk mengetahui langsung kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan.

c. Mengelola data

Menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konservasi sebagaimana bagai dibawah ini:

Mengacu pada bagan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya

dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam format KTSP, evaluasi dilakukan dengan:

1. Menyusun rencana pengembangan penilaian, rencana penilaian disusun pada awal satu semester. Dari rencana tersebut tergambar tentang waktu pelaksanaan dan jenis-jenis tersebut akan digunakan.
2. Menggunakan berbagai tagihan penilaian. Dengan menggunakan berbagai jenis tagihan penilaian akan dapat mengungkapkan berbagai aspek kemampuan siswa serta melayani berbagai cara siswa menjawab. Jenis tagihan itu dapat berupa ujian tertulis, ujian lisan, kuis, kerja kelompok, penguasaan lainnya.
3. Menerapkan keseimbangan penilaian pada aspek kognitif (pengetahuan), dalam hal ini guru telah menerapkan keseimbangan aspek ketiga tersebut.
4. Menyusun pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Menyusun pertanyaan tidak berbelit-belit, menyusun pertanyaan dengan kata-kata yang tepat, dan benar akan membantu para siswa memahami pertanyaan secara jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda.
6. Melakukan ujian blok atau midsemester, kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pembelajaran yang telah diberikan.

7. Menetapkan prinsip penilaian berkelanjutan, prinsip ini dilakukan sebagai upaya untuk mengamati perkembangan penguasaan siswa dari waktu selama mengikuti program pendidikan sekolah.
8. Menerapkan prinsip objektivitas dalam penilaian, objektif dalam melaksanakan penilaian dan objektif dalam memberikan nilai akan membantu siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh karena mereka merasa ada prinsip keadilan dalam penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin bahwa teknik dan instrumen penilaian pada dasarnya *authentic assesment* dianjurkan untuk diterapkan. Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian peserta didik sekaligus.¹²⁴

C. Temuan akhir penelitian

Adapun temuan penelitian tentang Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan studi kasus MA. Unggulan Nuris Jember sebagaimana berikut:

¹²⁴ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran...*, 77

1) Konsep perencanaan

- a). Perencanaan strategi;
- b). Perencanaan media;
- c). Perencanaan sumber belajar;
- d). Perencanaan evaluasi;
- e.) Menyusun perangkat pembelajaran.

2) Pola pelaksanaan

- a) Penyampaian materi sesuai dengan silabus dan RPP.
- b) Pengembangan materi isi.
- c) Pengembangan strategi pembelajaran (pendekatan metode dan teknik).
- d) Pemanfaatan media pembelajaran.
- e) Eksta kurikuler keagamaan.

3) Model evaluasi

- a) Perencanaan: tujuan penilaian;
- b) Pelaksanaan: sumatif dan formatif dalam bentuk kinerja, portofolio, lisan dan tulisan;
- c) Mengelola data: menskor, kunci jawaban, kunci skoring, pedoman konserfasi.

IAIN JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember

Dalam proses pembelajaran, guru setidaknya memiliki target khusus yang ingin dicapai, terutama menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap perkembangan jiwa anak didik. Baik yang berkenaan dengan andragogi maupun *pedagogi* masing-masing siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Berbeda tingkat pemahaman, kecakapan satu sama lain pasti tidak akan sama dalam hal olah kemampuan daya nalar siswa dalam menangkap semua materi pelajaran yang telah di berikan oleh guru. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik psikis maupun fisik. Sehingga kehadiran guru disini benar-benar memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung (*sleeper effect*), serta keberadaannya amat sangat dibutuhkan dalam rangka menjembatani potensi anak didik yang terpendam dan perlu dirangsang, digali dan diasah agar menjadi barang bernilai kelak. Maka dengan demikian, ini semua perlu disinkronisasikan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang baik pula.

Bagaimanapun juga pembelajaran tanpa didasari perencanaan yang baik maka mustahil akan memberikan *side effec* (dampak) nyata dikemudian hari, apalagi memanen hasil maksimal nan memuaskan bahkan sebaliknya

menimbulkan petaka disebabkan ketidak mampuan memiliki daya saing ditengah-tengah *bombardemen* (gempuran) era globalisasi.

Perencanaan dan pembelajaran merupakan suatu kesatuan integral, utuh, menyeluruh, tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebagai piranti untuk mengungkap perilaku anak didik serta asumsi-asumsi lainnya. Terkait hal ini “Cunningham mengatakan bahwa perencanaan itu ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasikan dan menformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian”.¹²⁹

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat digaris bawahi bahwa perencanaan pembelajaran memiliki makna tujuan menentukan usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu untuk kepentingan masa yang akan datang, serta usaha untuk mencapainya melalui berbagai macam trobosan lewat rubrik pertanyaan menggugah semangat tinggi siswa seperti; bukan hubungan antara apa adanya sekarang (*what is*), melainkan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Dengan kata lain perencanaan yang baik lebih menekankan pada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan masa akan datang sesuai dengan apa yang dicita-citakan yakni menghilangkan jarak antara keadaan sekarang

¹²⁹ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Parsipatori dengan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 1-

dengan keadaan yang diinginkan lebih tepatnya membentuk masyarakat terbuka (*the open society*).

Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa sebagai tujuan utamanya (*student centris*). Pengertian ini secara implisit memiliki makna yang tersirat didalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Mamat SB, apapun pendekatan yang dipilih, yang terpenting dalam pembelajaran adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas.¹³⁰

Mengacu pada pendapat tokoh di atas bahwa peserta didik tidak hanya terbatas “mempelajari” tentang suatu hal”, melainkan bagaimana cara merubah metode belajar siswa agar mampu menjadi *center of excellence* (pusat keunggulan) diberbagai prestasi. Sekaligus bertujuan untuk memperkaya khazanah intelektual menjadi pengalaman belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitarnya lewat pemanfaatan sumber daya pendukung lainnya. Jalan satu-satunya yang dianggap paling tepat dalam mengatasi berbagai macam persoalan benang kusut sebagai penghambat kemajuan pendidikan di madrasah khususnya dan pendidikan Islam umumnya hanya dapat dilakukan melalui pendekatan kurikulum.

Kurikulum merupakan kegiatan inti sekolah dan pengelolaannya merupakan bagian terpenting. Akan tetapi tidak kalah pentingnya jika

¹³⁰ Mamat SB. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 3

sekolah dapat merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum pembelajaran sebagai seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Adapun kurikulum di MA. Unggulan Nuris Jember dewasa ini terdiri dari kurikulum pembelajaran yang berlaku secara nasional yakni kurikulum berasal dari Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) dan kurikulum lokal (Kurlok) yang telah disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan sebagai ciri khas satuan pendidikan Islam berbasis pesantren, diantaranya kurikulum materi pelajaran *Kitab kuning klasik, Nahwu Sorrof, Fiqih Islam, Akidah ahlak* dan lain-lain. Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, kurikulum pembelajaran yang berlaku secara nasional di MA. Unggulan Nuris Jember adalah kurikulum minimal yang harus disampaikan kepada siswa dan madrasah sepenuhnya dapat mengembangkan, menjabarkan, bahkan menambahkan bahan kajian mata pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Walaupun dalam kenyataannya, madrasah sekarang ini kualitas lulusannya relatif rendah, berdasarkan hasil evaluasi dari Ditjen Binbaga Islam Depag RI (dalam Surti'ah & Jalil, 1999), ternyata pada umumnya lulusan madrasah kualitasnya relatif rendah. Keadaan ini seperti dialami oleh semua tingkat madrasah di semua wilayah. Kesimpulan sementara menunjukkan bahwa penyebabnya terletak pada tiga unsur pokok dalam

pembelajaran, yaitu unsur kurikulum, unsur sumber daya pendidikan, dan unsur kualitas pembelajaran.¹³¹

Dari pendapat tokoh di atas perihal rendahnya kualitas kelulusan lembaga pendidikan madrasah umumnya tidak dapat dipungkiri. Sisi kelemahannya terletak pada kurikulum pembelajaran yang diterapkan di masing-masing lembaga selama ini jauh dari kata layak. Terutama menyangkut masalah keterbatasan perangkat pembelajaran serta sejumlah alat, bahan, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sangatlah memprihatinkan. Secara otomatis akan mempengaruhi kualitas *output* dan *outcome* suatu produk yang dihasilkan kurang memiliki daya saing sejajar dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Dari sekian banyak akumulasi problematikan pendidikan madrasah secara umum dewasa ini juga diamini oleh salah seorang tokoh cendekiawan muslim Nurholis Madjid, dengan mengutip pendapat *Toshiko Kinoshita* dalam artikelnya “Pendidikan sebagai Investasi Jangka Panjang”, sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi.¹³²

Pernyataan tokoh di atas merupakan pukulan telak (*playing victim*) bagi kita semua agar secepatnya bangkit dari keterpurukan (*down grade*) dengan cara merubah cara pikir dan cara pandang semua pemangku kepentingan tentang tujuan pendidikan madrasah yang selama ini siswa

¹³¹ Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif*, ...54

¹³² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2011) 49

hanya dijejali dengan seabrek mata pelajaran kitab kuning klasik serta ilmu agama lainnya, hendaknya dirubah menjadi siswa mampu menguasai berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan umum seperti matematika, fisika, biologi dan *sains*.

Selain dari pada itu untuk menepis dogma (anggapan) madrasah kualitasnya relatif rendah, MA. Unggulan Nuris Jember memberikan trobosan baru “Go Nuris” bekerjasama dengan pemerintah Thailand lewat pertukaran pelajar dengan mengirim putra-putri terbaik Nuris yang sebelumnya digembleng dengan berbagai macam kegiatan melalui pemanfaatan perangkat pembelajaran seperti; kalender pendidikan, alokasi waktu pembelajaran, program tahunan, program semester, silabus, RPP, jurnal harian mengajar dan penilaian.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menunjukkan bahwa guru membuat silabus pengajaran yang dilanjutkan dengan pembuatan perencanaan pengajaran sebelum memulai kegiatan pengajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran tiap-tiap guru di MA. Unggulan Nuris Jember memerlukan pedoman pembuatan rencana pengajaran yang berupa referensi-referensi penunjang terhadap materi yang akan disampaikan. Maka, dalam KI dan dalam penyusunan RPP para guru diwajibkan mengacu pada kurikulum.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan seluruh dewan guru di MA.

Unggulan Nuris Jember, demi mengembangkan kualitas pendidikan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran lewat pemanfaatan media sumber belajar. Abdul Majid, memosisikan sumber belajar atau bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.¹³³

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, keberadaan alat dan media sumber belajar lainnya sangatlah penting dalam rangka merekonstruksi ulang semua kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir, sekaligus mendeteksi kekurangan dan kelebihan semua sistem pengajaran setelah tujuan dirumuskan, kemudian langkah selanjutnya mempersiapkan rencana evaluasi secara menyeluruh.

Rencana evaluasi membantu guru dalam menentukan apakah tujuan-tujuan yang dirumuskan sudah maksimal atau belum, sehingga keberadaannya sangat bermanfaat bagi para guru untuk mempermudah perencanaan tes mengukur prestasi belajar siswa. Secara umum evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar para siswa telah tercapai dalam program pendidikan yang telah dilakukan.¹³⁴

Perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember, guru membuat perencanaan strategi ternasuk memilih pendekatan metode dan teknik, pemilihan media yang digunakan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa

¹³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 173

¹³⁴ Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 211

dengan baik, menyiapkan sumber belajar, membuat perencanaan evaluasi dan penyusunan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan faktor lain pendukung terwujudnya pembelajaran ialah kelengkapan sarana prasarana, karena sarana-prasarana sangatlah *urgen* (penting) dalam menentukan efisiensi efektifitas pencapaian kompetensi program studi yang telah direncanakan. Adapun sarana-prasarana pendukung pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember antara lain;

1. Gedung madrasah yang representatif
2. Laboratorium komputer, bahasa (Arab/Inggris), IPA dan IPS
3. Perpustakaan beserta koleksinya yang lengkap
4. Bengkel untuk latihan keterampilan
5. Kantin sekolah,
6. Koperasi anak didik
7. Ruang usaha kesehatan madrasah (UMKM), sarana layanan kesehatan, dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)
8. Musholla/masjid
9. Sanggar seni
10. Ruangan kantor untuk kepala, pendidik, dan administratif, dan
11. Kantor BP3.

B. Pola pelaksanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di MA. Unggulan Nuris Jember

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki peran vital dalam menentukan arah pembelajaran. Maka dari itu, guru merupakan ujung tombak tercapainya efektivitas pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan siswa sebagai subjek dan obyek belajar. Oleh karena itu, integritas dan kompetensi kelulusan guru sangatlah diperlukan sebagai penunjang pondasi keberhasilan pembelajaran. Kesimpulannya, sebaik apapun kurikulum pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan, dan selengkap apapun sarana prasarana yang dimilikinya, ini semua bukanlah bagian dari kunci suksesnya pembelajaran yang di harapkan jika tidak dibarengi oleh kualitas guru yang ada dalam mengimplementasikannya, maka semuanya menjadi sia-sia. Terkait kualitas guru di MA. Unggulan Nuris Jember telah sesuai dengan standart baku dunia pendidikan, pasalnya semua guru di MA. Unggulan Nuris Jember telah berhasil menamatkan jenjang Perguruan Tinggi ternama, baik negeri maupun swasta. Rekrutmen tenaga pendidik/guru dan siswa dilakukan melalui sistem terbuka, lewat penyaringan seleksi ketat, dengan mengedepankan transparansi ketimbang pendekatan kekerabatan lainnya. Keterbukaan penerimaan siswa dan guru di MA. Unggulan Nuris Jember, memiliki landasan dan tujuan diantaranya;

1. Menginfor energi, materi, dan informasi dari luar.
2. Memiliki pemproses pendidikan akan memproses para siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar untuk menjadi bahan jadi berupa lulusan-lulusan.
3. Menghasilkan *output* untuk mengekspor materi, energi, dan informasi
4. Merupakan kejadian yang berantai, input di proses menjadi output waktu berikutnya juga seperti itu berlangsung berkali-kali.
5. Memiliki negatif *entropy*, yaitu suatu usaha untuk menahan kepunahan dengan cara membuat impor lebih besar daripada ekspor.
6. Mempunyai alur informasi sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri.
7. Ada kesetabilan yang dinamis.
8. Memiliki diferensi, yaitu spelialisasi-spesialisasi.
9. Ada prinsip *equifinally*, yaitu banyak jalan untuk mencapai tujuan yang sama.

Endingnya, guru berpendidikan tinggi memiliki kecakapan (*skill lable*) dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif lewat pembelajaran tematik ketimbang guru yang tidak memiliki rekam jejak jelas (*unskill lable*) prihal asal-usul kelulusannya akan mempengaruhi pada kualitas hasil belajar siswa. Karena pembelajaran tematik lebih mengakomodasi multi kecerdasan dan dipandang sebagai solusi untuk lebih memberdayakan

kualitas kegiatan pembelajaran dan menyongsong implementasi kurikulum nasional menjadi sebuah kebutuhan.¹³⁵

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan integritas guru menempati trending utama sebagai pemecah pesimisme dunia pendidikan pesantren dewasa ini. Tak terkecuali kegamangan juga pernah dialami MA. Unggulan Nuris Jember prihal kualifikasi guru yang benar-benar memiliki espektasi tinggi pada pengembangan mutu pendidikan. Selain melihat SKL (standar kompetensi lulusan) lewat ijazah yang dikantongi dan parameter pendukung lainnya, akan tetapi guru juga dituntut bermasyarakat dengan murid serta keberadaannya benar-benar hidup di masyarakat (*living religion*) secara umum.

Walaupun MA. Unggulan Nuris Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam *tahassus* di bidang kitab kuning sebagai program unggulannya, bukan berarti MA. Unggulan Nuris Jember antipati terhadap materi pelajaran umum. Justru sebaliknya MA. Unggulan Nuris Jember telah berhasil mengkombinasikan kurikulum lokal (kurlok) dengan kurikulum nasional (kurnas), sehingga MA. Unggulan Nuris Jember memiliki kelebihan tersendiri bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Adapun pola pelaksanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember, kepala madrasah memberikan kebebasan kepada masing-masing guru tiap mata pelajaran untuk mendesain sendiri metode

¹³⁵ Mamat SB. dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik...* 6

pembelajaran dari kitab kuning yang dianggap memiliki korelasi (kesamaan) dengan materi umum yang diajarkan tersebut, misalnya dalam bidang matematika guru mengajarkan santri kitab kuning yang berisikan materi tentang ilmu *hisab*, *rukyat*, *al-jabbar*, *rubuk* (perbintangan), dan kitab-kitab klasik lainnya.

Bisa dilihat dari keseluruhan materi pembelajaran di MA. Unggulan Nuris telah mengacu kepada peraturan PERMENDIKNAS Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Misalnya perencanaan proses pembelajaran MA. Unggulan Nuris Jember meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber belajar.

Pola pelaksanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris meliputi: Rombongan belajar, Beban kerja minimal guru, Buku teks pelajaran, Pengelolaan kelas. Sedangkan yang menjadi prasyarat pelaksanaan pembelajarannya antara lain; Kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan penutup.

Adapun strategi mengajar untuk mengembangkan kreativitas siswa di MA. Unggulan Nuris Jember sebagai berikut:

1. Memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan dan pengetahuan baru

2. Bersikap respek dan menghargai ide-ide siswa
3. Penghargaan pada inisiatif dan kesadaran diri siswa
4. Penekanan pada proses bukan penilaian hasil akhir karya siswa
5. Memberikan waktu yang cukup untuk siswa berfikir dan menghasilkan karya
6. Mengajukan pertanyaan pertanyaan untuk menggugah kreativitas, seperti “mengapa”, “bagaimana”, apa yang terjadi jika”, bukan pertanyaan apa dan kapan.

Terkait pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris Jember sesuai dengan jargon pendidikan unggul di bidang kitab kuning dan maju dibidang sains, lembaga ini mendesain kurikulum pembelajarannya disesuaikan dengan perkembangan zaman, yakni pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang disingkat menjadi PAKEM. Artinya membelajarkan siswa disebabkan berbagai tantangan yang akan dihadapi mereka saat ini diantaranya:

- 1) Perkembangan iptek, politik, sosbud yang semakin cepat dan banyak perubahan;
- 2) Laju teknologi komunikasi informasi yang tinggi;
- 3) Sumber belajar yang semakin beragam;
- 4) Tuntutan kemandirian, kerja sama, kemampuan melakukan relasi sosial, kemampuan untuk berfikir kritis, serta memecahkan masalah.

Secara garis besar PAKEM dapat dirangkum sebagai berikut:

- 5)

Kriteria Aktif	Kriteria Kreatif
<p>Siswa yang melakukan sesuatu dan memikirkan apa yang mereka lakukan seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis • Berdiskusi • Berdebat • Memecahkan masalah • Mengajukan pertanyaan • Menjelaskan • Menganalisis • Mensintesa • Mengevaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir kritis • Memecahkan masalah secara konstruktif • Ide/gagasan yang berbeda • Berfikir konvergen (pemecahan masalah yang “benar” atau “ terbaik) • Berfikir divergen (beragam alternatif pemecahan masalah) • Fleksibilitas dalam berfikir (melihat dan berbagai sudut pandang) • Berfikir terbuka
Kriteria Efektif	pembelajaran berlangsung secara
<p>ketercapaian hasil belajar berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menguasai konsep • Siswa mampu mengaplikasikan konsep pada masalah sederhana • Siswa menghasilkan produk tertentu • Siswa termotivasi untuk giat belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Interaktif • Dinamik • Menarik • Menggembirakan • Atraktif • Menimbulkan inspirasi

Tabel 4:3 Sumber, Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan 2009.

Sebagaimana yang dimaksud tabel di atas, secara umum guru dituntut memiliki kecakapan lebih dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif lewat pembelajaran tematik. Karena pembelajaran tematik lebih mengakomodasi multi kecerdasan dan dipandang sebagai solusi untuk lebih memberdayakan kualitas kegiatan pembelajaran dan

menyongsong implementasi kurikulum nasional menjadi sebuah kebutuhan.

C. Model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan

Setelah tahap demi tahap unsur pembelajaran berhasil dilaksanakan, maka langkah selanjut mengevaluasi hasil belajar yang ditempuh selama kurun waktu yang ditentukan. Secara garis besarnya evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
2. Memperoleh umpan balik, sehingga dapat diketahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun epektifitas pembelajaran.
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.
4. Menjadikan acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan).¹³⁶

Adapun pernyataan tokoh tersebut di atas mengindikasikan betapa pentingnya keberadaan evaluasi untuk mengetahui masing-masing kemampuan siswa perindividu dengan cara memperbaiki berbagai macam kelemahan dilapangan terkait penggunaan media, sarana prasarana dan faktor pendukung keberhasilan lainnya. Sehingga pada akhirnya keberadaan lembaga pendidikan diharapkan mampu menghadirkan terbentuknya masyarakat sekolah yang kritis (*critical mass*), benar-benar terwujud

¹³⁶ Mamat SB. dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik...* 46

menuju perkembangan intelektualitas siswa yang memiliki gagasan tentang kemajuan (*the idea of progress*) sesuai kebutuhan perkembangan dunia pendidikan yang kian lama kian kompleks.

Selain dari pada itu, evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran, kegiatan tersebut bertujuan untuk mengukur (*to measure*) dan menilai (*to asses*). Evaluasi tidak hanya dilakukan kepada siswa akan tetapi juga kepada guru dalam pembelajaran dengan bertujuan antara lain:

1. Untuk mengadakan diaknosis
2. Untuk merivisi kurikulum
3. Untuk mengadakan perbandingan
4. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
5. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai apa belum.¹³⁷

Dari beberapa evaluasi pembelajaran di atas dapat dijadikan pedoman sebagai substansi pembenahan tambal sulam segala kekurangan dan kelebihan yang dapat diaknosis, dan perlu direvisi tanpa mengesampingkan alat pembanding lainnya, agar para pemangku kepentingan dapat mempermudah mengetahui titik kelebihan dan kelemahan masing-masing program yang *dilandingkan* sebelumnya.

Selain evaluasi guru dalam pembelajaran, siswa merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran sebagaimana Madrasah Unggulan Nuris Jember melakukan upaya evaluatif diantaranya:

¹³⁷ Mamat SB. dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*,..47

1. Evaluasi Pembelajaran
2. Supervisi pembelajaran secara kelompok dan “*self assessment*”

Contoh supervisi pembelajaran secara kelompok meliputi kepanitiaian, seminar, perpustakaan profesional, laboratorium, mengikuti kursus, kuliah dan lain-lain. Sedangkan teknik supervisi individual meliputi: kunjungan kelas, observasi, percakapan pribadi, saling mengunjungi, dan penilaian diri sendiri (*self assessment*).

3. Evaluasi hasil pembelajaran

Madrasah unggulan Nuris Jember dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran melalui beberapa hal diantaranya;

- a. Adanya supervisi pembelajaran di kelas baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Evaluasi formatif dan sumatif.
- c. Rapat mingguan sekolah.

Sedangkan evaluasi pembelajaran terhadap guru di MA. Unggulan Nuris Jember terkait pada kinerja profesional guru sebagai berikut.

- a. Melakukan perbaikan pembelajaran secara terus-menerus berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas atau catatan pengalaman kelas dan atau catatan perbaikan.
- b. Mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran di kelas maupun kegiatan praktikum.

- c. Guru perlu dirangsang untuk membangun sikap positif terhadap belajar, yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.
- d. Komunitas guru yang penuh diskursus akademis dan profesional dengan nuansa kesejawatan yang berorientasi pada peningkatan kinerja yang unggul tersebut akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi komitmen dan kompetensi guru akan selalu terjaga dan terpelihara.

Dari beberapa model evaluasi pembelajaran tersebut bertujuan sebagai patokan bagi sekolah dan guru dalam melakukan proses pengambilan keputusan hendaknya dilaksanakan dengan penuh kejujuran (*fairness*) berlandaskan peningkatan mutu pendidikan kedepan. Karena tantangan dan persaingan dunia pendidikan berikutnya sangat ketat dihadapkan pada benturan peradaban (*the clash of civilization*) yang kian kompleks. Maka pola pikir tenaga pendidik/guru hendaknya diubah dari pola pikir destruktif menuju pada gagasan konstruktif. Pada intinya, pengukuran dan evaluasi tidak hanya berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi saja tetapi juga memberikan gambaran pencapaian program pembelajaran secara menyeluruh.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan (Studi Kasus MA. Unggulan Nuris Jember)

Dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan, MA. Unggulan Nuris memiliki ciri khas tersendiri dan sistem perencanaan kurikulum pembelajaran yang terdiri dari kurikulum lokal (kurlok) dan kurikulum nasional (kurnas). Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan ujian belajar tahap akhir Nasional MA. Unggulan Nuris menggunakan kurikulum lokal yakni metode *tartil* dan *Aswaja*, dibawah naungan Kemenag dan LPMNU. Oleh sebab itu, sesuai dengan jargonnya MA Unggulan Nuris merupakan lembaga pendidikan madrasah unggul di bidang kitab kuning dan maju di bidang *sains* serta peserta didiknya diharapkan mampu menguasai argumentasi akidah amaliah *Aswaja*.

Adapun konsep perencanaan pembelajaran yang diterapkan di MA Unggulan Nuris adalah memiliki konsep *boarding school*, artinya; seluruh siswa diwajibkan tinggal dan bermukim di asrama pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu selama mereka menimba ilmu pengetahuan di dalamnya. Konsep perencanaan pembelajaran keagamaan di MA Unggulan Nuris di godok dalam MPKS NURIS (Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri). Sedangkan di bidang nahwu siswa-siswi mempelajari *kitab*

Alfiyah, di bidang *fiqh* siswa-siswi diwajibkan mempelajari *al-waraqat* karya Imam Haramain *al-Juwaini*, *ulumul hadits* siswa-siswi diharuskan mempelajari *Mandlumah Baiquniah* dan bidang Aswaja siswa-siswi mempelajari *al-Hujjah al-Qath'iyah* karya KH. Muhyiddin Abdusshomad.

Dalam rangka mengasah kemampuan siswa di bidang *sains*, MA. Unggulan Nuris memiliki wadah khusus yang bernama *M-SAINS* (Madrasah-SAINS), yang mengembangkan ilmu Biologi, Kimia, Fisika, Matematika, dan Robotika.

Terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di MA. Unggulan Nuris Jember tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya, yakni semua materi pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing guru diwajibkan mengacu pada format RPP kurikulum 2013 yang mencakup:

- a. Identitas sekolah/madrasah, satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester;
- b. Materi pokok;
- c. Alokasi waktu;
- d. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan;
- e. Materi pembelajaran, Kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi;
- f. Metode dan Media pembelajaran;
- g. Sumber belajar, berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, sumber belajar lainnya yang relevan;
- h. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan
- i. Penilaian

Gambar : 4 : 3

2. Pola pelaksanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan (Studi Kasus MA. Unggulan Nuris Jember)

Sedangkan pola pelaksanaan pembelajaran di MA. Unggulan Nuris kepala madrasah memberikan kebebasan kepada masing-masing guru tiap mata pelajaran untuk mendesain sendiri metode pembelajaran dari kitab kuning yang dianggap memiliki korelasi (kesamaan) dengan materi umum yang diajarkan tersebut, misalnya dalam bidang matematika guru mengajarkan santri kitab kuning yang berisikan materi tentang ilmu *hisab*, *rukyat*, *al-jabbar*, *rubuk* (perbintangan), dan kitab-kitab klasik lainnya. Walaupun MA. Unggulan Nuris Jember merupakan tipe pendidikan Islam bercorak pesantren, tetapi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tetap mengacu pada silabus dan kurikulum K-13 sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

- a. Bisa dilihat dari keseluruhan materi pembelajaran di MA. Unggulan Nuris telah mengacu kepada peraturan PERMENDIKNAS Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Misalnya perencanaan proses pembelajaran MA. Unggulan Nuris Jember meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber belajar. Menetapkan

rombongan belajar maksimal 32 peserta didik pada setiap rombongan belajar.

- b. Menetapkan beban kerja minimal guru meliputi; a) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengajar; b) guru harus mengajar maksimal 24 jam tatap muka dalam satu (1) minggu.
- c. Menetapkan dan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menimbang dan melatih siswa serta melaksanakan tugas tambahan guru.
- d. Mengamati guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan penciptaan suasana kondusif dalam pembelajaran.
- e. Mengamati kegiatan awal guru ketika mengajar dalam membuka pelajaran melaksanakan kegiatan inti dan kegiatan penutup.

3. Model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan (Studi Kasus MA. Unggulan Nuris Jember)

Upaya para guru MA. Unggulan Nuris dalam mengevaluasi hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai model evaluasi pembelajaran. diantaranya melalui bentuk pengamatan, tes kinerja, tes tulis, tes lisan, observasi, penilaian portofolio, jurnal dan penilaian antar teman yang lebih mengedepankan objektivitas penilaian sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah unggulan Nuris Jember perihal tujuan evaluasi pembelajaran sebagaimana berikut:

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah;

- a. Untuk mengadakan diaknosis
- b. Untuk merivisi kurikulum
- c. Untuk mengadakan perbandingan
- d. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- e. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Selain dari pada itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah; (1) untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan sesuai indikator, (2) menggunakan acuan kriteria, (3) menggunakan sistem penilaian berkelanjutan, (4) hasil penilaian di analisis untuk menentukan tindak lanjut, (5) sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran”.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan dan implikasi penilaian antara lain:

1. Bagi kepala madrasah untuk mengembangkan mutu pendidikan hendaknya membentuk unit atau standar mutu pendidikan.
2. Bagi lembaga, diharapkan lebih mengintensifkan lagi tim penjaminan mutu secara berkala, agar mutu pembelajaran tetap terjaga.
3. Bagi para guru untuk selalu mengacu kepada standar-standar yang telah ditetapkan dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

4. Bagi para guru dituntut senantiasa mendesain kurikulum pembelajaran sesuai dengan harapan dan cita-cita lembaga sebagai madrasah unggulan dibidang kitab kuning dan maju dibidang *sains*.
5. Bagi para guru hendaknya memanfaatkan sarana-prasarana (SARPRAS) sebaik mungkin sebagai alat bantu pendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran.
6. Bagi para guru senantiasa tetap menjaga disiplin didalam kelas maupun diluar kelas sebagai cerminan budi pekerti luhur.
7. Bagi segenap dewan guru untuk senantiasa mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan hasil pembelajaran secara berkelanjutan.
8. Bagi para guru hendaknya senantiasa membentuk rombongan belajar sesuai petunjuk Silabus dan RPP.
9. Bagi kepala madrasah hendaknya senantiasa kreatif dan memiliki trobosan atau ide-ide cemerlang dalam menjalankan kebijakannya.
10. Bagi wakil kepala madrasah dan wali kelas agar ikut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. 2005. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: Radar Jaya
- Arcaro, Jeromi S. 2014. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali, Mukti. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Depag RI
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arifin, Moh. Barnawi. 2013. *Branded School, Membangun Sekolah Unggulan Berbasis Peningkatan Mutu*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Ghazali, Imam. 2007. Terj. Fedrian Hasmand. Kuwais. *Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Bintang Terang
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Terras
- 2005. *Tarjamah Al-Qur' Al-Karim*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media
- Fattah, Nanang. 2017. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fattah, Abdul, Al-Malik. *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Beirut: Darul Masyriq, tt
- Gorton. A, Ricard. 1977. *School administration American*. WM.C. Brown Company Publishers
- Hamalik. Oemar. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Rineka Ciptakarta
- 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Hasmand (Kuwais), Fedrian. Terj. 2007. Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya' Ulumuddi*. Jakarta: Bintang Terang
- Hassan Shadily, John M. Echols. 2008. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres
- Kosim, Muhammad. 2002. dikutip dari buku, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep Dasa*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Kemp dkk, Jerrold E. 2013. *Designing Effective Instruction*. the United States of America
- Poerwandarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Thn. 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*
- Pidarta, Made. 2015. *Perencanaan Pendidikan Parsipatori*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2009. *Landasan Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra
- Lickona, Tomas. 2013. Terj. Lita. S *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media
- Mahfud, Choirul. 2001. *Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Muhith, Abd. 2017. *Dasar-dasar Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Manab, Abdul. 2016. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Muhaimin. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Malang, UIN-Maliki Press.

- _____ 2010. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Madrasah*. Jakarta: Kencana
- Mamat SB dkk. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Depag RI
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moh. Makin, Baharuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren, Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LkiS
- Mark Hunson, E. 1995. *Educational Administration and Organizational Behavior*. United States: 1. Title.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- _____ 2016. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____ 2005. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- _____ 2003. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Shadily, Hassan, John M. Echols. 2008. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia

- Rusdi. 2009. *Pengertian Iman*. Retrieved Juni 12, 2011, from www.google.com:http://islamagamaku.wordpress.com/2009/07/.../pengertian-iman/.
- Sergiovanni, Thomas J. 1980. *Educational Governance and administration*. Englewood Cliffs: prentice Hall. Inc
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shulhan, Muwahid. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Terras
- Sallis, Edward. 2012. *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Terras
- Suwarno. 2002. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru
- Sutrisno, 2011. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sutardi. T. *Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Retrieved Juni 12, 2011, from [www.google.com:http://www.patanahgrogot.net/.../index.php?...article..amanah...artikel/Html](http://www.patanahgrogot.net/.../index.php?...article..amanah...artikel/Html)
- Zaenul Fitri, Agus, Maimun, Agus. 2010. *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press

Lampiran I

Untuk memenuhi keabsahan dalam penelitian ini, sudah menjadi suatu keharusan untuk menentukan pedoman observasi dalam rangka mencapai hasil dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menentukan obyek observasi sesuai dengan judul tesis yang akan diteliti dengan memperhatikan 3 hal:

- a. Tempat atau latar, adalah tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung dalam hal ini Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember.
- b. Aktor adalah pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam menerapkan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember.
- c. Aktivitas, adalah kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini kegiatan yang berhubungan dengan penerapan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember.

Untuk mendapatkan hasil observasi yang relevan, ketiga hal di atas akan dikembangkan sebagai berikut:

a) Ruang

Yang dimaksud dengan ruang dalam hal ini adalah Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember.

b) Aktor

Yang dimaksud dengan aktor dalam hal ini adalah pelaku yang terlibat dalam penerapan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember, yang terdiri dari :

1. Kepala madrasah
2. Wakil kepala madrasah Bidang Kurikulum
3. Tenaga administrasi
4. Guru
5. Komite Sekolah

c) Aktivitas

Aktivitas dalam hal ini diharapkan dapat melihat bagaimana penerapan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan dan bagaimana pula format, struktur dan isi kurikulum pembelajaran Madrasah Unggulan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember.

d) Obyek

Obyek dalam hal ini adalah instrumen pendukung untuk penerapan manajemen pembelajaran sekolah unggulan dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember

e) Aksi

Aksi adalah melihat dan mengetahui secara mendalam tentang penerapan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember.

f) Waktu

Waktu dalam hal ini melihat kapan penerapan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember diterapkan.

g) Tujuan

Tujuan dalam hal ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah tujuan yang ingin dicapai dari penerapan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember. Tujuan ini meliputi ketercapaian dari konsep perencanaan, pola pelaksanaan, dan model evaluasi yang sudah dilakukan.

h) Emosi

Emosi dalam hal ini adalah perasaan yang dirasakan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, tenaga administrasi, guru, dan komite sekolah.

Lampiran II

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

(Daftar Wawancara)

1. Kepala Madrasah

- a. Sejak kapan madrasah yang Ibu pimpin menerapkan program pendidikan unggulan? Mohon Ibu ceritakan!
- b. Apa yang melatar belakangi tercetusnya program pembelajaran madrasah unggulan di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu ceritakan!
- c. Tujuan apa saja yang ingin dicapai dalam program pelaksanaan pembelajaran madrasah unggulan di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu uraikan!
- d. Bagaimana konsep perencanaan pembelajaran madrasah unggulan dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- e. Bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran madrasah unggulan dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- f. Bagaimana model evaluasi pembelajaran madrasah unggulan dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- g. Bagaimana sistem rekrutmen siswa di madrasah unggulan yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!

- h. Bagaimana sistem rekrutmen guru pada madrasah unggulan yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- i. Bagaimana mekanisme penyusunan kurikulum madrasah unggulan yang Ibu pimpin dan siapa saja yang terlibat di dalamnya? Mohon Ibu jelaskan!
- j. Apakah ada peranan Tim Penjaminan Mutu dan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu uraikan!
- k. Teknik saja yang dijadikan tolak ukur penentu keberhasilan kurikulum pada madrasah unggulan yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- l. Langkah-langkah apa saja yang diambil dalam penyusunan kurikulum madrasah unggulan yang Ibu pimpin? Mohon Ibu uraikan!
- m. Prihal apa saja yang perlu diperhatikan dalam aktivitas perencanaan manajemen pembelajaran madrasah unggulan yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- n. Sejauh mana keterlibatan Ibu dalam penerapan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- o. Langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dewan guru dalam penyusunan kurikulum pembelajaran? Mohon Ibu jelaskan!

- p. Bagaimana bentuk kebijakan yang Ibu rumuskan dalam penerapan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- q. Apa saja peranan MGMP terkait dengan pengorganisasian kurikulum di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaska!
- r. Apakah ada program penyegaran (pelatihan, workshop, dll) bagi guru-guru terkait dengan pengembangan kemampuan profesional dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- s. Adakah hambatan yang dialami dalam penerapan manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- t. Bagaimana keberadaan dan kelengkapan sarana prasarana guna menunjang pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- u. Apakah guru bidang studi pada madrasah unggulan di madrasah yang Ibu pimpin mampu melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan? Mohon Ibu jelaskan!
- v. Kapan dan bagaimana proses evaluasi kurikulum terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- w. Bagaimana proses evaluasi kegiatan belajar-mengajar yang telah dilaksanakan di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!

- x. Bagaimana proses evaluasi sarana dan prasarana di madrasah yang Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!
- y. Apa saja yang menjadi hambatan utama dalam aktivitas belajar mengajar di madrasah Ibu pimpin? Mohon Ibu jelaskan!

2. Wakil Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Administrasi

- a) Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan program madrasah unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu ceritakan!
- b) Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi latar belakang pelaksanaan manajemen pembelajaran madrasah unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- c) Apakah Bapak/Ibu diikut sertakan dalam proses penyusunan program manajemen pembelajaran madrasah unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- d) Apa langkah-langkah yang harus Bapak/Ibu pertimbangkan dalam perencanaan kurikulum pada madrasah unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- e) Apakah ada hal-hal yang diperhatikan pada perencanaan kurikulum? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- f) Apa saja peranan Tim pengembangan kurikulum dalam pengembangan kurikulum di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- g) Siapa saja yang terlibat dalam Tim pengembangan Kurikulum di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!

- h) Apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam penyusunan kurikulum di madrasah unggulan ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- i) Apa saja kebijakan kepala madrasah dalam perencanaan kurikulum di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- j) Bagaimana keadaan sumberdaya sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah unggulan ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- k) Bagaimana pemanfaatan sarana prasarana guna menunjang proses pembelajaran di madrasah unggulan ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- l) Apa saja yang menjadi indikator keberhasilan penerapan kurikulum di madrasah unggulan ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- m) Apa saja langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan guna menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- n) Bagaimana mekanisme penilaian pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di madrasah unggulan ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- o) Apakah ada peranan masyarakat Guru Mata pelajaran dalam perencanaan dan pengorganisasian kurikulum? Mohon Bapak/Ibu uraikan!
- p) Bagaimana mekanisme perekrutan guru pada madrasah unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- q) Apakah ada peranan kepala madrasah dalam pelaksanaan kurikulum pada madrasah unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu uraikan!
- r) Bagaimana proses evaluasi kurikulum pada madrasah unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!

- s) Bagaimana proses perekrutan siswa yang dilakukan setiap awal tahun ajaran di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
- t) Apa saja yang menjadi hambatan utama dalam proses belajar mengajar pada madrasah unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!

3. Komite Madrasah

1. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu tentang pelaksanaan program unggulan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
2. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi latar belakang pelaksanaan program unggulan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
3. Bagaimanakah hasil (siswa dan pembelajaran) yang diperoleh setelah pelaksanaan program madrasah unggulan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
4. Apakah bentuk pertimbangan yang Bapak/Ibu dalam penentuan arah, visi, misi madrasah sesuai dengan harapan *stakeholders* di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
5. Apakah Bpk/Ibu diikut sertakan dalam proses penyusunan program manajemen pembelajaran madrasah unggulan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
6. Apa bentuk-bentuk masukan yang Bapak/Ibu berikan terkait dengan harapan masyarakat, potensi daerah, potensi madrasah dalam perencanaan

kurikulum di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!

7. Menurut Bapak/Ibu apakah ada program-program yang di prioritaskan dalam pelaksanaan madrasah unggulan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
8. Bagaimana mekanisme sosialisasi program madrasah unggulan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
9. Bagaimana bentuk pemantauan pemanfaatan sarana prasarana program unggulan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
10. Bagaimana bentuk pemantauan kondisi pemberdayaan guru agar mampu melakukan KTSP? Mohon Bpk/Ibu jelaskan!
11. Adakah masalah yang terjadi dalam pelaksanaan KTSP di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
12. Bagaimana proses pengumpulan data tentang pelaksanaan pembelajaran sebagai bagian dari evaluasi kurikulum, adakah keterlibatan Bapak/Ibu di dalamnya? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
13. Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam membantu kepala madrasah mengevaluasi respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pembelajaran dan pengembangan diri di Madrasah Aliyah Nurul Islam Antirogo Jember? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

(Pedoman Observasi)

1. Waktu observasi : 2018/Jam WIB
2. Tempat observasi : Madrasah Aliyah Nuris Jember
3. Masalah : Manajemen Pembelajaran dalam Upaya
Mengembangkan Mutu Pendidikan
(Studi Kasus MA. Unggulan Nuris
Antirogo Jember).
4. Jalannya observasi :

No	Bentuk Data	Keadaan		
		Satuan	Ukuran	Keterangan
1.	Keadaan Lingkungan Madrasah			
2.	Keadaan Ruang Kepala Madrasah			
3.	Keadaan Ruang Guru			
4.	Keadaan Ruang Administrasi			
5.	Keadaan Ruang Laboratorium			
6.	Keadaan Ruang Laboratorium Komputer			
7.	Keadaan Ruang Bimbingan Konseling			
8.	Keadaan Ruang Kesiswaan			

9.	Keadaan Ruang Kurikulum			
10.	Keadaan Ruang Aula			
11.	Keadaan Ruang Perpustakaan			
12.	Keadaan Ruang osis			
13.	Interaksi Proses Belajar Mengajar			
14.	Penerapan Kedisiplinan Siswa			
15.	Penerapan Kedisiplinan Pegawai/Guru			

Gambar : 4 : 4



INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

(Pedoman Dokumentasi)

1. Waktu Observasi :/.... / 2018/JamWIB
2. Tempat Observasi : Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember.
3. Masalah : Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan.

No	Bentuk Data	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1.	Data Tenaga Pendidik			
2.	Data Tenaga Administrasi			
3.	Data Keadaan Siswa			
4.	Data Sarana dan Prasarana			
5.	Struktur Organisasi			
6.	Program Kerja			
7.	Sejarah Berdiri			
8.	Visi dan Misi			
9.	Dokumen 1 Kurikulum			
10.	Profil Sekolah Unggulan			
11.	Data Alumni Sekolah Unggulan			
12.	Pedoman Pelaksanaan Sekolah Unggulan (SK dan Buku Panduan)			
13.	Silabus, Prota, Prosem dan RPP Salah Satu Mata Pelajaran			
14.	Format dan Daftar Nilai			
15.	Roster Pelajaran Sekolah Unggulan			
16.	** Rincian Tugas PKM Litbang			
17.	** Rincian Tugas Kepala Madrasah			
18.	** Rincian Tugas Wali Kelas			
19.	Analisis SK/KD dan pemetaan KD			
20.	Data Sarana dan Prasarana			

Gambar : 4 : 5

Tabel: Kondisi Objektif MA Unggulan Nurul Islam Jember

A. Daftar nama dan jumlah guru di MA. Unggulan Nuris Jember

	Nama	Jabatan	Ijazah
1	Balqis Al Humairo, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S 1/AL AQIDAH
2	Robith Qoshidi, Lc	Waka Humas	S 1/AI-Azhar Kairo Mesir
3	M. Imron Safendra, S.Pd.I	akidah ahlak	S 1/STAIN Jember
4	Ratna Dewi Tri Wulandari, S.Pd	BK	S 1/Universitas Jember
5	Ibti Ulatari Da'iyah, S.Pd.	BK	S 1/Universitas Jember
6	Ahmad Faizal, S.S	Bahasa Indonesia	S 1/Universitas Jember
7	Imaroh Ditro, S.Pd.	PKn	S 1/Universitas Jember
8	Diyah Yulia S.Pd.	Penjaskes	S 1/Universitas Jember
9	Ryan Perdana, S.Kom	KWU	S 1/Universitas Jember
10	Siti Fatimatul, S.Pd.	Penjaskes	S 1/Universitas Jember
11	Galeh Ferdian, S.Pd.	Bahasa & Sastra Inggris/Seni Budaya	S 1/Universitas Jember
12	Latifah Muzayyana, S.Pd.	Bahasa Inggris	S 1/Universitas Jember
13	Wahyu Arif Bintaro, S.Pd.	BK	S 1/Universitas Jember
14	Erik Hadi Handoko, S.Pd.	Kimia	S 1/Universitas Jember
15	Siti Nurul Aminah, S.Pd.	Bahasa Indonesia	S 1/FKIP UNEJ
16	Kutwatil Fitria, S.Pd.	Bahasa Inggris & Bahasa Daerah (mulok)	S 1/FKIP UNEJ
17	Khoiru Mahmud, S.Pd.I	Bahasa Arab	S 1 STAIN Jember
18	Sunardi, S.Pd	Bahasa Inggris	S 1/IKIP PGRI Jember
19	Dian Bagus Eka Pratikno, S.Pd	Matematika Wajib	S 1/IKIP PGRI Jember
20	Nur Rovita Sani, S.Pd	Matematika Wajib & Matematika (LM)	S 1/Universitas Jember
21	Ahmad Irwansyah, S.Pd.	Matematika	S 1/Universitas Jember
22	Azizatul Mukarromah S.Ag.	Tafsir-ilmu tafsir (PM) & tafsir-ilmu tafsir (LM)	S 1 STAIN Jember
23	Susi Febrianti, S.Pd.I	FIQIH-USHUL Fiqh (PM) & Fiqh (LM), fiqh	S 1 STAIN Jember

24	Wildan Zulza Mufti, S.Ag	Hadits-ilmu hadits (PM) & BHS. Arab (PM)	S 1 STAIN Jember
25	Ahmad Fauzan S, S.Pd.I	al-Qur'an hadits	S 1 STAIN Jember
26	Hiya Beny Mahmudain, S.Pd.	Bilogi	S1/Universitas Jember
27	Ahmad Fauzan Amrullah, S.Pd.	Fisika	S1/Universitas Jember
28	Anisya Kurlia Seviyani, S.Pd.	Matematika (PM)	S1/Universitas Jember
29	Holit Hasan, S.Pd.I	SKI	S 1 STAIN Jember
30	Andi Lukmana, S.Pd.I	Ahlak (PM) & Ilmu kalam	S 1 STAIN Jember
31	Anis Ita Rizqiyah, S.Pd.	BHS. Indonesia & Seni Budaya	S1/Universitas Jember
32	Galih Widodo, S.Pd.	Sejarah Indonesia	S1/Universitas Jember

Gambar : 4 : 6

B. Sarana Pra-sarana di MA. Unggulan Nuris Jember

No	Nama Ruang/Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Dalam Renovasi
2	Ruang Guru	1	Dalam Renovasi
3	Ruang Kelas	5	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Laboratorium	1	Baik
6	Musholla	1	Baik
7	Kantin	1	Baik
8	Alat Peraga IPA/Kesehatan	15	Baik
9	Kerangka Manusia	2	Baik
10	Peta	1	Baik
11	Alat Peraga Matematika	3	Baik
12	Buku Perpustakaan	346	Baik
13	Peralatan UKS	6	Baik
14	Kursi/Meja	140	Baik
15	Meja Guru	6	Baik
16	Kursi Guru	16	Baik
17	Papan Tulis	6	Baik
18	Lemari	1	Baik
19	Komputer/Laptop	21	Baik
20	Printer	1	Baik
21	Meja dan Kursi Tamu	1	Baik
22	Tempat Sampah	4	Baik

Gambar : 4 : 7

C. Jadwal kegiatan siswa-siswi MA. Unggulan Nuris Jember

Kelas : XI

No	jam	kegiatan
1	03 : 00 s/d 04 : 00	Sholat tahajjud
2	04 : 00 s/d 05 : 00	Sholat subuh dan wirid
3	05 : 00 s/d 06 : 00	Praktek Ngajar
4	06 : 00 s/d 06 : 30	Persiapan sekolah formal dan dhuha
5	06 : 30 s/d 13 : 20	Sekolah formal
6	13 : 20 s/d 15 : 00	Istirahat dan sholat ashar
7	15 : 00 s/d 16 : 30	LBB
8	16 : 30 s/d 17 : 30	Persiapan sholat maghrib
9	17 : 30 s/d 18 : 00	Sholat maghrib dan wirid
10	18 : 00 s/d 19 : 30	Praktek ngajar (PAM)
11	19 : 00 s/d 19 : 30	Sholat Isyak
12	19 : 30 s/d 20 : 30	Praktek ngajar (PAM)
13	20 : 30 s/d 21 : 30	Mengulang pelajaran
14	21 : 30 s/d 22 : 00	Istirahat
15	22 : 00 s/d 03 : 00	Tidur malam

Gambar : 4 : 8



DOKUMENTASI



Foto: Gedung MA. Unggulan Nuris Jember



Foto: Proses Belajar Mengajar di MA. Unggulan Nuris Jember



Foto: Ruang Tata Usaha (TU) MA. Unggulan Nuris Jember



Foto: Wawancara Peneliti dengan Kepala MA. Unggulan Nuris Jember



Foto: Ruang Waka Kurikulum MA. Unggulan Nuris Jember



**Foto: Kunjungan Kenegaraan Presiden RI Ir. H. Joko Widodo di
MA. Unggulan Nuris Jember**



**Foto: Kunjungan Ketua MUI Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin
di MA. Unggulan Nuris Jember**



Foto: Kunjungan kerja (kunker) Menaker Trans Hanif Dakiri di MA. Unggulan Nuris Jember



Foto: Kunjungan menteri BUMN Rini Sumarno bersama Bupati Jember di MA. Unggulan Nuris Jember

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Bukadin, lahir di Desa Bragung Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep pada tanggal 26 September 1979.

Merupakan putra ke empat dari tujuh bersaudara dari pasangan Abd. Manaf (alm) dan Muni'a. Menikah dengan Siti Aisyah pada tahun 2003 dan dikarunia satu orang anak Abizard Faraz Raufa (alm).

Sekolah Dasar Negeri Guluk-guluk 1 tamat tahun 1993, Sekolah Menengah Pertama MTS. 2 An-Nuqayah Guluk-guluk tamat tahun 1996, Sekolah Menengah Atas MA. 2 An-Nuqayah Guluk-guluk tamat tahun 1999, dan melanjutkan ke perguruan tinggi negeri di Jember yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember mengambil jurusan Tarbiyah/PAI tamat tahun 2003. Setelah tamat dari perguruan tinggi, menjadi guru honorer di MA. Ar-Riyad Pengaron Banjar Kalimantan selatan dan MA. Al-Jihad Papanggo Tanjung Priok Jakarta Utara tahun 2006 sampai 2010. Tahun 2016 kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember mengambil Program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Alamat rumah Jln. Cendrawasih gg. Asoka Dusun. Kresek RT. 010/RW. 02/ Desa. Pancakarya Ajung Jember.

No	Jenis Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	■	■	■													
2	Pengurusan izin				■	■	■	■									
3	Penyusunan instrumen					■	■										
4	Pengujian instrumen							■									
5	Pengumpulan data								■	■	■						
6	Pengolahan dan analisis data											■	■	■	■		
7	Penyusunan laporan penelitian															■	■
8	Penyajian laporan																■

Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Mengembangkan

Mutu Pendidikan

Bukadin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Bukadin@gmail.com

Abstrak : *Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan, Studi Kasus MA Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember.* Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Mahjuddin M.P.d.I Pembimbing II: Dr. H. Abd. Muis Tabrani, M.M

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Madrasah Unggulan, Mutu Pendidikan

Sebagai institusi pendidikan tertua dan khas Indonesia, pesantren memiliki peran yang cukup signifikan dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan dan pembelajaran di pesantren hendaknya memiliki integritas *the idea of progress* (gagasan tentang kemajuan) bagi anak didik yang menimba ilmu pengetahuan di dalamnya. Dewasa ini pesantren telah mengalami perkembangan cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari aspek materi yang diajarkan, metode pengajaran, model pengembangan mutu, karakteristik serta afiliasinya pada gerakan-gerakan keislaman di Nusantara.

Pesantren modern senantiasa dipandang sebagai pesantren yang istimewa, sebab pesantren yang demikian dianggap sebagai institusi yang mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus informasi yang menjadi katalisator perubahan di tengah-tengah masyarakat. Sebab itu, manajemen pembelajaran di pesantren modern sangatlah menarik dicermati. Tesis ini, hasil penelitian tentang Manajemen pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan Studi Kasus MA. Unggulan Nurul Islam Antirogo yang terletak di Kabupaten Jember. Yaitu, memiliki nama pondok pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember.

Penelitian kualitatif studi kasus ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: 1. Bagaimana konsep perencanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan studi kasus MA. Unggulan Nuris Antirogo; 2. Bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan studi kasus MA. Unggulan Nuris Antirogo; 3. Bagaimana model evaluasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan studi kasus MA. Unggulan Nuris Antirogo Jember.

Hasilnya sebagai berikut: “*Konsep perencanaan pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember*” mengacu pada RPP dan kurikulum K-13 meliputi; Identitas sekolah, materi pokok, alokasi waktu, tujuan, metode, sumber belajar, penilaian dan lain-lain. “*Pola pelaksanaan pembelajaran di MA Unggulan Nuris*

Jember” mengacu pada silabus dan kurikulum K-13 meliputi; standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, menetapkan dan memilih tema dan lain-lain. “*Model Evaluasi pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember*” melalui pengamatan, tes kinerja, tes tulis, tes lisan, observasi, penilaian portofolio dan lain-lain.



ملخص البحث

بوكادين ٢٠١٨ إدارة التعليم في محاولة التطوير جودة التعليم دراسة حالة مدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت راكو جمبر، أطروحة. برنامج دراسة إرادة التربية الاسلامية خريج . المعهد الديني

الاسلامي الحكومي جمبر. المؤدب ا- بروفيسور دوكتور الحج. محج الدين، M.Pd.I

ا- المؤدب : دوكتور. الحج. عبدالمعس تيراني، MM.

الكلمة : إدارة تعليم المدرسة المتيزة، جودة التعليم. أدم مؤسسة التعليميّة ونموذجيّة اندونيسا المعهدله دوركبير في تعليم أطفال الامة. ولذلك التعليم والتعلم في المعهد يجب أن يكون التزاهة وفكرة التقدّم للطلاب الذين يدرسون العلم فيه. الآن. للمعهد تطوّر سريع. وهذا نظره من ناحية المادّة المتعلّمة والطريقة التعليميّة. ونموذج تطوير الجودة والخصائص والميل للحركات الاسلاميّة في الارخبيل.

المعهد الحديث ينظره دائما سهدا ممتازا لانه مؤسسة تحافظ وجوده في منتصف تدفق المعلومات التي هي محفز للتغيير في المجتمع. ولذلك إدارة التعلم في المعهد مثيرة للاهتمام. هذه الأ طروحة هي نتيجة البحث عن إدارة التعلم في محاولة لتطوير جودة التعليم. دراسة حالة المدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت روكو جمبر التي تنفع في منطقة جمبر.

البحث النوعي عن دراسة حالة لاجابة الأسئلة التالية: ا- كيف مفهوم التخطيط التعلم في محاولة التطوير. دراسة حالة المدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت روكو جمبر. ٢ - كيف نمط التنفيذ التعلم في محاولة التطوير. دراسة حالة المدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت روكو جمبر. ٣- نموذج التقوم التعلم في محاولة التطوير. دراسة حالة المدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت روكو جمبر.

النتائج على النحو التالي: "مفهوم تخطيط التعلم في MA العليا نورس جمبر" يشير إلى المنهج K-13 & RPP التي تغطي هوية المدرسة، الموضوع، تخصيص الوقت، والأهداف، والطرق، وموارد القويم وغيرها. "يشير نعط تنغيد العليم في MA العليا نورس جمبر الى منهج K-13 والمناهج الدراسة بما في ذلك: معيار الكفاءة (SK) والكفاءة الأساسية (KD)، ومؤشرات الكفاءة، وأهداف التعلم، والمواد التعليمية، وتخصيص الوقت، وطرق التعلم في MA العليا نورس جمبر، من خلال المراقبة، اختبارات التحريرية، الاختبارات الشغوبة، الملاحظات، تقييم المحفظة وغيرها.

ABSTARCT

Bukadin, 2018. *Learning Management in the Effort of Developing Education Quality, Case Study of Excellent MA. Nurul Islam Antirogo Jember. Thesis. Islamic Education Management Study Program Posgraduate State Islamic Institute of Jember.* Advisor I: Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I, Advisor II Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM.

Keywords: Learning Management, Featured Madrasahs, Quality Education

As the oldest and typical Indonesian educational institution, pesantren has a significant role in educating the nation's children. Therefore, education and learning in pesantren should have the integrity of the idea of progress for students who gain knowledge in it. Today pesantren have experienced quite rapid development, this can be seen from the aspects of the material being taught, teaching methods, models of quality development, characteristics and affiliations of Islamic movements in the archipelago.

Modern pesantren are always seen as special pesantren because such pesantren are considered an institution that is able to maintain its existence in the midst of the information flow that is a catalyst for change in the community. Therefore, the management of learning in modern pesantren is very interesting to observe. In this thesis, the results of research on management learning in an effort to develop the quality of the MA. Case Study education Featured Nurul Islam Antirogo located in Jember Regency.

This case study qualitative research tries to answer the following questions: 1. How is the concept of learning planning in an effort to develop the quality of education in MA. Case studies. Featured Nurul Islam Antirogo; 2. What is the pattern of implementing learning in an effort to develop the educational quality of MA case studies. Featured Nurul Islam Antirogo; 3. How is the evaluation model of learning in an effort to develop MA case study education. The quality of Nurul Islam Antirogo Jember,

The results are as follows: "The concept of learning planning in the MA. Nurul Islam Antirogo" refers to RPP and K-13 curriculum includes; School identity, subject matter, time allocation, goals, methods, learning resources, assessment and others. "The pattern of implementing learning in the MA. Nurul Islam Antirogo Superior" refers to the K-13 syllabus and curriculum including; competency standard (SK), basic competency (KD), competency indicators of learning objectives, teaching materials, staff allocation, learning methods, setting and selecting themes etc. "Learning Evaluation Model in MA Superior Nurul Islam Antirogo" through observation, performance test, oral test, observation, portfolio assessment and others.

A. Pendahuluan

Pendidikan yang baik dan berkualitas saat ini sedang diminati oleh kebanyakan orang. Sebab, dengan pendidikan yang baik dan berkualitas diyakini mampu menghasilkan keluaran (*output*) sumber daya manusia yang handal yang senantiasa sigap dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. Di era globalisasi, sebagian kalangan beranggapan hanya sumber daya manusia yang unggul itulah yang diyakini mampu bertahan dan bersaing dikancah nasional maupun internasional dalam menghadapi persaingan bebas dengan semangat meraih yang terbaik memacu munculnya banyak prestasi. Sehingga dengan sendirinya dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia.

Capaian seperti ini tidaklah mudah direngkuh dengan cara instan, melainkan harus dilakukan dengan kerja keras, ketekunan, kesungguhan dan komitmen tinggi antar pemangku kebijakan (*stake holders*) yang terlibat di dalamnya dengan melalui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang baik dan terukur. Lebih-lebih dukungan dari seluruh lapisan masyarakat (*people to people*), dukungan dari masyarakat dan negara (*people to aple*) melalui wadah pendidikan yang baik pula yang pada akhirnya mampu menghantarkan peserta didik dalam menggali potensi dirinya lewat bimbingan dan arahan seorang guru. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, salah satunya merekonstruksi (merubah) pola pikir dan tingkah laku anak didik yang kurang baik diarahkan untuk menjadi lebih baik dan berkualitas, baik berkualitas secara jasmani maupun rohani yang senantiasa

membentuk kepribadian budi pekerti luhur serta kecerdasan emosional yang didasari akhlak mulia.

Hal ini termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Undang-undang sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003 di atas sangatlah gamblang memberikan ruang kebebasan terhadap pemenuhan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia dalam rangka mendapatkan pendidikan yang layak dan mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kecerdasan emosional yang berdasarkan pada akhlak mulia. Hal ini senada dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara, dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa “pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.²

Dunianya di sini dapat kita pahami di mana kita hidup dan era bagaimana kita dituntut untuk berkembang. Karena sejatinya pendidikan itu merupakan suatu keharusan dan mutlak dilakukan sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Selain dari pada itu, tujuan pendidikan di sini hendaknya berpijak pada perbaikan karakter, akhlak mulia guna memperoleh kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akherat. Inilah salah satu

¹ Undang-undang Sekretariat Negara RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 338

penyebab makin menjamurnya tuntutan dan harapan model pendidikan unggulan di beberapa daerah belakangan ini, baik di kota maupun di desa dan seluruh penjuru tanah air Indonesia, antara lain lembaga pendidikan tradisional maupun modern.

Kemudian, penyebab yang lain makin menjamurnya lembaga pendidikan unggulan belakangan ini disebabkan adanya kecenderungan atau gejala baru yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan tentang model pendidikan yang mereka inginkan. Dalam kaitannya madrasah memiliki peluang besar untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut.

Gejala sosial baru dan implikasinya terhadap pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Terjadinya mobilitas sosial yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. sehingga berimplikasi pada tuntutan terhadap fasilitas pendidikan yang sesuai dengan aspirasinya baik cita-citanya maupun status sosialnya.
2. Munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi), terutama pada masyarakat perkotaan kelompok masyarakat menengah atas, sebagai akibat dari proses re-islamisasi yang dilakukan secara intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga dakwah atau yang dilakukan secara perorangan.

Terjadinya santrinisasi masyarakat elit tersebut akan berimplikasi pada tuntutan dan harapan akan pendidikan yang mengaspresiasi status sosial

dan keagamaannya. Oleh sebab itu pemilihan lembaga pendidikan didasarkan minimal pada dua hal tersebut, yakni status sosial dan agama.

3. Arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus; yakni Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan (IMTAQ). Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang disamping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai religiusitas.³

Dari beberapa pendapat tokoh di atas tentang gejala sosial munculnya keinginan masyarakat akan model pendidikan berkualitas, hal ini juga disebabkan adanya perubahan iklim yang bergerak secara cepat dan dinamis, sehingga kita semua dituntut senantiasa pro-aktif dalam menyikapi perkembangan zaman secara arif dan bijaksana agar memiliki daya saing yang kuat. Piranti (perangkat) yang harus dipersiapkan guna menangkal perubahan perkembangan zaman yang bergerak cepat dan dinamis di atas ialah dengan cara melalui perbaikan terus menerus dan berkesinambungan, terutama dalam hal proses perencanaan, pola pelaksanaan, dan model evaluasi pembelajaran yang bertumpu pada peningkatan mutu pendidikan. Terutama berkenaan dengan pola pikir manusianya yang akhir-akhir ini lebih cenderung meningkatkan kuantitas keluaran dari pada kualitas sumber daya manusia yang

³ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang:UIN Maliki Press, 2010), 11-12

dihasilkan lebih sedikit memiliki *lable* (merek) unggulan dari sebuah produk lembaga pendidikan pesantren maupun umum. Padahal, lebih baik dan lebih strategis mengelola sebuah lembaga pendidikan tetapi kualitasnya diperhitungkan dan dapat mempunyai dampak politis, ekonomis dan sosiologis yang besar dari pada mengelola ribuan bahkan puluhan siswa tetapi tidak dapat dibanggakan dan justru menjadi beban dan posisinya selalu terancam.⁴

Nah, hal-hal seperti inilah terkadang mudah kita lupakan. Kita seringkali terjebak stigma (penilaian) sejarah masa lalu dimana saat itu pendidikan Islam pernah mengalami kejayaan, sehingga kita seringkali bernostalgia tanpa mewarisi program strategis menuju perbaikan mutu yang diwujudkan dalam bentuk tindakan (*faith in action*) di dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan. Suka tidak suka mutu dalam dunia pendidikan merupakan cita-cita dan harapan setiap warga negara, pasalnya keluaran (*output*) pendidikan yang berkualitas akan lebih mudah memperoleh lapangan pekerjaan. Sebaliknya lembaga pendidikan yang setengah hati dalam meningkatkan kualitas (mutu) keluarannya, akan semakin tersingkirkan dengan sendirinya di era persaingan bebas ini.

Walaupun selama ini pandangan masyarakat tentang sekolah berkualitas (bermutu) cukup bervariasi. Ada pula anggapan masyarakat tentang sekolah berkualitas, identik dengan sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya dilakukan secara manusiawi.⁵ Manusiawi dalam arti kata, proses pembelajarannya dilaksanakan dengan suasana damai dan menyenangkan, serta

⁴ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...* 13

⁵ Barnawi & Moh. Arifin, *Branded School, Membangun Sekolah Unggulan Berbasis Peningkatan Mutu* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 12

interaksi antara guru dan murid tak ubahnya hubungan orang tua dan anak dengan penuh kasih sayang. Sebenarnya mutu dalam pengertian yang demikian, lebih tepat disebut dengan “*high quality*” atau “*top quality*” (mutu tinggi). Kembali meminjam istilah Pfeffer dan Coote, mayoritas kita memujinya, menginginkannya, namun sebagian kecil diantara kita yang dapat memilikinya.⁶

Artinya, banyak lembaga pendidikan mengetahui cara mengelola lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi, tetapi enggan melaksanakannya dalam aktivitas belajar mengajar di sekolahnya masing-masing. Dalam kata lain kebanyakan lembaga pendidikan yang ada dewasa ini hanya berkuat pada tatanan teoritis, sedangkan dalam tatanan aplikatifnya cenderung terabaikan bahkan terlupakan. Maka dengan demikian, sampai kapanpun kualitas pendidikan yang bermutu yang diharapkan tidak akan tercapai jika tidak dibarengi dengan komitmen tinggi di antara pemangku kebijakan di lembaga tersebut.

Dalam pengertian lain mutu menurut Abdul Manab, adalah faktor keputusan mendasar dari pelanggan mutu penentuan pelanggan, bukan ketetapan insinyur, hasar atau ketetapan pengguna manajemen. Ia berdasarkan atas pengalaman nyata pelanggan terhadap produk dan jasa pelayanan, mengukurnya, mengharapkannya, dijanjikan atau tidak, sadar atau hanya

⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 52

dirasakan, operasional teknik atau subyektif sama sekali dan selalu menggambarkan target yang bergerak dalam pasar yang kompetitif.⁷

Bentuk mutu di sini dapat dimaknai sangat beragam, tergantung seseorang mengecapnya dengan panca indaranya masing-masing tentang suatu barang dan jasa. Apakah barang dan jasa itu tergolong bermutu atau tidak, maka kesimpulan tentang mutu di sini hanya dapat dirasakan lewat kepuasan konsumen sebagai objek (pemakai) barang dan jasa yang berhasil diciptakan, karena sampai saat ini para tokoh pendidikan dan para peneliti tentang mutu, belum menemukan alat ukur yang pasti sebagai penentu layak tidaknya barang tersebut dikategorikan bermutu.

Hanya saja tercapainya mutu pendidikan yang baik Menurut Hedley Beare, dkk, dalam Sutrisno, mengatakan pengelolaan sekolah hendaknya betul-betul memerlukan perhatian serius. Dalam pengelolaannya mengarah pada apa yang disebut dengan “*the effective schools movement*”. *Effective school* (sekolah-sekolah efektif) memiliki lima karakter nyata, yaitu:

- (1) Kepemimpinan yang kuat secara administrasi
- (2) Iklim harapan yang tinggi dimana setiap siswa dijamin mencapai prestasi
- (3) Atmosfir sekolah teratur, tidak kaku, tanpa tekanan, dan secara umum sangat kondusif untuk belajar
- (4) Fokus pembelajaran dapat dipahami secara luas
- (5) kemajuan siswa dapat dimonitor secara teratur.⁸ Pernyataan ini diperkuat oleh Mark Hunson yang menganggap sekolah yang baik hendaknya dilakukan

⁷ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 144

dengan tujuan menetapkan prioritas untuk pencapaian intelek, mempertahankan warisan budaya, mendorong perkembangan budaya, mendorong pengajaran individual kembali ke dasar-dasarnya serta menekankan disiplin diri dan lain-lain.⁹

Mengacu pada pendapat tokoh di atas dapat kita garis bawahi bahwa; kategori lembaga pendidikan yang baik dan bermutu bisa dilihat dari keseluruhan sistem pembelajaran yang dilakukan. Mulai dari pengelolaan kelas dan lingkungan belajar, serta konsep perencanaan pembelajaran, pola pelaksanaan dan model evaluasi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Proses perkembangannya dapat di monitor setiap bulan sekali, tree wulan bahkan setiap tahun. Kemudian tolak ukur yang lain sebagai gambaran tentang model sekolah berkualitas bisa dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan dengan cara menyenangkan, tanpa intimidasi, jauh dari kesan kaku, komunikasi antara guru dan murid ditunjukkan dengan penuh keakraban dan kasih sayang, tidak ubahnya hubungan orang tua dan anak. Satu hal lagi ciri-ciri lembaga pendidikan berkualitas dan bermutu adalah kemajuan peserta didik lebih termunitor dan senantiasa menetapkan sekala prioritas pada anak didik agar menjadi intelek ditunjang dengan kelengkapan sarana-prasarana sekolah yang baik, lebih-lebih kelengkapan alat praktek guna mendukung proses belajar-mengajar yang diinginkan.

⁸ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fasilitama, 2011), 16

⁹ E. Mark Hunson, *Educational Administration and Organizational Behavior*, (United States: 1. Title, 1995), 63

Akan tetapi sampai saat ini, tuntutan dan harapan pendidikan yang berkualitas dan bermutu di Indonesia dari masa ke masa dinilai sangat memprihatinkan, secara keseluruhan bisa dilihat dari aspek prestasi di dalam negeri, diketahui bahwa nilai ujian akhir nasional (UN) pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sangatlah relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti dari tahun ketahun. Belum lagi dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik, dan komparasi internasional menilai, mutu pendidikan kita kurang menggembirakan. Hal ini bisa kita lihat dari data yang di peroleh dari hasil penelitian tahun 2010 bahwa dalam hal indeks berkompetisi, posisi Indonesia masih menduduki ranking 59 dari 60 negara.¹⁰ Sedangkan PISA (*Program for International Assesment of Student*) tahun 2009, peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Ada tiga aspek yang diteliti PISA, yakni kemampuan membaca, matematika, dan sains.¹¹

Berdasarkan acuan inilah pada akhirnya muncul gerakan unggul, yang tujuan utamanya mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju maupun berkembang. Gerakan unggul ini kemudian diadopsi pemerintah Indonesia melalui standar yang disebut dengan Ujian Akhir Nasional melalui seleksi nilai murni (NUM). Oleh karena itu, orientasi gerakan sekolah unggul pada dasarnya diukur dari kemampuan belajar siswa secara akademik. Hal ini sesuai

¹⁰ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2016), 5

¹¹ Muhaimin, *Model Pengembangan...*, 11

dengan pengertian sekolah unggul menurut pakar evolusi Robert Stake (1985) dalam Sergiovanny sebagai berikut: *that excellent “means students have keen understanding and the ability to perform well. Excellent performance includes the intellectual powers of recall, reasoning, problem solving, and interpretation”*.¹²

Berdasarkan paparan pendapat tokoh di atas, sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan unggul apabila citra tentang persekolahan dicirikan melalui komitmen yang kuat terhadap berbagai tujuan yang ditandai pencapaian tes murid yang terstandar dan makna intelektual lainnya. Dengan kata lain sekolah dapat dikatakan unggul apabila siswanya mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi, memiliki kesadaran masyarakat yang bertanggung jawab, memiliki moral dan etika yang berkarakter, mampu mengekspresikan nilai-nilai keindahan, dan aspek emosi serta fisiknya.

Selain itu Mutrofin dalam Salman (1995: 58) menjelaskan bahwa indikator madrasah unggul adalah madrasah yang cenderung memudahkan lulusannya melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya secara vertikal. Mempermudah kelulusannya mendapatkan pekerjaan dan secara sosial mengangkat prestise pergaulannya.¹³

Kenyataan tersebut juga dapat dilihat dalam perspektif organisasi, karena lembaga pendidikan adalah termasuk salah satu unit organisasi, dan organisasi juga terdiri berbagai unsur atau sumber, maka unsur manusia menjadi unsur penting. Unsur manusia di sini, meliputi perangkat sekolah seperti kepala

¹² Thomas J. Sergiovanny, *Educational Governance and administration* (Englewood Cliffs: prentice Hall. Inc. 1980), 11

¹³ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madarasah Unggulan,..*29

sekolah, dewan guru, siswa, pegawai/karyawan harus saling mendukung untuk dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan kepala sekolah dalam hal ini menduduki posisi strategis dari pada perangkat lainnya, akan tetapi kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa bantuan bawahannya. Maka menurut Gorton kepala sekolah hendaknya mengangkat asisten atau wakil guna efektifitas roda keorganisasian, sebagaimana ungkapan Gorton yang mengatakan “*In larger schools, principals can delegate this responsibility to an assistant principal, or it may be assigned to the head custodian. And, in large district, scheduling of district facilities may be centralized in the district offices*”.¹⁴ Di samping sekolah sebagai bagian dari sebuah organisasi di seputar lembaga pendidikan, maka di mana didalam setiap organisasi perlu diadakan perubahan. Sedangkan perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan merupakan reaksi terhadap perubahan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kotter dan Schlesinger dalam Mulyono (2002) mengemukakan bahwa “banyak perusahaan berpendapat, paling sedikit setahun sekali mengadakan perubahan kecil didalam organisasi, dan mengagendakan perubahan besar setiap empat atau lima tahun sekali”.¹⁵

Dari pernyataan tokoh di atas dapat disimpulkan, sukses tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sangatlah tergantung kemampuan pimpinannya sebagai lokomotif perubahan untuk menumbuh

¹³ Richard, A. Gorton, *School administration* (American: WM.C. Brown Company Publishers, 1977), 178

¹⁵ Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madarasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), 35

kembangkan iklim kerjasama agar mudah dapat menggerakkan sumber-sumber atau *resourcer* tersebut sehingga pendayagunaannya berjalan efektif dan efisien. Dengan ini kepala sekolah memiliki peranan penting untuk menggerakkan bawahannya serta memiliki ide-ide kreatif dan visi-misi yang jelas demi tercapainya sebuah perubahan. Untuk mendukung kelancaran tugas dan tanggung jawab yang di pikul oleh kepala sekolah, alangkah eloknya jika kepala sekolah tersebut mengangkat wakilnya/pembantunya dalam mempermudah menjalankan roda pemerintahannya, agar menjadi lembaga pendidikan yang baik dan berkualitas.

Kepala sekolah merupakan seorang manajer bagi lembaganya, yang mana seorang kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin serta mengendalikan untuk mencapai sebuah tujuan kelembagaan. Manajemen seorang pemimpin akan mempengaruhi jalannya program di suatu lembaga sebagaimana kepala madrasah yang memimpin madrasahny akan menjadi kekuatan tersendiri bagi seluruh anak buahnya dalam mencapai visi serta misi lembaga yang terurai dalam sebuah tujuan pembelajaran mata ajar oleh setiap guru.

Manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru menentukan baik buruknya hasil pembelajaran, bagaimana seorang guru menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif saat proses belajar mengajar. Itu semua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan

upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Citra lembaga pendidikan secara umum di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan pesantren dan madrasah masih dipandang sebelah mata, oleh karena itu kedua lembaga pendidikan ini hendaknya segera berbenah diri, agar mampu berdaya saing sejajar dengan pendidikan umum lainnya. Menurut Abdurrahman Wahid dalam Mustajab mengatakan pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut *kiai*, di daerah Sunda disebut *ajengan*, dan di daerah Madura disebut *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah / sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa (santri).¹⁶ Walaupun pada kenyataannya, pendidikan pesantren dan madrasah termasuk salah satu subsistem pendidikan nasional dan menjadi lokomotif penggerak tonggak sejarah peradaban lahirnya negara Republik Indonesia melawan imperialisme penjajah kala itu, sangatlah naif jika sebagian masyarakat masih beranggapan pendidikan pesantren dan madrasah identik dengan corak pendidikan tradisional, hanya di peruntukkan golongan orang-orang yang kurang mampu, letaknya dipedesaan bangunannya sederhana dan reyot, gurunya kurang profesional dan lain-lain.¹⁷

¹⁶ Mustajab, *Masa Depan Pesantren, Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LkiS, 2015), 56

¹⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 287

Anggapan seperti ini merupakan tantangan bagi semua lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren untuk senantiasa menyikapinya secara arif dan bijaksana, karena selain pesantren dinilai sebagai sebuah sistem pendidikan Islam, pesantren mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan.¹⁸ Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, pola hubungan murid, dan lain sebagainya.

Sedangkan visi misi pesantren yang baik hendaknya dibangun di atas dasar orientasi sebagai berikut:

- (1) komitmen yang kuat dan mampu mendorong inisiatif bagi tumbuhnya kreasi cerdas pihak lain;
- (2) meahirkan makna strategis bagi kehidupan anggota organisasi pesantren;
- (3) menentukan standar mutu yang tinggi;
- (4) mengintegrasikan pemikiran yang telah terjadi dengan kondisi masa depan.¹⁹

Mengacu pada pokok permasalahan di atas, penulis mempunyai ketertarikan untuk melakukan kajian penelitian di MA Unggulan Nuris Jember.

Sebab lembaga pendidikan ini dipandang sebagai sekolah unggulan yang berada di tengah-tengah lingkungan pondok pesantren yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Secara geografis Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Jember, terletak di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Kelurahan

¹⁸ Lihat Sudirman, dkk. dalam Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Megatasi Kelemahan*,..., 1

¹⁹ Mukti Ali, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah* (Depag RI: 2004), 4

Antirogo memiliki luas pemukiman 128.218 m², luas pemakaman 6.620 m², luas pekarangan 612.052 m², luas perkantoran 0.244 m², dan luas prasarana umum 782.300 m² dengan jumlah penduduk 9.074 orang. Kelurahan ini memiliki satu bantaran sungai dan tidak rawan banjir. Selain itu juga memiliki kualitas mata air, sumur gali, sumur pompa, hidran umum yang baik. Namun sumur pada umumnya berada dalam keadaan tercemar, sedangkan udara sekitar cukup sehat.²⁰

Pesantren Nuris didirikan pada tahun 1981, berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdussomad menikah, dan setahun kemudian beliau pindah dari Jl. Bromo Jember ke Desa Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwarisi oleh kedua orang tuanya. Luas tanah warisan tersebut 5 ± hektar, kemudian berselang setahun atas dasar permintaan tokoh masyarakat setempat kala itu menginginkan lembaga pendidikan, maka perlahan-lahan di atas area tanah warisan tersebut mulai dibangunlah pesantren atau sekolah pada tahun 1983. Pertama kali lembaga pendidikan yang dibangunnya adalah lembaga pendidikan menengah pertama yang kita kenal dengan istilah (SMP). Walaupun pada waktu itu Nuris belum memiliki gedung sendiri, tetapi untuk kegiatan proses belajar mengajar, SMP Nuris menjalin kerjasama dengan sejumlah lembaga pendidikan sekitar, misalnya sekolah dasar (SD) yang letaknya tidak jauh dari lembaga pendidikan SMP Nuris Jember. Kerjasama ini membuahkan hasil, sehingga SMP Nuris akhirnya diberikan pinjaman berupa ruang kelas untuk keberlangsungan proses

²⁰ Dokumentasi, *MA Unggulan Nuris Jember*, Tahun Pelajaran 2017/2018

belajar mengajar mereka. Tidak lama kemudian SMP Nuris bekerjasama lagi dengan teman-teman persis yang kala itu mendirikan SMP Al-Furqon Jember, kerjasama yang dibangun ini diberi nama kelas jauh.

Seiring perjalanan waktu SMP Nuris mulai diperhitungkan keberadaannya, dengan ini bisa dilihat melalui kerjasama yang dibangun dengan lembaga pendidikan terkait yang dianggap satu visi dan misi yang sejalan dengan SMP Nuris, yaitu membangun kerjasama dengan sekolah Muhammadiyah Jember.

Kemudian pada tahun 1989, KH. Muhyiddin Abdussomad mendirikan SMA dan SMK Nuris (Nurul Islam).²¹ Nama Nuris sendiri diilhami dari seorang aktor laga bintang film terkenal yang bernama Cut Nuris, yang pada waktu itu nama Nuris sangatlah populer sehingga masyarakat mudah menghafalnya. Tentu tidak sekedar itu saja, pemberian nama Nuris juga bagian dari strategi pengasuh agar masyarakat tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya, dan menjadikan Nuris sebagai salah satu lembaga pendidikan modern yang ada di kota Jember. Untuk mempermudah pengucapannya Nurul Islam disingkat menjadi “Nuris” dan masyarakat menyetujuinya hingga sekarang. Seiring perjalanan waktu dalam rangka ikut serta mensukseskan pendidikan nasional, Pondok Pesantren Nuris kemudian mendirikan lembaga pendidikan madrasah aliyah Nuris Jember pada tahun 2011 dengan jargon MA Unggulan Nuris “Go Nuris Internasional”.

Kurikulum pembelajaran yang diterapkan diantaranya adalah kurikulum lokal (kurlok) yang dipakai sejak awal mula berdirinya MA. Unggulan Nuris

²¹ Dokumentasi, MA. *Unggulan Nuris Jember* Tahun Pelajaran 2017/2018

Jember hingga sekarang, bahkan telah menjadi salah satu kurikulum unggulan di Nuris yang menganut sistem pembelajaran *tahassus* di bidang kitab kuning. Sedangkan kurikulum pendidikan formal, MA. Unggulan Nuris Jember mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas dan Kemenag. Khususnya pendidikan Agama Islam, bekerja sama dengan Rahima. Kerjasama ini telah memberikan sumbangsih nyata dalam perkembangan pendidikan Islam di MA. Unggulan Nuris Jember. Kemudian landasan yuridis formal pembelajaran MA. Unggulan Nuris Jember tetap mengacu pada standar pendidikan nasional. Yakni, menggabungkan kurikulum berbasis pesantren dengan kurikulum pemerintah pusat maupun daerah. Sebagai pijakan penerapan pembelajaran kitab kuning di MA. Unggulan Nuris Jember, tetap berpatokan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Thn. 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin* secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan kementerian agama.

Peraturan menteri agama di atas dengan lebih rinci di sebutkan pada pasal ke-4 berdasarkan jenis satuan pendidikan sebagai berikut;

- (1) Jenis satuan pendidikan muadalah terdiri *atas salafiyah dan mu'allimin*;
- (2) Jenis satuan pendidikan muadalah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah satuan pendidikan kitab kuning;

(3) Jenis satuan pendidikan *muadalah mu'allimin* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah satuan pendidikan *muadalah* berbasis *dirasah Islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.²²

Pasal 12 dalam penyelenggaraan pendidikan, Pesantren dapat berbentuk sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai penyelenggara pendidikan. Hal ini lebih di perjelas lagi pada pasal 13 pesantren sebagai satuan pendidikan sebagai berikut:

(1) Pesantren sebagai satuan pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 12 huruf a merupakan pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.

(2) Penyelenggaraan pengajian kitab kuning sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dalam bentuk pengajian kitab kuning pada umumnya dan/atau program *takhassus* pada bidang ilmu keislaman tertentu sesuai dengan ciri khas dan keunggulan masing-masing pesantren.

(3) Penyelenggaraan *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara integratif dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan kurikuler.

Terbukti dengan mengadopsi satuan pendidikan program *takhassus* pada ilmu keislaman, maka pesantren Nuris Jember melalui pendidikan Madrasah Aliyah Unggulannya lebih leluasa mendesain dan mengembangkan kurikulum pembelajarannya dengan baik dan benar. Sehingga baru-baru ini, siswa MA

²² Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Thn. 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.

Unggulan Nuris Jember telah berhasil menyabet juara di berbagai ajang perlombaan, baik perlombaan di tingkat Propensi, Kabupaten, bahkan Nasional.

Prestasi yang berhasil diperoleh antara lain; Juara 3 pidato bahasa arab se-Jawa Bali (Moh. Iqbal Fatthoni), juara 1 debat aswaja se-Jawa Timur (M. Ilzamunnabil, M. Rijal Fikri Muzakki, dan Romzatul Widad), di bidang sains, juara 1 alat peraga matematika se-Jawa Bali (Ahmad Fathul Arifin, Ulin Nuha, dan M. Lubis al-Bahiri) serta masih banyak prestasi lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Dalam mengembangkan kualitas pendidikan, sekolah/madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember mempunyai ciri khas tersendiri dan sistem kurikulum pembelajaran terdiri dari kurikulum lokal (kurlok) dan kurikulum nasional (kurnas). Bisa dilihat dari pelaksanaan ujian belajar tahap akhir memakai kurikulum lokal yakni metode tartili dan Aswaja, dibawah kemenag dan LPMNU.

MA Unggulan Nuris Jember bercirikan lembaga pendidikan madrasah unggul di bidang kitab kuning dan maju di bidang sains, dan peserta didiknya menguasai argumentasi akidah dan amaliah Aswaja. Konsep dari MA Unggulan Nuris Jember adalah *boarding school*, seluruh siswa harus tinggal di asrama pondok pesantren.

Untuk kurikulum keagamaan MA Unggulan Nuris Jember di godok dalam MPKS NURIS (Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri). Di bidang nahwu mempelajari kitab Alfiyah, di bidang fiqh mempelajari *al-waraqat*

karya Imam Haramain al-Juwaini, di bidang ulumul hadits Mempelajari *Mandlumah Baiquniah* dan bidang Aswaja mempelajari *al-Hujjah al-Qath'iyyah* karya kiai Muhyiddin Abdusshomad. Untuk mengasah kemampuan di bidang sains dibentuk M-SAIN (Madrasah SAINS), MA Unggulan Nuris Jember yang mengembangkan ilmu Biologi, Kimia, Fisika, Matematika, dan Robotika.²³

Dalam perbaikan kualitas pembelajaran MA Unggulan Nuris Jember diawali dengan mengadakan *workshop* pembelajaran (28/12/2017) kegiatan tersebut diadakan di aula MA Unggulan Nuris Jember dan diikuti oleh seluruh tenaga pengajar madrasah tersebut. Tujuannya mempersiapkan perangkat pembelajaran, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) kian berkelas. Materi yang diajarkan antara lain; pengisian Buku Kegiatan Guru (BKG) yang di dalamnya terdapat beberapa perangkat pembelajaran, seperti jumlah Pekan Efektif, Program tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Tugas terstruktur dan tugas tidak terstruktur, dan lain-lain.

Dengan adanya workshop, kualitas pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember akan lebih baik lagi, dan para guru merasa terbantu dan senang hati atas diadakannya kegiatan pelatihan semacam ini yang menjadi rutinitas setiap liburan sekolah tiba. Dalam upaya meningkatkan kualitas bahasa arab, MA Unggulan Nuris Jember mendatangkan guru langsung dari Al-Azhar Mesir. Yakni, Syaikh Muhammad Syauqi sebagai tenaga pengajar bahasa asing.²⁴

²³ al-Humairoh, Balqis. *Wawancara* Jember, 02 April 2018

²³ Latifah S.P.d, *Wawancara* Jember, 02 April 2018

Sehingga tidak sedikit lulusan MA Unggulan Nuris Jember berhasil masuk ke perguruan tinggi ternama melalui tes SNMPTN dan SBMPTN.

Dari paparan tersebut di atas peneliti mengajukan penelitian dengan tema “Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Mengembangkan Mutu Pendidikan Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember, Tahun Pelajaran 2017/2018”.



No	Jenis Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	■	■	■													
2	Pengurusan izin				■	■	■										
3	Penyusunan instrumen					■	■										
4	Pengujian instrumen							■									
5	Pengumpulan data								■	■	■	■					
6	Pengolahan dan analisis data												■	■	■		
7	Penyusunan laporan penelitian														■	■	
8	Penyajian laporan																■

IAIN JEMBER

ملخص البحث

بوكادين ٢٠١٨ إدارة التعليم في محاولة التطوير جودة التعليم دراسة حالة لمدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت راكو جمبر, أطروحة. برنامج دراسة إرادة التربية الاسلامية خريج . المعهد الديني الاسلامي الحكومي جمبر. المؤدب ا- بروفيسور دوكتور الحج. محج الدين، M.Pd.I
ا- المؤدب : دوكتور. الحج. عبدالمعس تيراني، MM.

الكلمة : إدارة تعليم المدرسة المتييزة، جودة التعليم. أدم مؤسسة التعليمية ونموذجية اندونيسا المعهد دوركبير في تعليم أطفال الامة. ولذلك التعليم والتعلم في المعهد يجب أن يكون التزاهة وفكرة التقدم للطلاب الذين يدرسون العلم فيه. الا. للمعهد تطور سريع. وهذا نظره من ناحية المادة المتعلمة والطريقة التعليمية. ونموذج تطوير الجودة والخصائص والميل للحركات الاسلامية في الارخبيل.

المعهد الحديث ينظره دائما سهدا ممتازا لانه مؤسسة تحافظ وجوده في منتصف تدفق المعلومات التي هي محفز للتغيير في المجتمع. ولذلك إدارة التعلم في المعهد مثيرة للاهتمام. هذه الأ طروحة هي نتيجة البحث عن إدارة التعلم في محاولة لتطوير جودة التعليم. دراسة حالة المدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت روكو جمبر التي تنفع في منطقة جمبر.

البحث النوعي عن دراسة حالة لاجابة الأسئلة التالية: ا- كيف مفهوم التخطيط التعلم في محاولة التطوير. دراسة حالة المدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت روكو جمبر. ٢ - كيف نمط التنفيذ التعلم في محاولة التطوير. دراسة حالة المدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت روكو جمبر. ٣- نموذج التقوم التعلم في محاولة التطوير. دراسة حالة المدرسة العالية المتميزة نورالاسلام انت روكو جمبر.

النتائج على النحو التالي: "مفهوم تخطيط التعلم في MA العليا نورس جمبر" يشير إلى المنهج K-13 & RPP التي تغطي هوية المدرسة، الموضوع، تخصيص الوقت، والأهداف، والطرق، وموارد القويم وغيرها. "يشير نعط تنغيد العليم في MA العليا نورس جمبر الى منهج K-13 والمنهج الدراسة بما في ذلك: معيار الكفاءة (SK) والكفاءة الأساسية (KD)، ومؤشرات الكفاءة، وأهداف التعلم، والمواد التعليمية، وتخصيص الوقت، وطرق التعلم في MA العليا نورس جمبر، من خلال المراقبة، اختبارات التحريرية، الاختبارات الشغوية، الملاحظات، تقييم المحفظة وغيرها.